



TUGAS AKHIR - DK184802

**DELINEASI PERMUKIMAN TRADISIONAL SUKU BAJO
MOLA SEBAGAI KESATUAN KARAKTERISTIK
TEMATIK UNTUK DIPRIORITASKAN
PENANGANANNYA DALAM RENCANA TATA RUANG**

**MUHAMMAD RAHIMAHULLAH
NRP 0821164000097**

**Dosen Pembimbing:
DIAN RAHMAWATI, S.T., M.T.**

**Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020**



TUGAS AKHIR - DK184802

**DELINEASI PERMUKIMAN TRADISIONAL SUKU
BAJO MOLA SEBAGAI KESATUAN KARAKTERISTIK
TEMATIK UNTUK DIPRIORITASKAN
PENANGANANNYA DALAM RENCANA TATA
RUANG**

**MUHAMMAD RAHIMAHULLAH
0821164000097**

**Dosen Pembimbing
Dian Rahmawati, S.T., M.T.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



FINAL PROJECT - DK184802

**Traditional Settlement Delineation of Bajo Mola
Tribe as Thematic Character Unity for Priority
Management in Spatial Planning**

**MUHAMMAD RAHIMAHULLAH
0821164000097**

**Advisor
Dian Rahmawati, S.T., M.T.**

**Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Civil, Planning, and Geo Engineering
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2020**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LEMBAR PENGESAHAN

DELINEASI PERMUKIMAN TRADISIONAL SUKU BAJO MOLA SEBAGAI KESATUAN KARAKTERISTIK TEMATIK UNTUK DIPRIORITASKAN PENANGANANNYA DALAM RENCANA TATA RUANG TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota

Pada

Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, Dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

MUHAMMAD RAHIMAHULLAH

NRP. 08211640000097

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir



DIAN RAHMAWATI, S.T., M.T.

NIP. 19820607200912 2 002



Surabaya, Agustus 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

**DELINEASI PERMUKIMAN TRADISIONAL SUKU BAJO
MOLA SEBAGAI KESATUAN KARAKTERISTIK
TEMATIK UNTUK DIPRIORITASKAN
PENANGANANNYA DALAM RENCANA TATA RUANG**

Nama Mahasiswa : Muhammad Rahimahullah
NRP : 0821164000097
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Dian Rahmawati, S.T., M.T.

ABSTRAK

Permukiman Suku Bajo merupakan salah satu kawasan permukiman adat yang memiliki karakteristik khusus yang ada pada Kabupaten Wakatobi. Permukiman tradisional Suku Bajo merupakan permukiman yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan permukiman pada umumnya. Berbeda dengan permukiman lain yang berdiri di atas tanah, permukiman tradisional Suku terletak di atas laut, dengan menggunakan tiang-tiang pancang sebagai penyangga rumah dan gugusan karang sebagai fondasi tempat tiang menancap, hal ini membuat permukiman Suku Bajo tidak bisa di batasi dengan batas administrasi seperti permukiman di atas darat yang memiliki batas administrasi yang jelas, selain itu terbatasnya akses jalan yang menghubungkan antara rumah ke rumah membuat perahu menjadi salah satu transportasi pilihan yang umum digunakan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk penyusunan delineasi permukiman tradisional suku Bajo Mola sebagai kesatuan karakteristik tematik untuk diprioritaskan penanganannya dalam tata ruang. Dalam mencapai tujuan, penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan. Pertama mengidentifikasi permukiman tradisional Suku Bajo Mola Wakatobi. Kedua menentukan deliniasi permukiman Suku Bajo untuk ditetapkan sebagai kesatuan karakteristik tematik.

Hasil dari penelitian ini adalah deliniasi permukiman Suku Bajo Mola untuk ditetapkan sebagai kesatuan karakteristik tematik, yang dimana didapatkan permukiman Suku Bajo Mola terdiri atas wilayah daratan dengan luas 75 Ha dan wilayah laut dengan luas 109. 390 Ha yang mencakup wilayah permukiman dan ruang budaya.

Kata Kunci: *Permukiman tradisional Suku Bajo Mola, karakteristik tematik, Deliniasi.*

Traditional Settlement Delineation of Bajo Mola Tribe as Thematic Character Unity for Priority Management in Spatial Planning

Student's Name : Muhammad Rahimahullah
Student's Number : 0821164000097
Departement : Perencanaan Wilayah dan Kota
Advisor : Dian Rahmawati, S.T., M.T.

ABSTRACT

Bajo Tribe Settlement is one of the traditional settlement areas that has special characteristics that exist in Wakatobi Regency. Bajo Traditional Settlements are settlements that have special characteristics compared to settlements in general. In contrast to other settlements that stand on land, the traditional tribal settlements are located above the sea, by using piles to support the house and clusters of coral as the foundation on which the pillars are embedded, this makes Bajo settlements unable to be limited by administrative boundaries such as settlements on land that have clear administrative boundaries, in addition to the limited access road that connects house to house, making boats is one of the most commonly used transportation options for the community.

This study aims to formulate the delineation of traditional Bajo Mola tribal settlements as a thematic characteristic unit to prioritize its handling in spatial planning. In achieving its objectives, this research was conducted in two stages. The first is to identify the traditional settlement of the Bajo Mola Wakatobi tribe. The second determines the delineation of Bajo tribal settlements to be determined as a thematic characteristic unity.

The results of this study are the delineation and of the Bajo Mola tribe settlement to be determined as a thematic characteristic unity, which obtained the Bajo Mola tribe settlement consisting of

a land area of 75 hectares and a sea area of 109, 390 hectares which includes residential areas and cultural space .

Keyword(s) – *Bajo Mola tribal traditional settlements, thematic characteristics, Deliniation.*

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas rahmat dan karunia-Nya, maka penulis mampu menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir yang berjudul “Deliniasi Permukiman Tradisional Suku Bajo Mola Sebagai Kesatuan Karakteristik Tematik Untuk Diprioritaskan Penanganannya Dalam Rencana Tata Ruang”. Dengan terselesaikannya tugas mata kuliah Tugas Akhir ini, sekiranya penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dra. Yanci Lanjaa, selaku Ibu kandung saya yang tidak berhenti untuk mensupport saya agar tetap semangat mengejar cita-cita walaupun itu berarti harus berada pada jarak yang jauh dan jarang bertemu
2. Alm, Drs. Amirullah, selaku ayah kandung saya yang tidak sempat melihat saya dapat berkuliah di salah satu PTN terbaik Indonesia, terima kasih untuk semua kasih sayang dan dukungan yang pernah bapak berikan untuk ahul, sampai akhirnya ahul bisa sampai dititik saat ini.
3. Muhammad Yasirullah dan Muhammad Fitrahullah, selaku kakak dan adik kandung saya, yang selalu menyemangati saya dengan caranya sendiri
4. Ibu Dian Rahmawati, ST., MT. selaku dosen pembimbing seminar yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan masukan-masukan yang berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini
5. Teruntuk teman-teman SAFANA Plus Devira dan Fahmy terimakasih yang selalu meluangkan waktunya untuk liburan bersama, menemani bertukar pikiran, berbagi cerita dan kisah, menemani makan disaat saya tidak memiliki pilihan teman makan
6. Teruntuk Grup Jalan-Jalan yang mensupport saya sehingga dapat kembali bersemangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

7. Astri Karunia karena telah membantu menyusun draft penelitian, juga iradha, oka, selia dan nadhila yang telah menjadi menemani perklompokan studio dari zaman maba sampai mahasiswa akhir dengan segala derama per kelompokannya
8. Teman-teman HIMAWADI (Nggon Cankkruq) yang telah menjadi teman bertukar pikiran yang luar biasa, teman support selama kuliah, dan teman yang selalu tolong menolong selama masa perkuliahan
9. Teruntuk seluruh teman-teman Corazon yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terima kasih karena telah menemani 4 tahun kebersamaan ini dan menjadi angkatan yang kompak sampai akhir perkuliahan ini

Tidak ada Iphone 11 kalau Iphone 10 sudah sempurna, begitu juga dengan penyusunan Tugas Akhir ini yang tidak lepas dari ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis nantikan dari semua pihak, demi kesempurnaan penyusunan Tugas Akhir ini.

Surabaya, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR PETA	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	6
1.3.1. Tujuan	6
1.3.2. Sasaran	6
1.4. Manfaat	6
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2. Manfaat Praktis	6
1.5. Ruang Lingkup	7
1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah Studi	7
1.5.2. Ruang Lingkup Pembahasan	7
1.5.3. Ruang Lingkup Substansi	7
1.6. Sistematika Penulisan	7
1.7. Kerangka Berpikir	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Perumahan dan Permukiman	11
2.1.1. Jenis-jenis Perumahan.....	12
2.2. Permukiman Tradisional.....	13
2.2.1. Pola Permukiman Tradisional.....	14
2.2.2. Permukiman Atas Air	14
2.3. Karakteristik Kawasan Prioritas	17
2.4. Sejarah Suku Bajo di Wakatobi.....	20
2.5. Deliniasi Kawasan	25
2.6. Sintesa Pustaka	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1. Pendekatan Penelitian.....	29
3.2. Jenis Penelitian	29
3.3. Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	30
3.4. Populasi dan Sampel.....	34
3.4.1 Populasi.....	34
3.4.2 Sampel	34
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5.1. Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5.2. Pengumpulan Data Sekunder.....	38
3.6. Metode Analisis	40
3.6.1. Mengidentifikasi Karakteristik Permukiman Tradisional Suku Bajo Mola	41
3.6.2. Deliniasi Permukiman Suku Bajo Mola Untuk Ditetapkan Sebagai Kesatuan Karakteristik Tematik	43
3.7. Tahapan Penelitian	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1. Gambaran Umum	49
4.1.1. Wilayah Administrasi	49
4.1.2. Sejarah Kawasan.....	50
4.1.3. Pola Penggunaan Lahan.....	51
4.2. Mengidentifikasi Deliniasi Karakteristik Permukiman Tradisional Suku Bajo	61
4.2.1. Wawancara	61
4.2.2. Observasi Lapangan/ Pengamatan Langsung	97
4.3. Menentukan Deliniasi Permukiman Suku Bajo Mola Untuk Ditetapkan Sebagai Sesatuan Karakteristik Tematik.....	122
BAB V PENUTUP.....	127
5.1. Kesimpulan.....	127
5.2. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Permukiman Tradisional	15
Tabel 2.2 Kawasan Prioritas.....	18
Tabel 2.3 Karakteristik Permukiman Suku Bajo.....	24
Tabel 2.4 Deliniasi Kawasan.....	26
Tabel 2.5 Sintesa Pustaka Penelitian.....	28
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	31
Tabel 3.2 Responden Terpilih Berdasarkan Kriteria Responden	35
Tabel 3.3 Kebutuhan Data dan Peroleh Data Survey Primer	38
Tabel 3.4 Kebutuhan Data Sekunder.....	39
Tabel 3.5 Metode Analisis Penelitian.....	40
Tabel 4.1 Luas Wilayah Perencanaan Menurut Desa.....	49
Tabel 4.2 Fasilitas Pendidikan.....	51
Tabel 4.3 Fasilitas Kesehatan.....	52
Tabel 4.4 Fasilitas Peribadatan.....	53
Tabel 4.5 Tabel <i>Stakeholder</i>	62
Tabel 4.6 Tabel Warna Variabel	62
Tabel 4.7 Hasil <i>Content Analysis</i>	63
Tabel 4.8 Tabel Hasil Koding	94
Tabel 4.9 Tabel Hasil Observasi	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Proses <i>Snowball Sampling</i>	36
Gambar 3.2 Tahapan Penelitian	47
Gambar 4.1 Jaringan Listrik.....	54
Gambar 4.2 Jaringan Air Bersih Menggunakan Pipa(a), Cerigen(b), dan Tada Air Hujan(c)	55
Gambar 4.3 Utilitas Persampahan	56
Gambar 4.4 Kondisi Sampah di Permukiman	56
Gambar 4.5 Jaringan Drainase. WC Cemplung (a), Tempat Cuci (b), Resapan Air Jalan (c)	58
Gambar 4.6 Kondisi Sosial Masyarakat	59
Gambar 4.7 Kondisi Ekonomi Masyarakat. Keramba apung (a), Ikan Tangkap (b), Pemecah Batu (c), Usaha Rumahhan (d).....	60

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Ruang Lingkup Wilayah	9
Peta 4.1 Batas Administrai Permukiman Suku Bajo Mola.....	114
Peta 4.2 Batas Buatan Permukiman Suku Bajo Mola	116
Peta 4.3 Batas Alam	118
Peta 4.4 Sosiokultur Permukiman Suku Bajo Mola	120
Peta 4.5 Deliniasi Permukiman Suku Bajo Mola	124

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut teori Hirarki Kebutuhan Maslow (1943), rumah atau tempat bermukim merupakan kebutuhan dasar manusia yang penting dan harus di penuhi. Tidak hanya sebagai sebuah tempat tinggal, rumah juga memiliki keterkaitan terhadap aspek sosial dan ekonomi penghuninya yang dicerminkan melalui identitas, keamanan, dan stimulus (Turner, 1972). Dalam cakupan yang lebih besar rumah di definisikan sebagai sebuah kawasan permukiman berdasarkan UU No 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Permukiman, Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Kawasan permukiman merupakan kawasan di luar kawasan lindung yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian masyarakat berada di wilayah perkotaan dan perdesaan (Koestoer, 1997). Perumahan dan Permukiman dapat dibedakan dari fungsinya. Pada kawasan permukiman sebuah lingkungan memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sebuah tempat tinggal dan sebagai tempat mata pencaharian bagi sebagian penghuninya. Pada perumahan, lingkungan tersebut hanya berupa sekumpulan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi penghuninya (Sadana, 2014).

Pembentukan suatu lingkungan permukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh berbagai factor khususnya adat budaya setempat dimana salah satu perwujudannya adalah permukiman tradisional. Permukiman tradisional sering dikaitkan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya, yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada masyarakat tertentu yang berasal dari tempat tertentu di luar dari determinasi sejarah (Crysler, 2000).

Dansby menjelaskan (dalam Sasongko, 1990) salah satu factor pembentuk permukiman adalah budaya masyarakat setempat. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya, selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing.

Permukiman pesisir merupakan salah satu jenis kawasan unik yang membutuhkan pendekatan khusus dalam memahami karakteristiknya, dikarenakan bentuk dan masyarakatnya yang memiliki ciri khusus (Rahmawati, 2014). Berdasarkan eksistensi dan historisnya permukiman pesisir dapat digolongkan menjadi bagian dari permukiman tradisional (Dokumen Rencana Permukiman Atas Air Balikpapan Barat TA 2012: ii-6,2014). Permukiman pesisir saat ini memiliki kondisi yang kurang baik. Permukiman pesisir masih dipandang sebagai daerah yang terbelakang, kumuh, dan kurang tersentuh dikarenakan perkembangan wilayah pesisir yang kurang menjadi perhatian utama. Peranan pemerintah sebagai penyedia kebutuhan bermukim publik dianggap penting terutama dalam pemenuhan kebutuhan bermukim yang layak hal ini sesuai dengan Undang Undang RI No.1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Permukiman, mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur.

Suku Bajo merupakan salah satu suku di Indonesia yang terkenal sebagai suku yang hidup berpindah-pindah dan menggantungkan hidupnya pada laut. Berdasarkan sejarahnya, orang-orang Suku Bajo berasal dari Kepulauan sulu di wilayah Filipina selatan yang hidup nomaden di atas laut lepas, perjalanan di atas laut lepas inilah yang membawa mereka masuk ke wilayah Indonesia salah satunya di kepulauan Sulawesi (Indonesiakaya.com diakses 2019). Suku bajo yang berada di Indonesia saat ini telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan zaman, Suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara (nomaden) sekarang memilih untuk tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut. Beberapa permukiman Suku Bajo yang

telah menetap dengan jumlah populasi yang cukup besar ditemukan di sepanjang pesisir pantai kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara, dengan populasi penduduk diatas 10.000 jiwa (Suryanegara, Nahib, & Suprajaka, 2015). Permukiman Suku Bajo Mola Wakatobi memiliki tingkat kepadatan mencapai 1369,74 km² (BPS Wakatobi 2018) hal ini membuat kawasan Permukiman Suku Bajo Mola tidak terlepas dari permasalahan permukiman khususnya mulai hilangnya nilai-nilai tradisional, Permukiman kurang layak huni yang disebabkan kondisi permukiman Suku Bajo Mola terkesan kumuh, kondisi lingkungan yang tidak bersih, terdapat banyaknya sampah plastik yang berhamburan serta akses kesehatan yang buruk menjadi salah satu faktor permukiman ini kurang layak (knp.go.id diakses pada 2019). Disisi lain sebagai suku yang telah mendiami suatu tempat, Suku Bajo juga memiliki tradisi dan kebudayaan. Salah satu wujud dari kebudayaan dalam bentuk fisik adalah aspek rumah tinggal. Rumah tradisional Suku Bajo dibangun dengan tipologi rumah panggung yang dikarenakan keberadaannya di atas laut, dengan pemanfaatan material kayu sebagai dasar bangunan serta pemasangannya yang menggunakan teknik tradisional, permukiman Suku Bajo digolongkan menjadi permukiman pesisir tradisional (Ladianto, Hamundu, & Krisna Adhi, n.d.).

Deliniasi dapat diartikan sebagai usaha untuk memelihara dan melindungi lokasi atau benda-benda yang memiliki nilai keindahan dan keberhargaan bagi masyarakat di suatu wilayah atau nasional maupun regional agar tidak rusak/hancur dimakan usia atau mengalami kendala teknis dengan batas-batas yang ditentukan (Cunningham, 2005). Penentuan deliniasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana batas spasial kepemilikan, hak guna, batas peruntukan dalam tata ruang, perpajakan, hingga menentukan luas area guna menghitung potensi sumber daya. Dalam pedoman penyusunan RDTR sesuai Permen ATR Nomor 16 Tahun 2018 peran deliniasi salah satunya digunakan untuk menetapkan sub BWP yang diprioritaskan penanganannya, yang meliputi kawasan kota lama, lingkungan sentra perindustrian rakyat, kawasan sentra

pendidikan, kawasan perkampungan tertentu, dan kawasan permukiman tradisional.

Permukiman tradisional Suku Bajo merupakan permukiman yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan permukiman pada umumnya. Berbeda dengan permukiman lain yang berdiri di atas tanah, permukiman tradisional Suku Bajo terletak di atas laut, dengan menggunakan tiang-tiang pancang sebagai penyangga rumah dan gugusan karang sebagai fondasi tempat tiang menancap, hal ini membuat permukiman Suku Bajo tidak bisa di batasi dengan batas administrasi seperti permukiman di atas darat yang memiliki batas administrasi yang jelas, selain itu terbatasnya akses jalan yang menghubungkan antara rumah ke rumah membuat perahu menjadi salah satu transportasi pilihan yang umum digunakan masyarakat. Walaupun berumukim di atas laut dan hamper seluruh aktifitas masyarakatnya bergantung pada laut, untuk tempat pemakan Suku Bajo memiliki tempat sendiri untuk menguburkan yaitu di pulau tidak berpenghuni yang berada di seberang dari permukiman. Melihat dengan banyaknya karakteristik-karakteristik khusus dari permukiman Suku Bajo ini maka diperlukan deliniasi permukiman tradisional Suku Bajo agar karakteristik-karakteristik tersebut dapat dilihat secara spasial dan diprioritaskan penanganannya dalam rencana tata ruang.

Dalam Perda Provinsi Sulawesi Tenggara No 9 Tahun 2018 tentang RZWP3K Sulawesi Tenggara Tahun 2018-2038 berdasarkan rencana alokasi ruang, permukiman Suku Bajo digolongkan pada dua bagian yaitu kawasan pemanfaatan umum zona permukiman dengan kegiatan yang diperbolehkan adalah kegiatan ritual adat, atraksi budaya, pelestarian budaya, dan pembangunan fasilitas keselamatan wisata. Selain itu permukiman Suku Bajo juga digolongkan pada rencana alokasi ruang sebagai wilayah kelola masyarakat hukum adat.

Dalam Permen ATR Nomor 16 Tahun 2018 tentang pedoman penyusunan RDTR, Penetapan Sub BWP yang diprioritaskan penanganannya bertujuan untuk mengembangkan, melestarikan, melindungi, memperbaiki, mengkoordinasikan

keterpaduan pembangunan, dan/atau melaksanakan revitalisasi di kawasan yang bersangkutan yang dianggap memiliki prioritas tinggi. Oleh karena itu dalam upaya untuk menjaga eksistensi permukiman Suku Bajo sebagai permukiman tradisional, deliniasi kawasan permukiman Suku Bajo dapat digunakan sebagai dasar penentuan kesatuan karakteristik tematik untuk diprioritaskan penanganannya dalam rencana tata ruang.

Berdasarkan letaknya, permukiman Suku Bajo merupakan permukiman yang berada di kawasan peralihan, belum adanya mekanisme penataan ruang di kawasan transisi darat dan laut menjadi sebuah urgensi dalam menata permukiman Suku Bajo. Perlu adanya integrasi antara darat dan laut khususnya dalam aspek kebijakan yang nantinya dapat mengatur permukiman Suku Bajo dalam satu kaitan yang jelas. Untuk itu penentuan deliniasi lokasi kawasan permukiman Suku Bajo berdasarkan karakteristik tematik dapat menjadi rujukan untuk pembuatan kebijakan terkait tata ruang pada kawasan transisi darat dan laut khususnya yang memiliki batasan-batasan yang melibatkan unsur adat dan budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Permukiman Suku Bajo merupakan permukiman tradisional yang terdapat di Kabupaten Wakatobi. Letak permukiman yang berada di atas laut membuat permukiman Suku Bajo memiliki beragam karakteristik khusus di dalamnya. Namun belum adanya deliniasi permukiman tradisional Suku Bajo secara karakteristik membuat kurangnya orientasi dalam rencana tata ruang permukiman tradisional Suku Bajo maupun kawasan di sekitarnya sebagai satu kesatuan karakteristik tematik.

Untuk meningkatkan fungsi dan peran permukiman tradisional Suku Bajo diperlukannya arahan pengembangan permukiman tradisional Suku Bajo Mola dalam rencana tata ruang. Deliniasi permukiman Suku Bajo sebagai kesatuan karakteristik tematik yang diprioritaskan penanganannya menjadi fokus penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah: **“Karakteristik apa saja yang berpengaruh dalam penyusunan**

deliniasi permukiman tradisional Suku Bajo di Kabupaten Wakatobi sebagai kesatuan karakteristik tematik?”

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah penyusunan deliniasi permukiman tradisional suku Bajo Mola sebagai kesatuan karakteristik tematik untuk diprioritaskan penanganannya dalam tata ruang

1.3.2. Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sasaran dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman tradisional Suku Bajo
2. Menentukan deliniasi permukiman Suku Bajo untuk ditetapkan sebagai kesatuan karakteristik tematik

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis yang didapat dari penelitian ini adalah dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu bagi para pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya, terkait pengembangan permukiman tradisional

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini adalah memberikan saran dan rekomendasi bagi Pemerintah Daerah Wakatobi dalam mengeluarkan arahan atau kebijakan terkait penentuan Sub BWP yang di prioritaskan penanganannya sesuai dengan arahan Permen ATR No 1 Tahun 2018 dan Permen ATR No 16 Tahun 2018. Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam kebijakan penyusunan rencana tata ruang Kabupaten Wakatobi

1.5. Ruang Lingkup

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Permukiman Suku Bajo Mola di Kabupaten Wakatobi. Adapun batas-batas wilayah administrasi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Buton
- Sebelah Selatan : Laut Flores
- Sebelah Timur : Laut Banda
- Sebelah Barat : Laut Flores

1.5.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian adalah mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan layak huni, kearifan lokal masyarakat Suku Bajo.

1.5.3. Ruang Lingkup Substansi

Agar tujuan dan sasaran dari penelitian ini dapat tercapai, maka digunakan beberapa pustaka ataupun teori yang diterapkan dalam penelitian ini. Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini terkait Perumahan dan Permukiman Pesisir, konsep layak huni.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang perjabaran lengkap dari latar belakang studi penelitian, permasalahan dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran penelitian yang ingin dicapai, ruang lingkup wilayah studi, manfaat dari studi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang penjabaran lengkap dari tinjauan literatur mengenai teori permukiman layak huni, permukiman pesisir dan tradisional.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang metode penelitian memuat pendekatan dan tahapan yang digunakan untuk menjawab sasaran penelitian untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang gambaran umum permukiman Suku Bajo, serta hasil kompilasi dan analisis konsep permukiman layak huni berdasarkan permukiman tradisional.

BAB V Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi yang dapat ditinjau untuk menindaklanjuti untuk penelitian selanjutnya.

1.7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir teoritis menggambarkan pola pikir penelitian mulai latar belakang hingga output yang ingin diperoleh. Berikut adalah gambar kerangka berpikir teoritis penelitian.



Peta 1.1 Ruang Lingkup Wilayah

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perumahan dan Permukiman

Rumah merupakan tempat manusia beraktifitas dan melakukan interaksi, dalam memandangnya tidak dapat dilihat hanya dari sudut pandang akan tetapi perlu padagangan yang lebih general untuk dapat mengetahui seluruh sisi faktor yang memengaruhinya. Menurut Undang-undang No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan, Perumahan dapat diartikan sebagai sebuah cerminan dari diri pribadi manusia, baik secara individu maupun dalam suatu lingkup kelompok dengan lingkungan alamnya dan dapat juga mencerminkan taraf hidup, kesehjatraan, kepribadian, dan peradaban manusia penghuninya, masyarakat ataupun suatu bangsa (Yudohusodo, 1991).

Dalam konsep kehidupan masyarakat, rumah tidak hanya dipandang sebagai sebuah tempat tinggal dan bernaung dari hujan dan panas serta segala hal yang dianggap sebagai sebuah ancaman, akan tetapi lebih dari itu rumah sarat akan makna-makna sebagai hasil terjemahan dari budaya, tradisi dan nilai-nilai yang dianut manusia. Menurut Budiharjo (1997) perumahan adalah suatu bangunan dimana manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya, disamping itu rumah juga merupakan tempat dimana berlangsungnya proses sosialisasi pada seorang individu diperkenalkan norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sebagai wadah kehidupan manusia bukan menyangkut aspek teknis dan fisik saja tetapi juga aspek social, ekonomi dan budaya penghuninya.

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/lingkungan hunian dan tempat kegiatan mendukung

pri kehidupan dan penghidupan. Perumahan dan permukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Hadi Sabari Yunus (1987) permukiman merupakan sebagai bentukan baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya. Permukiman merupakan bentuk tatanan kehidupan yang di dalamnya mengandung unsur fisik dalam arti permukiman merupakan wadah aktifitas tempat bertemunya komunitas untuk berinteraksi social dengan masyarakat (Niracanti, 2001).

Dalam memaknai sebuah permukiman bentuk fisik dari bangunan saja tidak dapat menggambarannya. Terdapat interaksi social dan ekonomi yang turut memberi gambaran bagaimana kehidupan masyarakat yang mendiami tempat tersebut. Permukiman adalah segala isi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Permukiman memiliki arti lebih luas daripada perumahan yang hanya merupakan wadah fisiknya saja, sedangkan permukiman merupakan perpaduan antara wadah (alam, Lingkungan, dan jaringan) dan isinya (manusia) (T. Kuswartojo, 1997). Menurut Sadana (2014) perbedaan nyata antara permukiman dan perumahan terletak pada fungsinya. Pada kawasan permukiman, lingkungan tersebut memiliki fungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan sekaligus tempat mencari nafkah bagi sebagian penghuninya. Pada perumahan, lingkungan tersebut hanya berupa sekumpulan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para penghuninya. Fungsi perumahan hanya sebagai tempat tinggal dan tidak merangkap sebagai tempat mencari nafkah.

2.1.1. Jenis-jenis Perumahan

Berdasarkan peraturan Menteri No: 10/PERMEN/M/2007 Tentang pedoman bantuan Stimulan Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum (PSU) perumahan dan permukiman perumahan swadaya dibedakan menjadi perumahan formal dan Informal.

a. Perumahan Formal

Perumahan formal adalah rumah atau perumahan yang dibangun atau disiapkan oleh suatu intitusi/lembaga yang berbadan hukum dan melalui proses perijinan sesuai peraturan perundang-undangan. Dalam pembangunan perumahan formal terdapat mekanisme yang jelas sehingga terdapat perencanaan yang formal dengan pelaku utama adalah sektor publik dan swasta.

b. Perumahan Informal

Perumahan informal yaitu pembangunan perumahan atau tempat tinggal secara perseorangan di atas kepemilikan lahan yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.2. Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional merupakan hasil dari penerjemahan kebudayaan kedalam bentuk fisik yang didalamnya mengandung makna dan nilai-nilai sebagai bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan karakter masyarakatnya. Dalam perkembangannya permukiman tradisional sangatlah dipengaruhi oleh faktor sosiokultur dan lingkungan disekitarnya. Menurut Rapoport (1969) Faktor sosial budaya merupakan faktor penentu perwujudan arsitektur, karena terdapat sistem nilai didalamnya yang akan memandu manusia dalam memandang serta memahami dunia sekitarnya.

Kondisi alam dan lingkungan tempat manusia tinggal sangatlah memegang peranan penting dalam membentuk kebudayaan yang ada pada kelompok masyarakat. Kondisi alam yang berbeda akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula. Menurut Sasongko (2005) permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi

sejarah. Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi.

2.2.1 Pola Permukiman Tradisional

Pola permukiman merupakan sebuah gambaran dari kondisi suatu permukiman, yang dimana kondisi tersebut berkaitan dengan sifat dari sebarang suatu permukiman. Pola permukiman pada umumnya berkaitan dengan geografis lingkungan, ekonomi, sejarah dan factor budaya. Menurut Burhan (2014) pola tata ruang permukiman tradisional dipengaruhi oleh:

- Guna Lahan (elemen pembentuk kawasan pedesaan, peletakan elemen).
- Ruang budaya (Berdasarkan aktivitas harian, Berdasarkan ritual).
- Pola tata ruang tempat tinggal (rumah dan pekarangan, struktur tata ruang tempat tinggal, pola tata bangunan).

2.2.2 Permukiman Atas Air

Wilayah pesisir sebagai sebuah kawasan yang sensitive dan rapuh dari segi geografis, karakteristik alam, keanekaragaman hayati dan juga secara social menjadi factor lingkungan yang kuat dalam pembentuk kebudayaan bagi masyarakat yang bermukim. Berdasarkan eksistensi dan historisnya permukiman pesisir dapat digolongkan menjadi bagian dari permukiman tradisional. Menurut Suprijanto (2014) Permukiman tradisional di atas air memiliki ciri-ciri antara lain:

- Homogenitas dalam pola dan bentuk ruang,

- Adanya nilai-nilai tradisi khusus yang dianut berkaitan dengan huniannya,
- Pola persebaran perumahan cenderung membentuk suatu cluster berdasarkan kedekatan keluarga atau kerabat.

Kawasan pesisir sejak dulu memiliki kehidupan masyarakat di sepanjang pesisir yang tumbuh secara spontan dan linier mengikuti aliran sungai/pantai. Dan saat ini, kondisi serta keberadaan permukiman di atas air masih dapat dijumpai pada beberapa permukiman tradisional perkotaan yang berbasis air dengan memperlihatkan karakteristik baik secara fisik lingkungan maupun tradisi/budaya bermukim di atas air. Secara fisik, bentuk arsitektur tradisional yang banyak dijumpai di atas air adalah rumah panggung dan bangunan rakit (lantung) yang sekaligus merupakan wujud budaya mereka dalam bermukim dan beradaptasi dengan lingkungannya yang berbasis air. Karakteristik permukiman tradisional berbasis air juga didukung dengan keberadaan suku-suku di Indonesia yang kaya akan budaya. Kondisi ini menempatkan kawasan pesisir dan laut sebagai tempat yang istimewa. Wilayah pesisir merupakan satu areal dalam lingkungan hidup yang sangat penting diperhatikan baik pengelolaan secara administrasi, pengelolaan habitat hidup, maupun pengelolaan sanitasi lingkungan hidup (Sibarani, 2016).

Tabel 2.1 Permukiman Tradisional

Sumber Teori	Teori
Rapoport (1969)	Faktor sosial budaya merupakan faktor penentu perwujudan arsitektur, karena terdapat sistem nilai didalamnya yang akan memandu manusia dalam memandang serta memahami dunia sekitarnya.

Sumber Teori	Teori
Sasongko (2005)	permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah
Burhan (2014)	<p>pola tata ruang permukiman tradisional dipengaruhi oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guna Lahan (elemen pembentuk kawasan pedesaan, peletakan elemen). • Ruang budaya (Berdasarkan aktivitas harian, Berdasarkan ritual). • Pola tata ruang tempat tinggal (rumah dan pekarangan, struktur tata ruang tempat tinggal, pola tata bangunan).
Suprijanto (2014)	<p>Permukiman tradisional di atas air memiliki ciri-ciri antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Homogenitas dalam pola dan bentuk ruang, • Adanya nilai-nilai tradisi khusus yang dianut

Sumber Teori	Teori
	berkaitan dengan huniannya, <ul style="list-style-type: none"> • Pola persebaran perumahan cenderung membentuk suatu cluster berdasarkan kedekatan keluarga atau kerabat.

2.3. Karakteristik Kawasan Prioritas

Berdasarkan Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Kawasan Permukiman Prioritas Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum tahun 2014, Terdapat enam kriteria penentuan permukiman priortas yaitu:

- Memiliki urgensitas penanganan
- Memiliki kontribusi dalam penanganan permasalahan kota
- Memiliki kontribusi dalam stimulasi pembangunan dan pengembangan kota
- Sesuai kebijakan pembangunan dan pengembangan kota
- Memiliki dominasi permasalahan terkait bidang cipta karya
- Memiliki dominasi penanganan melalui bidang cipta karya

Berdasarkan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang No 16 Tahun 2018 penentuan sub BWP yang diprioritaskan penanganannya ditetapkan berdasarkan:

- Tujuan penataan BWP
- Nilai penting Sub BWP yang akan diterapkan
- Kondisi ekonomi, social, budaya, dan lingkungan Sub BWP yang akan diterapkan

- Daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup BWP
 - Ketentuan peraturan perundang-undangan terkait
- Berdasarkan dokumen Rencana Strategis Daerah Provinsi DKI Jakarta tahun 2002-2007 (dalam Rokman, 2007: 16) dijelaskan bahwa Perencanaan dan perancangan lingkungan permukiman dapat meliputi penanganan kegiatan perbaikan serta penyediaan prasarana dan sarana lingkungan, komponen dalam penataan permukiman ini mencakup:
- Prasarana pergerakan (jalan lingkungan/koral dan jalan kolektor, *pedestrian*)
 - Drainase
 - Sanitasi
 - Penyediaan air bersih
 - Penataan bangunan, ruang terbuka dan ruang terbuka hijau
 - Pengaturan dan penyediaan utilitas keselamatan bangunan dan lingkungan
 - Perencanaan dan perancangan perumahan (*mans housing* dan *multi story housing*)

Tabel 2.2 Kawasan Prioritas

Sumber	Kriteria
Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Kawasan Permukiman Prioritas Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum tahun 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki urgensitas penanganan • Memiliki kontribusi dalam penanganan permasalahan kota • Memiliki kontribusi dalam stimulasi pembangunan dan pengembangan kota • Sesuai kebijakan pembangunan dan pengembangan kota • Memiliki dominasi permasalahan terkait bidang cipta karya

Sumber	Kriteria
	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki dominasi penanganan melalui bidang cipta karya
<p>Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang No 16 Tahun 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penataan BWP • Nilai penting Sub BWP yang akan diterapkan • Kondisi ekonomi, social, budaya, dan lingkungan Sub BWP yang akan diterapkan • Daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup BWP • Ketentuan peraturan perundang-undangan terkait
<p>Rencana Strategis Daerah Provinsi DKI Jakarta tahun 2002-2007 (dalam Rokman, 2007: 16)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana pergerakan (jalan lingkungan/koral dan jalan kolektor, <i>pedestrian</i>) • Drainase • Sanitasi • Penyediaan air bersih • Penataan bangunan, ruang terbuka dan ruang terbuka hijau • Pengaturan dan penyediaan utilitas keselamatan bangunan dan lingkungan • Perencanaan dan perancangan perumahan (<i>mans housing</i> dan <i>multi story housing</i>)

2.4. Sejarah Suku Bajo di Wakatobi

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki luas wilayah perairan yang lebih dominan dibandingkan dengan luas daratannya. Wilayah Indonesia yang terdiri dari ($\pm 70\%$) perairan menyebabkan banyak masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya dari laut. Di Indonesia, terdapat beberapa suku bangsa yang masih menerapkan pola budaya maritim dalam setiap sendi kehidupannya. Salah satu suku bangsa yang sangat terkenal sebagai pendukung kebudayaan maritim yaitu Suku Bajo (Bajau). Suku Bajo merupakan suku yang hidup bebas mengembara di lautan luas sehingga sering dikenal sebagai pengembara laut (sea nomads) (Suryanegara, Nahib, & Suprajaka, 2015). Orang Bajo dalam melakukan pelayarannya menyebar keseluruh penjuru wilayah semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40-50 tahun silam, perpindahan terakhir terjadi di berbagai wilayah di Nusa Tenggara Timur (Tahara, 2008). Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2000, estimasi total populasi Suku Bajo di Asia Tenggara adalah sekitar 1,077,020 jiwa, di mana 570,857 jiwa tersebar di wilayah Filipina, 347,193 jiwa tersebar di Malaysia, dan 158,970 tersebar di wilayah Indonesia (Kazufumi, n.d).

Pada sejarahnya suku Bajo merupakan suku yang sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan. Masyarakat suku bajo hampir menghabiskan hidupnya untuk beraktivitas diatas laut, hal ini lah yang menyebabkan masyarakat suku Bajo jarang berinteraksi dengan masyarakat daratan. Masyarakat suku Bajo Mereka tinggal dan beraktivitas di atas perahu yang disebut dengan “soppe” secara berkelompok dalam setiap keluarga. Perahu bagi Suku Bajo ibarat rumah dan merupakan kebutuhan utama yang sangat berharga. Di perahu segala aktivitas di lakukan, mulai dari makan, tidur, ritual keagamaan, bermain untuk anak-anak bahkan melahirkan pun kadang dilakukan di atas perahu. Mereka menetap di dekat pantai hanya pada musim-musim tertentu ketika perairannya tenang sambil memperbaiki perahu dan alat-alat untuk menangkap ikan serta hasil laut lainnya, mengadakan kegiatan sosial seperti

perkawinan, sunatan, penguburan, dan upacara lainnya. (Suryanegara et al., 2015).

Perkembangan zaman membuat suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara (nomaden) menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak suku Bajo yang menyebar di sepanjang pantai dan membuat rumah permanen sebagai tempat tinggal. Beberapa permukiman Suku Bajo yang telah menetap dengan jumlah populasi yang cukup besar ditemukan di sepanjang pesisir pantai Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Saat ini salah satu populasi terbesar suku Bajo yang telah menetap di Indonesia terletak di Kepulauan Wakatobi, dengan populasi penduduk diatas 10.000 jiwa. Kepulauan Wakatobi sendiri merupakan akronim dari nama 4 (empat) pulau utamanya, yaitu Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko.

Sebagai masyarakat yang sangat tergantung dari alam khususnya laut, orang suku Bajo memiliki suatu filosofis ‘Papu Manak Ita Lino Bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana’, artinya Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya. Sehingga laut dan hasilnya merupakan tempat meniti kehidupan dan mempertahankan diri sambil terus mewariskan budaya leluhur suku Bajo (Zherlyamalia, 2013). Menurut Poedjowibowo et all (2004) Pada suku Bajo dikenal empat klasifikasi masyarakat dari cara kebiasaannya melaut, yakni (a) palilibu, (b) papongka, (c) sakai, dan (d) lame.

- Palibu adalah melaut hanya satu hari dan jaraknya dekat. Mereka menggunakan perahu soppe yang dikendalikan dayung. Setelah mendapat ikan, mereka kembali ke darat, untuk menjual hasil tangkapan atau menikmatinya bersama keluarga.
- Papongka adalah melaut bisa sepekan atau dua pekan. Mereka menggunakan jenis perahu yang sama besarnya dengan kelompok lilibu. Sekadar perahu soppe. Bila dirasa telah memperoleh hasil atau kehabisan air bersih, mereka

akan menyinggahi pulau-pulau terdekat. Setelah menjual ikan-ikan tangkapan dan mendapat air bersih, mereka pun kembali ke laut. Begitu seterusnya.

- Sakai adalah kebiasaan mencari ikan yang jauh lebih lama dengan menggunakan perahu besar yang disebut leppa. Leppa ini dapat memuat satu keluarga dan kebutuhan hidup selama melaut. Mereka tidak jauh berbeda dengan kelompok papongka. Namun, wilayah kerjanya lebih luas. Bila kelompok papongka hitungannya seluas provinsi, maka kelompok sakai hitungannya antar provinsi atau antar pulau. Sehingga, waktu yang dibutuhkan pun lebih lama minimal sebulan. Mereka bisa berada di “tempat kerja”nya itu selama sebulan atau dua bulan. Karena itu, perahu yang digunakan pun lebih besar dan saat ini umumnya telah bermesin.
- Lame bisa dikategorikan kegiatan nelayan-nelayan yang cukup modern. Mereka menggunakan perahu besar dengan awak yang banyak dan mesin bertenaga besar. Mereka mengarungi laut lepas hingga menjangkau negara lain. Dan mereka bisa berada di lautan hingga berbulan-bulan.

Rumah tradisional suku Bajo dibangun dengan tipologi rumah panggung, dengan pemanfaatan material kayu sebagai bahan dasar bangunan, serta pemasangannya pun menggunakan teknik tradisional. Hal ini berkaitan dengan kondisi alam dan iklim sekitar sehingga menentukan karakteristik rumah tradisional Bajo yang sesuai dengan kondisi iklim setempat. Rumah adat suku Bajo adalah baboroh yang memiliki arti bangunan sederhana yang tiangnya terbuat dari belahan batang pohon. Untuk penutup dindingnya, dapat terbuat dari anyaman daun kelapa, atau dinding papan, dan lantainya dari papan dan balok kayu yang. Atap rumah orang suku Bajo menggunakan daun nipa atau biasanya disebut dengan tuho. Ciri-ciri lain baboroh adalah tapak tiang rumah yang terbuat dari karang karena karang dyakini adalah bahan yang paling tepat untuk rumah masyarakat yang mengapung diatas laut (Ladianto, Hamundu, & Krisna Adhi, 2012).

Pada umumnya rumah tradisional suku Bajo berbentuk panggung dengan penyangga dari tiang yang secara vertikal terdiri atas tiga bagian yaitu: Rakkeang/pammakkang, terletak pada bagian atas. Di sini terdapat plafond tempat atap, juga berfungsi sebagai gudang penyimpanan padi sebagai lambang kehidupan/kesejahteraan pemiliknya. Selain itu dimanfaatkan menjadi tempat penyimpanan atribut adat kebesaran. Ale bola/kale balla, terletak pada bagian tengah. Di bagian ini ada sebuah tiang yang lebih ditonjolkan diantara tiang-tiang lainnya. Ruangannya terbagi atas beberapa petak dengan masing – masing fungsinya. Pada bagian ruang ini menjadi tempat pusat aktivitas interaksi penghuni rumah, terdapat ruang tamu, ruang tidur, kemudian dapur menjadi ruang tambahan yang berada pada posisi belakang rumah. Awaso/siring, terletak pada bagian bawah rumah. Bagian ini dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan alat nelayan, alat bertukang, pengandangan ternak, dan lain lain. sedangkan secara horisontal ruangan dalam rumah terbagi atas tiga bagian yaitu lontang ri saliweng/padaserang dallekang, letaknya diruang bagian depan, lontang ri tengnga/padaserang tangnga, terletak diruang bagian tengah., lontang ri laleng / padaserang riboko, terletak diruang bagian belakang.

Dalam pola permukiman suku Bajo terdapat elemen permukiman suku bajo yang menjadi ciri khas sekaligus bersifat suatu keharusan yang ada pada permukiman tradisional suku Bajo. Elemen permukiman suku Bajo menurut Poedjowibowo et al (2004) antara lain:

- Bagian belakang rumah haruslah menghadap ke Laut, teras berupa ruang terbuka tanpa pagar pengaman.
- Struktur bangunan berdiri menggunakan batang-batang kayu penyangga di atas karang .
- Kawasan perairan di belakang rumah merupakan milik pribadi yang difungsikan sebagai tambatan perahu.
- Susunan rumah utama berbentuk linear mengikuti akses jalan utama yang menghubungkan antara rumah

- Penambahan rumah susun terletak dibelakang rumah utama yang dimana jarak antara rumah bisa dilalui perahu sebagai alat transportasi dan kerja.
- Tempat pemakaman Suku Bajo terletak di daratan yang menyatu dengan permukiman atau pulau tak berpenghuni terdekat.

Tabel 2.3 Karakteristik Permukiman Suku Bajo

Sumber Teori	Teori
Ladianto, Hamundu, & Krisna Adhi, 2012	<p>Rumah adat suku Bajo adalah baboroh yang memiliki arti bangunan sederhana.</p> <ul style="list-style-type: none"> • tiangnya terbuat dari belahan batang pohon • penutup dindingnya, dapat terbuat dari anyaman daun kelapa, atau dinding papan • lantainya dari papan dan balok kayu • Atap rumah orang suku Bajo menggunakan daun nipa atau biasanya disebut dengan tuho • Ciri-ciri lain baboroh adalah tapak tiang rumah yang terbuat dari karang
Poedjowibowo et al (2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian belakang rumah haruslah menghadap ke Laut, teras berupa ruang terbuka tanpa pagar pengaman. • Struktur bangunan berdiri menggunakan batang-batang kayu penyangga di atas karang .

Sumber Teori	Teori
	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan perairan di belakang rumah merupakan milik pribadi yang difungsikan sebagai tambatan perahu. • Susunan rumah utama berbentuk linear mengikuti akses jalan utama yang menghubungkan antara rumah • Penambahan rumah susun terletak dibelakang rumah utama yang dimana jarak antara rumah bisa dilalui perahu sebagai alat transportasi dan kerja. • Tempat pemakaman Suku Bajo terletak di daratan yang menyatu dengan permukiman atau pulau tak berpenghuni terdekat.

2.5. Deliniasi Kawasan

Deliniasi dapat diartikan sebagai usaha untuk memelihara dan melindungi lokasi atau benda-benda yang memiliki nilai keindahan dan keberhargaan bagi masyarakat di suatu wilayah atau nasional maupun regional agar tidak rusak/hancur dimakan usia atau mengalami kendala teknis dengan batas-batas yang ditentukan (Cunningham, 2005). Penentuan deliniasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana batas spasial kepemilikan, hak guna, batas peruntukan dalam tata ruang, perpajakan, hingga menentukan luas area guna menghitung potensi sumber daya.

Deliniasi menurut Satrio (2009) berfungsi untuk mempertahankan keberadaan informasi bukti sejarah yang tersisa. Berdasarkan ilmu arkeologi, Indonesia menggunakan lima kriteria sebagai berikut dalam penentuan deliniasi:

- Administrasi, antara lain batas Negara, provinsi, kota, kecamatan, desa, dan RT/RW
- Alam, antara lain sungai, saluran, danau, lembah, jurang, hutan, dan laut
- Buatan, antara lain jalan raya, bendungan, saluran irigasi, daerah perbatasan
- Kepemilikan lahan, antara lain tanah milik Negara, kawasan konservasi, perkebunan, dan tanah milik masyarakat
- Budaya, antara lain sebaran dan kepadatan peninggalan purbakala, batas desa adat, lokasi yang disucikan oleh masyarakat, dan potensi budaya yang hidup

Berdasarkan hasil Seminar Internasional Warisan Dunia (2014), kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan deliniasi kawasan cagar budaya adalah batas alam, batas budaya, batas administrasi, batas kepemilikan lahan, batas pemanfaatan lokasi, batas lokasi berdasarkan regulasi status kawasan, serta perlakuan terhadap ruang yang melibatkan stakeholder dengan implementasi hukum.

Tabel 2.4 Deliniasi Kawasan

Sumber	Variabel
Satrio (2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Administrasi • Alam • Kepemilikan lahan • Budaya
Berdasarkan hasil Seminar Internasional Warisan Dunia (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • batas alam • batas pemanfaatan lokasi

Sumber	Variabel
	<ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="636 233 956 328">• batas lokasi berdasarkan regulasi status kawasan<li data-bbox="636 336 956 469">• perlakuan terhadap ruang yang melibatkan stakeholder dengan implementasi hukum

2.6. Sintesa Pustaka

Tabel 2.5 Sintesa Pustaka Penelitian

No.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel
1.	Mengidentifikasi deliniasi karakteristik permukiman tradisional Suku Bajo	Batas	Batas Buatan	<ul style="list-style-type: none"> • Administrasi • Aksesibilitas • Reklamasi
			Batas Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Daratan • laut
		Sosiokultur	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Guna lahan • Ruang Budaya • Pola tata bangunan
			Kepemilikan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Status Tanah
2.	Menentukan deliniasi permukiman Suku Bajo untuk ditetapkan sebagai kesatuan karakteristik tematik	Output dari sasaran 1		

Sumber: Hasil Sintesa Penulis, 2019

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian secara eksploratif, pendekatan eksploratif dilakukan dengan menggunakan beberapa kajian-kajian secara terori atau teoritik dari sumber literatur maupun mengacu pada dokumen yang berlaku untuk memberikan pemaknaan serta pemahaman yang lebih untuk mempertajam dan berwawasan terkait penelitian.

Pendekatan rasionalistik digunakan karena sumber data yang berasal dari fakte empiri dan kondisi social budaya masyarakat di kawasan penelitian yang berlandaskan pada teori yang sudah ada. Dalam penelitian ini, pendekatan rasionalistik dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan landasan teori dan diharapkan dapat bersifat kebenaran umum serta prediksi.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif preskriptif. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna (prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian. Metode deskriptif ini digunakan dengan pertimbangan bahwa peneliti melakukan penelitian terperinci tentang seorang (individu) atau suatu unit social selama kurun waktu tertentu (Bungin, 2006). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai kondisi, menerangkan hubungan antara fenomena, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif digunakan untuk

memahami potensi dan karakter sosial budaya masyarakat di kawasan penelitian melalui wawancara dan survey lapangan.

Penelitian ini bersifat preskriptif yaitu penelitian yang merumuskan tindakan pemecahan masalah kawasan yang sudah teridentifikasi. Menurut Prasetyo Hadi Purwandaka (2009:4) penelitian preskriptif merupakan penelitian untuk mendapatkan saran-saran dalam mengatasi masalah tertentu. Dalam kasus penelitian ini, dilakukan pada saat merumuskan prioritas penanganan permukiman tradisional dalam rencana tata ruang. Penggunaan penelitian deskriptif preskriptif berguna untuk mendapatkan data primer dan data sekunder yang dapat digunakan dalam analisis untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu objek, atribut atau nilai baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang ditetapkan dalam suatu penelitian sehingga dapat diperoleh informasi dari objek tersebut (Noor, 2011). Variabel penelitian berisi tahapan pengorganisasian variable beserta definisi oprasionalnya yang berfungsi sebagai petunjuk untuk menemukan data empiris. Tujuan definisi oprasional adalah untuk membatasi ruang lingkup variable amatan dan juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada bersangkutan serta pengembangan instrument (Notoarmodjo, 2005).

Berdasarkan kajian pustaka, didapatkan variable yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai sasaran-sasaran dalam penelitian. Variabel yang digunakan merupakan hasil sintesa teori pada bab kajian pustaka yang relevan dengan ruang lingkup penelitian. Adapun variabel-variabel yang digunakan dijelaskan pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

NO.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Oprasional
1.	Mengidentifikasi deliniasi karakteristik permukiman tradisional Suku Bajo	Batas	Batas Buatan	• Administrasi	Keberadaan batas administrasi yang tercantum pada rencana tata ruang atau sejenisnya
				• Aksesibilitas	Sarana dan perasarana jalan yang digunakan di permukiman Suku Bajo Mola
				• Reklamasi	Timbunan tanah diatas perairan yang menjadi bagian guna lahan permukiman tradisional
			Batas Alam	• Daratan	Keberadaan daratan yang digunakan sebagai deliniasi pembatas

NO.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Oprasional
					permukiman tradisional Suku Bajo
				• Laut	Keberadaan laut yang digunakan sebagai deliniasi guna lahan permukiman tradisional Suku Bajo
		Sosiokultur	Budaya	• Guna lahan	Elemen pembentuk kawasan seperti pola jalan, pola permukiman, penggunaan lahan
				• Ruang Budaya	Ruang Aktifitas harian atau ritual adat yang ada pada permukiman Suku Bajo
				• Pola tata bangunan	Bentuk pola tata ruang tempat tinggal melingkupi rumah dan

NO.	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Oprasional
			Kepemilikan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Status Tanah 	pekarangan beserta peruntukannya Status kepemilikan tanah adat masyarakat Suku Bajo
2.	Menentukan deliniasi permukiman Suku Bajo untuk ditetapkan sebagai kesatuan karakteristik tematik		Output dari sasaran 1		Output dari sasaran 1

Sumber: Penulis, 2019

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di wilayah penelitian, pemegang kebijakan atau Pemerintah Kabupaten Wakatobi, dan para pakar atau ahli.

3.4.2 Sampel

Sampling merupakan suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh dalam artian tidak mencakup seluruh yang ada pada objek penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah golongan-golongan yang dinilai merepresentasikan masyarakat lokal panglipuran. Teknik sampling pada penelitian ini adalah nonprobabiliti sampling dimana dalam pengambilan sampel tidak member peluang sama bagi semua populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik non *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Teknik *snowballing sampling* menurut Patton (1990) dalam Nurdiani (2014), Salganik (2007) dalam Nurdiani (2014), dan Suhardjo (2008) dalam Nurdiani (2014) adalah pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara.

Berikut merupakan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam memilih sampel penelitian untuk dilakukan wawancara mendalam (*In depth Interview I*):

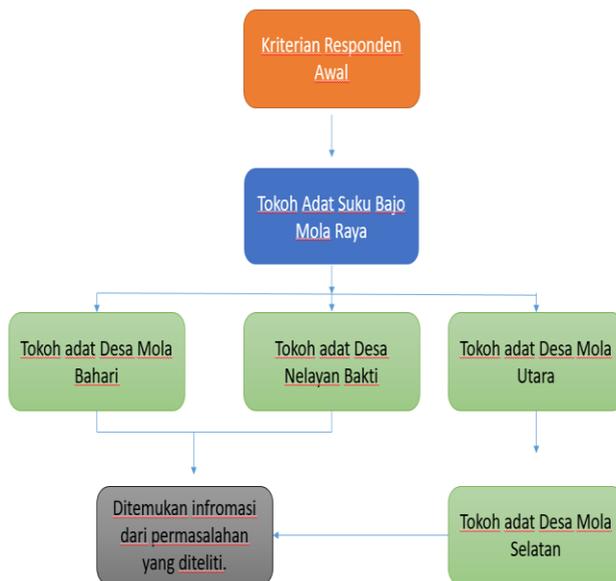
1. Responden merupakan Suku Bajo asli
2. Responden secara turun-temurun tinggal dan mendiami permukiman Suku Bajo Mola
3. Responden mengetahui kondisi sosial budaya Suku Bajo Mola
4. Responden mengetahui sejarah pembangunan dan perkembangan desa
5. Responden mengetahui tentang unsur-unsur kebudayaan masyarakat Suku Bajo Mola

Berdasarkan penentuan kriteria-kriteria penelitian tersebut maka ditetapkan informan awal yang diidentifikasi mendekati kriteria dan mampu mengarahkan peneliti menuju sampel penelitian yang kompeten sebagai responden. Terpilihnya tokoh ada Suku Bajo Mola dalam hal ini Bapak Chanking sebagai informan awal karena sebagai sampel penelitian dinilai telah memenuhi kriteria responden dalam penelitian ini. Informan awal ini selanjutnya memberi rekomendasi terkait responden selanjutnya yang dinilai dapat memperkaya informasi untuk menjawab masalah penelitian.

Tabel 3.2 Responden Terpilih Berdasarkan Kriteria Responden

Reponden	Tugas dan Wewenang	Alasan	Output yang diharapkan
Bapak Chanking (Tokoh Desa Adat Mola Raya)	Mengatur dan menggerakkan masyarakat lokal dalam hal pelaksanaan upacara adat, pembangunan rumah baru, serta sebagai	Responden memahami budaya dan kondisi sosial yang ada di permukiman tradisional Suku Bajo Mola	Mengetahui kondisi, sejarah, dan perkembangan permukiman tradisional Suku Bajo Mola dari segi sosial dan budaya yang

Reponden	Tugas dan Wewenang	Alasan	Output yang diharapkan
	tokoh yang di tuakan dalam masyarakat Suku Bajo Mola		ada pada masyarakat.



Proses *snowball sampling* pada penelitian sebagai berikut:

Gambar 3.1 Proses *Snowball Sampling*

Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

3.5. Metode Pengumpulan Data

3.5.1. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer akan dilaksanakan dengan survey primer yang dalam pelaksanaannya menggunakan dua metode, yaitu:

1. Observasi

Melalui observasi dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subyek penelitian. Menurut Gall, dkk dalam Sutoyo (2012), observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku dan lingkungan (sosial dan atau material) objek yang sedang diamati. Dalam penelitian ini mengadaptasi teknik observasi partisipasi pasif, yaitu mengamati lingkungan dan objek tanpa ikut serta ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik yang ada pada permukiman tradisional Suku Bajo Mola.

2. Wawancara mendalam (in depth interview)

Menurut Sutopo (2006) dalam Padmasani (2016), wawancara mendalam melalui pengambilan data dengan langsung bertatap muka dengan responden dengan atau tanpa teks wawancara. Dalam rangka untuk menggali lebih dalam mengenai karakteristik yang dimiliki oleh permukiman tradisional maka menggunakan metode in depth interview.

Dalam hal ini, teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara semiterstruktur dimana wawancara

dilakukan terkait sejarah atas sesuatu sehingga desain wawancara harus memungkinkan narasumber berbicara terus menerus namun boleh diselingi beberapa pertanyaan. Diharapkan narasumber dalam memberikan jawaban dan klarifikasi berdasarkan pengalamannya sehingga dapat diketahui karakteristik permukiman tradisional Suku Bajo Mola secara lebih mendalam.

Untuk lebih memahami proses pengambilan data primer pada penelitian ini, maka dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.3 Kebutuhan Data dan Peroleh Data Survey Primer

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
1	Karakteristik permukiman tradisional Suku Bajo Mola	Desa Suku Bajo Mola	Observasi Lapangan
2	Karakteristik permukiman tradisional Suku Bajo Mola	Masyarakat lokal yang tinggal di Desa Suku Bajo Mola	Wawancara (<i>in depth interview</i>)

Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

3.5.2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan survey sekunder menggunakan 2 metode, yaitu:

1. Survey Instansi

Dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data sekunder dan data-data pelengkap lainnya. Pada penelitian ini survey

sekunder dilakukan pada instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan tata ruang permukiman tradisional Suku Bajo Mola

2. Survey Literatur

Dilakukan dengan membaca dan mempelajari berbagai literatur dan dokumentasi yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, seperti: buku teori, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, penelitian-penelitian terkait, dll. Dalam hal ini literatur diperoleh melalui internet dan media cetak. Adapun pengambilan data melalui survey literatur dengan cara merangkum dan menyimpulkan referensi-referensi terkait permukiman tradisional Suku Bajo Mola.

Untuk lebih memahami proses pengambilan data sekunder pada penelitian ini, maka dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 3.4 Kebutuhan Data Sekunder

Data	Teknik Survei	Sumber
RTRW Kabupaten Wakatobi	Survei instansional	Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Wakatobi
RDTR Kabupaten Wakatobi	Survei instansional	Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Wakatobi
Kecamatan Wangi-wangi Selatan dalam Angka	Survei instansional	Badan Pusat Statistik Wakatobi
Data Monografi Permukiman Suku Bajo	Survei instansional	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Mola Bahari • Desa Mola Utara • Desa Mola Samaturu

Data	Teknik Survei	Sumber
		<ul style="list-style-type: none"> Desa Mola Selatan Desa Mola Nelayan Bakti
SHP Kabupaten Wakatobi	Survei instansional	<ul style="list-style-type: none"> Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Wakatobi Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Wakatobi

Sumber: Hasil analisis penulis,2020

3.6. Metode Analisis

Menurut Djunaidi dan Fauzan (2012), analisis data adalah mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satu unit yang dapat dikelola, menyintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang. Teknik analisis digunakan untuk proses menganalisis data yang dihasilkan dari survei primer dan survei sekunder untuk mencapai tujuan penelitian. Secara garis besar, proses analisis pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

Tabel 3.5 Metode Analisis Penelitian

Sasaran	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Output
Mengidentifikasi karakteristik	Observasi Lapangan	Analisis Deskriptif	Karakteristik permukiman

Sasaran	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Output
permukiman tradisional Suku Bajo	Wawancara <i>In depth Interview</i>	<i>Content Analysis</i> (CA)	tradisional Suku Bajo Mola Wakatobi
Menentukan deliniasi permukiman Suku Bajo untuk ditetapkan sebagai kesatuan karakteristik tematik	Output sasaran satu	Overlay Arcgis	Peta deliniasi permukiman tradisional Suku Bajo Mola Wakatobi

Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

3.6.1. Mengidentifikasi Karakteristik Permukiman Tradisional Suku Bajo Mola

Dalam mengetahui karakteristik yang ada di permukiman tradisional Suku Bajo Mola melalui analisa deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara menyeluruh data yang diperoleh selama proses penelitian. Terdapat 3 proses dalam analisa deskriptif menurut Miles dan Huberman (1992:15-19) yaitu:

A. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan 2 proses pengumpulan data yaitu eksplorasi wilayah untuk memperoleh data primer terkait karakteristik permukiman tradisional Suku Bajo Mola. Pengumpulan data melalui eksplorasi wilayah berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan, yaitu observasi dan dokumentasi

dengan berpedoman pada variabel penelitian sasaran pertama.

B. Tahap Analisa dan Penyajian Data

Pada tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan setelah proses analisa dilakukan. Adapun bentuk kesimpulan Penglipuran adalah karakteristik permukiman tradisionl yang telah dianalisa sebelumnya. Output dari sasaran pertama ini kemudian digunakan sebagai input untuk sasaran kedua penelitian.

Selain menggunakan observasi langsung, dalam mengidentifikasi karakteristik permukiman tradisional Suku Bajo juga menggunakan *conten analysis*, yaitu struktur content analysis yang dilakukan berupa pengujian atas pengetahuan atau informasi sebelumnya diperoleh Kyngas dan Vanhanen (1999) dalam Padmasani (2016). Adapun melakukan content analysis melalui beberapa proses sebagai berikut:

A. *Preparation Phase*

Setelah menentukan variabel penelitian melalui sintesa pustaka, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui teknik in depth interview melalui metode wawancara semi terstruktur. Responden penelitian dipilih melalui snowball sampling, yaitu informan awal yang telah ditetapkan mengarahkan peneliti menuju responden yang memenuhi kriteria-kriteria yang sekiranya dapat menjawab pertanyaan penelitian. Pertanyaan yang diajukan terkait variabel sasaran 1 yang telah ditetapkan. Kemudian hasil wawancara tersebut ditranskrip untuk memperdalam pemahaman terhadap jawaban responden.

B. *Organization Phase*

Pada tahap ini, transkrip wawancara yang dibuat kemudian dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian. Pengkodean dilakukan dengan

cara memahami jawaban responden pada saat wawancara. Kelompok-kelompok tersebut dianalisa dengan tabel abstraksi berdasarkan komparasi pendapat-pendapat dari responden sehingga dapat menginterpretasikan penggunaan ruang berdasarkan masyarakat lokal.

C. Reporting Phase

Tahapan terakhir berupa penarikan kesimpulan berdasarkan analisis sebelumnya. Melalui tahap ini diperoleh persepsi masyarakat lokal tentang karakteristik permukiman Suku Bajo Mola.

3.6.2. Deliniasi Permukiman Suku Bajo Mola Untuk Ditetapkan Sebagai Kesatuan Karakteristik Tematik

Dalam merumuskan batasan deliniasi permukiman tradisional Suku Bajo Mola di Wakatobi, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis *overlay* dengan menggunakan *software* Arcgis 10.5.

Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menetapkan batas deliniasi kawasan yang didapatkan dengan menggunakan sumber informasi terkait. Dari sumber informasi tersebut, dicari arahan penetapan batas deliniasi kawasan. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Kebijakan yang berhubungan dengan penelitian
- Hasil analisis sasaran satu

Selanjutnya digunakan analisis *overlay* untuk memvisualisasikan hasil deliniasi dari analisis sebelumnya. Analisis *overlay* merupakan pendekatan pemanfaatan lahan atau *landscape* dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu. Hasil deliniasi akan disajikan dalam bentuk peta, sehingga akan terlihat bagaimana bentuk spasial deliniasi permukiman tradisional Suku Bajo Mola Wakatobi.

3.7. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah:

1. Perumusan Masalah

Dalam tahap ini, akan dibahas mengenai fakta-fakta yang bermunculan dari kondisi eksisting dan dihubungkan dengan permasalahan. Dari permasalahan ini akan menjadi tujuan penelitian dimana untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan pula beberapa sasaran utama yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Perumusan masalah merupakan proses mengidentifikasi permasalahan dan akan diangkat dalam penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana deliniasi permukiman Suku Bajo untuk ditetapkan sebagai kesatuan karakteristik tematik

2. Kajian Pustaka

Tahap berikutnya adalah dengan meninjau literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan topic, baik berupa teori-teori, jurnal, maupun hasil penelitian sebelumnya, dan segala informasi yang terkait dengan topic penelitian yang relevan. Informasi yang telah didapatkan dan dikumpulkan ini harus diolah kembali untuk mendapatkan indikator dan variabel penelitian. Kajian pustaka juga menghasilkan kerangka konsep pemikiran peneliti dalam mencapai tujuan akhir penelitian. Tahap ini dapat selalu dikembangkan seiring informasi yang didapatkan dan diperlukan untuk memperjelas pemahaman peneliti.

3. Pengumpulan data.

Dalam penelitian ini data memiliki peranan yang sangat penting, sebab data merupakan input dalam alur proses suatu penelitian. Dalam pengumpulan data perlu diperhatikan instrument pengumpulan data yang digunakan untuk validitas instrument tersebut. Selain itu, kebutuhan data juga harus disesuaikan dengan proses analisis dan variabel yang digunakan. dalam penelitian ini data yang digunakan bersifat data kualitatif.

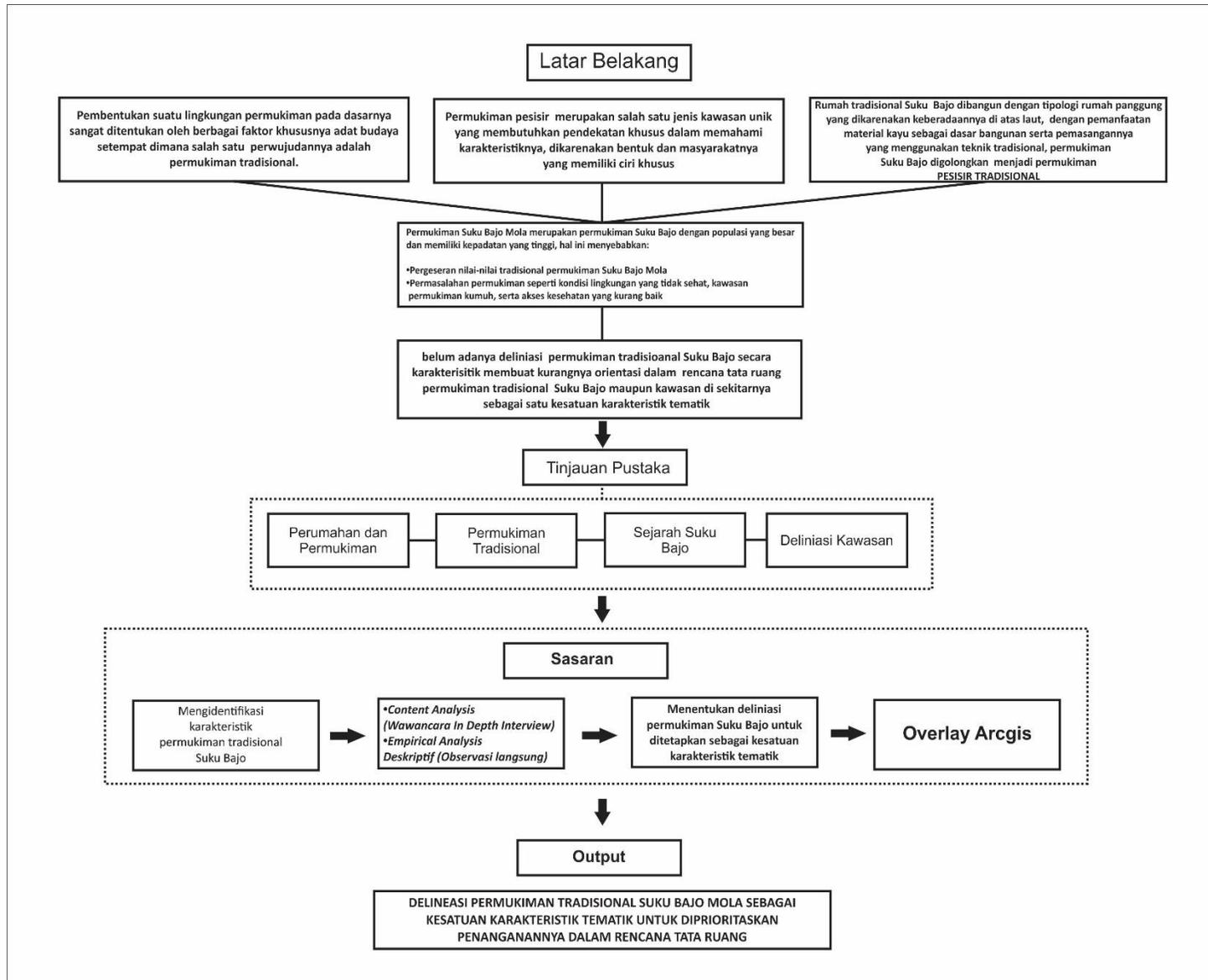
4. Analisis data

Tahap analisis data adalah serangkaian kegiatan pengilahan data dengan metode tertentu untuk menjawab tujuan melalui tiap poin sasaran. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif. Pada analisis pertama dilakukan analisis overlay untuk menentukan deliniasi permukiman tradisional Suku Bajo Mola Wakatobi, lalu pada tahap selanjutnya dilakukan analisis Delphi untuk menentukan prioritas penanganan permukiman tradisional Suku Bajo Mola yang sesuai dalam rencana tata ruang. Proses analisis data pada dasarnya saling berkaitan yang berakhir pada penarikan kesimpulan.

5. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Setelah serangkaian proses, pada tahap ini menentukan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari proses analisis di atas. Dalam proses penarikan kesimpulan ini, diharapkan dapat mencapai tujuan akhir penelitian, yaitu menentukan deliniasi permukiman Suku Bajo untuk ditetapkan sebagai kesatuan karakteristik tematik.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 3.2 Tahapan Penelitian

Sumber: Penulis, 2020

“Halaman Ini Sengaja dikosongkan”

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1. Wilayah Administrasi

Secara administrasi, wilayah penelitian ini berada di kawasan permukiman pesisir yang terletak di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Ditinjau dari rencana struktur ruang kawasan perencanaan yang termasuk dalam batas administrasi Kecamatan Wangi-Wangi Selatan yang di dalam RTRW Kabupaten Wakatobi dikategorikan sebagai pusat kegiatan wilayah promosi (PKWp) dengan skala pelayanan Kabupaten.

Wilayah perencanaan merupakan wilayah yang masuk dalam kawasan perkotaan Wangi-Wangi dengan luas kawasan perencanaan sekitar 34,28 Ha meliputi Desa Mola Bahari, Desa Mola Nelayan Bakti, Desa Mola Samaturu, Desa Mola Selatan, dan Desa Mola Utara. Berikut merupakan batas wilayah administrasi wilayah penelitian.

- Sebelah Utara : Sebagian Kelurahan Mandati 1 dan Sebagian Kelurahan Mandati 3
- Sebelah Selatan : Laut Flores
- Sebelah Barat : Laut Flores
- Sebelah Timur : Sebagian Kelurahan Mandati 3 dan Desa Numana

Berikut merupakan luas wilayah dari masing-masing desa:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Perencanaan Menurut Desa

No	Desa	Luas (Ha)
1	Desa Mola Bahari	5,19
2	Desa Mola Nelayan Bakti	11,50
3	Desa Mola Samaturu	3,19
4	Desa Mola Selatan	10,85
5	Desa Mola Utara	3,55
Total		34,28

Sumber: Hasil Interpretasi GIS, 2020

4.1.2. Sejarah Kawasan

Perkampungan Suku Bajo di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan disebutk dengan Mola, dengan membentuk perkampungan pada pesisir pantai dan menjorok sampai pada perairan dangkal. Dulunya lokasi ini merupakan perkampungan yang merupakan ciri khas Suku Bajo, dengan menggunakan rumah-rumah panggung di atas laut. Rumah-rumah dihubungkan dengan jembatan dan perahu-perahu kecil sebagai alat transportasi utama untuk mengakses daratan. Perahu ini juga merupakan alat untuk mencari nafkah sebagai nelayan tradisional. Namun saat ini sebagian besar telah berubah, banyak bangunan telah terbuat dari beton yang didirikan di atas lahan reklamasi menggunakan batu karang.

Berdasarkan catatan sejarah, Suku Bajo yang tersebar di banyak tempat di Indonesia memiliki asal usul yang sama. Sejumlah antropolog menjelaskan bahwa kecintaan Suku Bajo terhadap laut bermula ketika mereka berusaha menghindari peperangan dan kericuhan di darat. Nenek moyang Suku Bajo memasuki Pulau Sulawesi sekitar tahun 1698. Penyebaran Suku Bajo yang terdapat di berbagai daerah disebabkan karena kebiasaan mereka menyebrangi lautan lepas.

Filosofi hidup suku Bajo sebagai manusia perahu yang diberikan kepada Suku Bajo dikarenakan kebiasaan mereka yang selalu berpindah-pindah. Diperkirakan pada tahun 1950an Suku Bajo mulai menempati Wakatobi. Hal ini didasarkan pada potensi keanekaragaman laut Wakatobi yang sangat melimpah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Suku Bajo di Wakatobi awalnya menempati pulau kaledupa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, Suku Bajo memasuki Pulau Wangi-Wangi sekitar tahun 1955 dan menempati wilayah adat Mandati. Masyarakat adat Mandati merupakan salah satu komunitas masyarakat adat di Pulau Wangi-Wangi yang memiliki kelembagaan adat yang jelas. Berdasarkan penjelasan dari tokoh adat Mandati, Suku

bajo yang diizinkan untuk menempati wilayah adat Mandati hanya 30 Kepala Keluarga. Namun penduduk Suku Bajo terus bertambah dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan sekitar tahun 1960an banyak Suku Bajo dari tempat lain datang dan menetap di Pulau Wangi-Wangi, karena potensi perikananya termasuk cukup melimpah. Seiring berjalannya waktu Suku Bajo di Pulau Wangi-Wangi semakin bertambah, sehingga pada tahun 1977 perkampungan Suku Bajo telah menjadi dua desa pemerintahan, yaitu Desa Mola Utara dan Desa Mola Nelayan Bakti. Jumlah penduduk Suku Bajo terus mengalami peningkatan dan perkampungan masyarakat terus bertambah luas. Hingga saat ini jumlah penduduk Bajo Mola Mencapai 7.510 jiwa dan terdiri dari 2000 Kepala Keluarga (BPS Wakatobi 2019). Kondisi ini menyebabkan Desa Mola saat ini terbagi menjadi lima desa pemerintahan yaitu Desa Mola Selatan, Desa Mola Utara, Desa Mola Samaturu, Desa Mola Bahari, dan Desa Mola Nelayan Bakti.

4.1.3. Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di wilayah penelitian didominasi oleh fungsi permukiman. Selain itu, terdapat pula penggunaan lahan lain sebagai perdagangan dan jasa serta fasilitas umum lainnya.

a. Fasilitas

Fasilitas yang dibahas merupakan fasilitas yang mendukung dalam pengembangan permukiman Suku Bajo sebagai Sub BWP prioritas. Fasilitas pendukung meliputi fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas peribadatan.

Tabel 4.2 Fasilitas Pendidikan

Desa	SD		SMP		SMA	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Desa Mola Bahari	-	1	-	1	-	-

Desa	SD		SMP		SMA	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Desa Mola Nelayan Bakti	-	1	-	-	-	1
Desa Mola Samaturu	-	-	-	-	-	-
Desa Mola Selatan	-	-	-	-	-	-
Desa Mola Utara	1		-	-	-	-
TOTAL	3		1		1	

Sumber: Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Dalam Angka, 2019

Tabel 4.3 Fasilitas Kesehatan

Desa	Rumah Sakit	Poliklinik/Klinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Poskesdes	Polindes	Posyandu	Apo tek
Desa Mola Bahari	-	-	-	-	1		1	-
Desa Mola Nelayan Bakti	-	-	-	-	1		1	-
Desa Mola Samaturu	-	-	-	-			1	-
Desa Mola Selatan	-	-	-	-		1	1	-
Desa Mola Utara	-	-	-	-	1		1	-

Desa	Rumah Sakit	Poliklinik/Klinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Poskesdes	Polindes	Posyandu	Apo tek
TOTAL	0	0	0	0	3	1	5	0

Sumber: Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Dalam Angka, 2019

Tabel 4.4 Fasilitas Peribadatan

Desa	Mesjid	Musola	Gereja	Pura	Vihara
Desa Mola Bahari	1	-	-	-	-
Desa Mola Nelayan Bakti	1	-	-	-	-
Desa Mola Samaturu	-	-	-	-	-
Desa Mola Selatan	1	-	-	-	-
Desa Mola Utara	1	-	-	-	-
TOTAL	4	0	0	0	0

Sumber: Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Dalam Angka, 2019

b. Utilitas

- **Jaringan Listrik**

Jaringan listrik di kawasan perencanaan menggunakan sambungan PLN, namun terdapat beberapa rumah yang belum dilayani oleh jaringan listrik. Sistem jaringan listrik yang digunakan masih menggunakan kabel udara dengan menggunakan kabel terbungkus untuk keamanan dari bahaya kebakaran, terutama pada sambungan rumah-kerumah. Kabel listrik kelihatan semraut karena melintang di tengah jalan. Pada system jaringan ini terpasang atas tiang-tiang dan gardu pengatur daya listrik yang terpasang pada beberapa titik jalur listrik.

Pola jaringan listrik mengikuti jaringan jalan yang ada dan jaringan listrik yang ada saat ini berupa jaringan tegangan menengah.

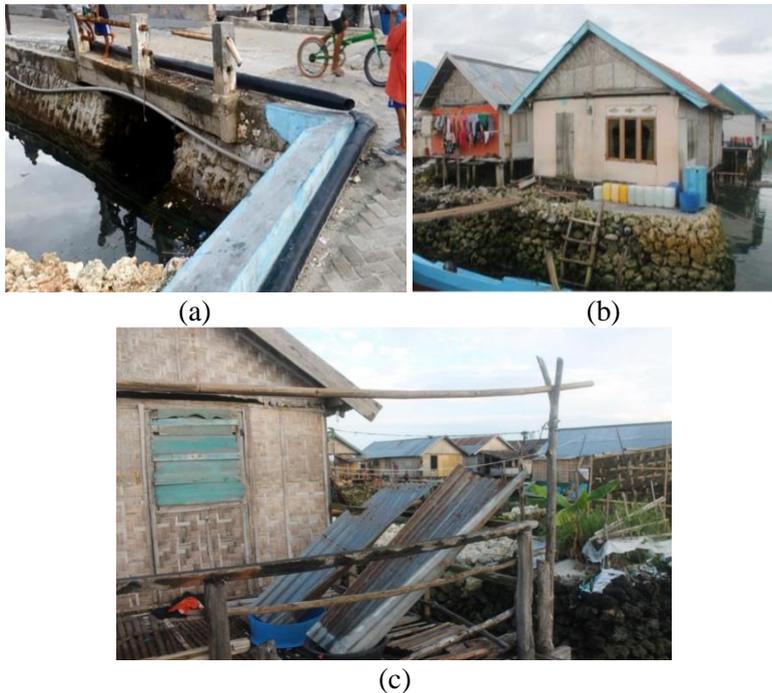


Gambar 4.1 Jaringan Listrik

Sumber: Survei Lapangan, 2020

- **Jaringan Air Bersih**

Pelayanan akan kebutuhan air bersih dikawasan perencanaan di suplay oleh dua sumber yaitu PDAM Kabupaten Wakatobi dan swasta. Sumber air swasta yang digunakan masyarakat berupa sambungan pipa distribusi yang dikenakan tariff sebesar 7.500 per kubik, adapun air bersih juga dapat dibeli dengan menggunakan cerigen. Sumber air swasta jauh lebih lancar dibandingkan air yang disediakan PDAM. Selain itu masyarakat di daerah perencanaan juga menggunakan air hujan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 4.2 Jaringan Air Bersih Menggunakan Pipa(a), Cerigen(b), dan Tada Air Hujan(c)

Sumber: Survei Lapangan, 2020

- **Jaringan Telpon**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa untuk melakukan komunikasi masyarakat di kawasan perencanaan menggunakan telpon genggam, jaringan telpon genggam ini juga relative stabil. Hanya terdapat dua provider penyedia jaringan komunikasi yang berfungsi dengan yaitu Telkomsel dan Indosat. Untuk akses internet sendiri cenderung cuku sulit dikarenakan satu-satunya provider yang jaringan internet yang cukup stabil hanyalah Telkomsel dan untuk paket internetnya

sendiri tergolong cukup mahal, hal ini yang membuat internet jarang di akses di kawasan penelitian.

- **Jaringan Persampahan**

Di kawasan perencanaan telah difasilitasi oleh system persampahan. Masyarakat disiapkan tong penampungan sampah yang terbuat dari plastic yang kemudian akan diangkut dengan gerobak sampah. Namun system pelayanan persampahan ini tidak dilengkapi dengan TPS dan terdapat kawasan perumahan yang tidak dapat dilayani oleh pengangkut sampah, sehingga dibutuhkan peningkatan pelayanan serta fasilitas persampahan yang dapat menjangkau seluruh pelosok kawasan permukiman.



Gambar 4.3 Utilitas Persampahan

Sumber: Survei Lapangan, 2020

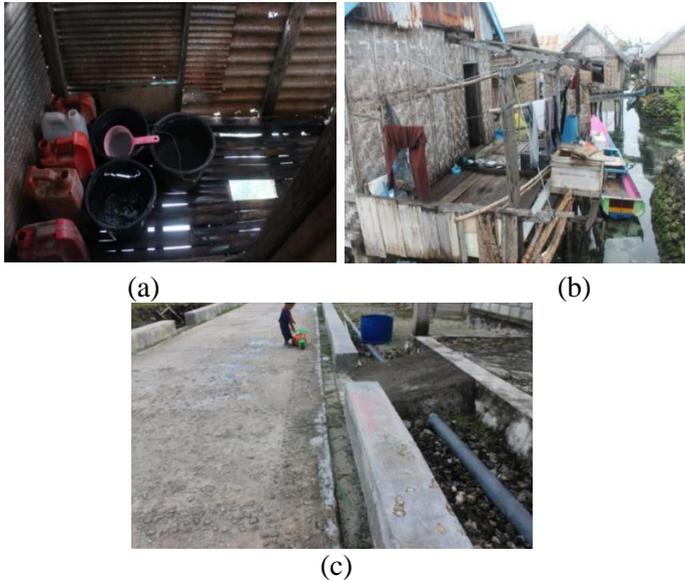


Gambar 4.4 Kondisi Sampah di Permukiman

Sumber: Survei Lapangan, 2020

- **Jaringan Drainase dan Air Buangan**

Pada umumnya drainase di kawasan perencanaan menggunakan sistem resapan. Sistem resapan di beberapa jalan tidak berlangsung secara cepat tergantung konstruksi jalannya, sehingga beberapa jalan masing tergenang air karena terbuat dari beton. Air buangan seperti bekas cuci piring dan pakaian serta bekas air mandi langsung diresapkan di tanah maupun dibuang ke laut. Air yang dibuang kelaut tidak hanya limbah cucian piring dan pakaian saja, namun beberapa masyarakat juga masing membuang tinja ke laut atau biasa disebut dengan WC cemplung. Telah terdapat beberapa septictank komunal namun masyarakat menilai pemanfaatannya belum efektif. Pemerintah juga telah membangun beberapa MCK umum namun tidak digunakan oleh masyarakat karena jaraknya yang jauh dan jarangny air.



Gambar 4.5 Jaringan Drainase. WC Cemplung (a), Tempat Cuci (b), Resapan Air Jalan (c)

Sumber: Survei Lapangan, 2020

c. Kondisi Sosial dan Ekonomi

- **Kondisi Sosial**

Kehidupan masyarakat Suku Bajo berbeda dengan masyarakat lainnya di Wakatobi. Suku Bajo menempati daerah pesisir pantai sampai dengan perairan dangkal, dengan membentuk rumah-rumah panggung. Mereka dihubungkan dengan jembatan dan perahu-perahu kecil sebagai alat transportasi utama untuk mengakses daratan. Perahu ini juga merupakan alat untuk mencari nafkah sebagai nelayan tradisional. Hubungan Suku Bajo sangat akrab, dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan setiap sore dimana masyarakat berkumpul bersama

dengan tetangga sedangkan anak-anak bermain bersama di jalan.



Gambar 4.6 Kondisi Sosial Masyarakat

Sumber: Survei Lapangan, 2020

- **Kondisi Ekonomi**

Perekonomian di kawasan perencanaan pada umumnya berasal dari sector perikanan. Kegiatan ekonomi Suku Bajo adalah sebagai nelayan yang merupakan kegiatan yang berlangsung secara turun temurun. Bagi Suku Bajo menangkap ikan merupakan satu-satunya mata pencarian mereka, sehingga sulit untuk memisahkan mereka dengan laut. Namun Suku Bajo di Mola juga memiliki sumber mata pencaharian lain seperti budidaya rumput laut, budidaya keramba, menambang karang dan pasir serta membuka usaha rumahan.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 4.7 Kondisi Ekonomi Masyarakat. Keramba apung (a), Ikan Tangkap (b), Pemecah Batu (c), Usaha Rumahan (d)

Sumber: Survei Lapangan, 2020

4.2. Mengidentifikasi Deliniasi Karakteristik Permukiman Tradisional Suku Bajo

Pada analisis ini dilakukan dengan empirical analysis dan *conten analysis* secara deskriptif berdasarkan data yang telah dilakukan melalui survey primer yaitu observasi lapangan dan wawancara *in depth interview*. Pengamatan dilakukan secara mendetail pada setiap variabel yang telah ditetapkan sebelumnya.

4.2.1. Wawancara

Pengambilan data pada kawasan penelitian dilakukan dengan metode wawancara dengan narasumber atau *stakeholder* terkait yang telah terpilih sebelumnya. Adapun *stakeholder* terpilih untuk penelitian ini antara lain:

- a. Bapak Chanking (Tokoh adat Mola Raya)
- b. Bapak Jamdrin Hafid (Tokoh adat Desa Nelayan Bakti)
- c. Bapak Majorudin, S.Pd (Tokoh adat Desa Mola Bahari)
- d. Bapak Nurdin (Tokoh adat Desa Mola Utara)
- e. Bapak Daud (Tokoh adat Mola Selatan)

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi sosial dan budaya di kawasan permukiman tradisional Suku Bajo Mola dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disiapkan sebelumnya. Namun, tidak seiring berjalannya wawancara, pertanyaan dan pembahasan terkait topic pembahasan dapat berkembang untuk mendapat informasi yang lengkap dan mendalam. Adapun tahapan yang dilakukan dalam mengidentifikasi kondisi sosial budaya permukiman tradisional Suku Bajo Mola adalah sebagai berikut:

1. Menentukan data awal yang digunakan untuk menentukan informasi terkait unit penelitian yaitu berupa variabel penelitian untuk mencapai tujuan penelitian
2. Menentukan narasumber terkait penelitian yang memenuhi kriteria dan dapat memberikan informasi

yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian melakukan wawancara dengan menggali informasi mendalam terkait unit atau variabel penelitian

3. Kemudian melakukan transkrip wawancara dan pengkodean dengan *code list* sebagai berikut.

a. Kode Stakeholde

Kode *stakeholder* menunjukkan narasumber terkait penelitian.

Tabel 4.5 Tabel Stakeholder

Kode	Stakeholder	Status
R1	Bapak Chanking	Tokoh adat Mola Raya
R2	Bapak Jamdrin Hafid	Tokoh adat Desa Nelayan Bakti
R3	Bapak Majorudin, S.Pd	Tokoh adat Desa Mola Bahari
R4	Bapak Nurdin	Tokoh adat Desa Mola Utara
R5	Bapak Daud	Tokoh ada Mola Selatan

b. Kode Variabel Penelitian

Kode merupakan variabel penelitian terkait identifikasi permukiman tradisional Suku Bajo Mola

Tabel 4.6 Tabel Warna Variabel

Warna	Variabel Identifikasi Permukiman Suku Bajo
	Administrasi
	Fungsional
	Reklamasi
	Daratan
	Laut
	Guna Lahan
	Ruang Budaya
	Pola Tata Bangunan
	Status Tanah

Tabel 4.7 Hasil Content Analysis

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
Administrasi	R1	- jadi sebenarnya desa yang pertama sekali itu desa mola raya, yang kedua setelah mekar tahun 1981 itu mekar menjadi dua desa yaitu desa mola utara dan desa mola selatan, yang kemudian karena perkembangan manusia yang sudah semakin padat akhirnya dari dua desa itu di mekarkan lagi. Mola utara mekar menjadi tiga desa yaitu desa mola bahari dan desa mola samaturu ditahun 2007, begitu juga mola selatan yang kemudian mekar menjadi desa mola nelayan bakti	Berdasarkan Bapak Chanking, wilayah administrasi yang ada di permukiman Suku Bajo Mola itu ada 5 yang mekar dari satu desa dengan urutan: 1. Desa yang paling awal ada yaitu Desa Mola Raya 2. Desa Mola Raya kemudian pecah dan berganti nama menjadi Desa Mola Utara dan Desa Mola Selatan di tahun 1981 3. Desa Mola Utara kemudian mekar menjadi dua desa yaitu Desa Mola Samaturu dan Desa Mola Bahari pada tahun 2007 4. Desa Mola Selatan kemudian mekar juga bertambah satu desa yaitu Desa Mola Nelayan Bakti	Wilayah administrasi Desa Mola terbagi menjadi lima yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Desa Mola Bahari • Desa Mola Utara • Desa Mola Samaturu • Desa Mola Selatan • Desa Mola Nelayan Bakti Perkembangan Desa Mola itu diawali dari satu desa yaitu Desa Mola Raya yang kemudian pecah menjadi dua yaitu Desa Mola Utara dan Desa Mola Selatan, kemudian Desa Mola Utara mekar menjadi Desa Mola Bahari dan Desa Mola Samaturu, sedangkan Desa Mola Selatan mekar menjadi Desa Nelayan Bakti.
	R2	- awalnya keseluruhan permukiman Suku Bajo ini namanya desa Mola, kemudian mekar jadi desa mola utara dan desa mola selatan.	Berdasarkan Bapak Jamdrin Hafid wilayah administrasi permukiman Suku Bajo berasal dari satu desa yaitu Desa Mola yang kemudian pecah menjadi Desa Mola Utara dan Desa Mola Selatan sebagai induk	
	R3	- Kalau desa itu awalnya Mola, kemudian tahun 1980 mekar menjadi dua desa yaitu desa mola selatan dan desa mola utara yang kemudian di jadikan desa induk, kemudian tahun 2007 mekar tiga desa yaitu dari desa mola utara muncul desa mola samaturu dan desa mola bahari, sedangkan di mola selatan mekar satu desa yaitu desa nelayan bakti	Berdasarkan keterangan Bapak Majarudin, S.Pd : <ul style="list-style-type: none"> • Desa mola di awal terbentuknya hanya memiliki satu desa yaitu Desa Mola • Pada tahun 1980 mekar menjadi Desa Mola Utara dan Desa Mola Selatan • Pada Tahun 2007 Desa Mola Utara mekar menjadi tiga desa yaitu 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
			<p>muncul Desa Mola Samaturu dan Desa Mola Bahari</p> <ul style="list-style-type: none"> Desa Mola Selatan Kemudian juga mekar menjadi Desa Nelayan Bakti 	
	R4	- desa yang pertama di permukiman bajo ini sebelum terpecah beberapa bagian ya namanya masih mola, kemudian baru terpecah menjadi lima desa, untuk yang pertama itu disini jadi desa mola utaran ini yang tertua dan desa mola selatan	<p>Berdasarkan keterangan Bapak Nurdin:</p> <ul style="list-style-type: none"> Permukiman Suku Bajo dulu sebelum terpecah awal bernama Desa Mola Desa Mola kemudian pecah menjadi lima desa Desa Mola Utara dan Desa Mola Selatan Merupakan desa pecahan pertama yang beridiri 	
	R5	- pada waktu itu kan semua bernama desa mola, kemudian desa mola terpecah menjadi dua desa yaitu mola utara dan mola selatan, yang selanjutnya pecah lagi desa mola selatan yang melahirkan desa mola nelayan bakti, dan yang selanjutnya mola utara pecah menjadi samaturu dan bahari.	<p>Berdasarkan keterangan Bapak Daud:</p> <ul style="list-style-type: none"> Permukiman Suku Bajo dulu semua bernama Desa Mola Desa Mola kemudian terpecah menjadi Desa Mola Utara dan Desa Mola Selatan Desa Mola Selatan kemudian melahirkan Desa Mola Nelayan Bakti Desa Mola Utara melahirkan Desa Mola Samaturu dan Desa Mola Bahari 	
Aksesibilitas	R1	<ul style="list-style-type: none"> Dimola ini masih banyak jalan semeraut, terutama jalan yang ada didalam desa sebenarnya keterlibitan pemerintah daerah sekarang baru ada, kalau dulu itu masyarakat sendiri yang buat jalan, kalau lahan timbunannya besar itu yang kemudian yang dijadikan jalan baru sekarang 	<p>Menurut Keterangan Bapak Chanking:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kondisi jalan di permukiman Suku Bajo Mola masih belum teratur Keterlibatan pemerintah baru ada dengan memberikan bantuan pengaspalan dan perbaikan Untuk pembuatan akses jalan itu berasal dari masyarakat yang melakukan reklamasi dan 	<p>Terdapat tiga jenis aksesibilitas yang digunakan masyarakat Suku Bajo Mola berdasarkan jenis rumahnya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan Lingkungan aspal dan beton yang digunakan di area yang telah direklamasi Jembatan atau titian yang digunakan di rumah-rumah

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<p>pemerintah kasih bantuan pengaspalan, semen dan lain-lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - masih banyak sekali, kalau untuk rumah yang tidak memiliki jalan akses jalan itu, sebab memang jalanan tidak sampai kesana - untuk rumah diatas laut karena tidak memiliki jalan maka menggunakan sampan - pembangunan jembatan yang ada itu biasanya dari masyarakat 	<p>melebihkan tanahnya untuk dibuat sebagai jalan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang berada diatas laut tidak memiliki akses jalan, masyarakat harus menggunakan perahu • Untuk pembangunan jembatan kayu yang ada di permukiman itu merupakan buatan masyarakat 	<p>tancap yang lokasinya berdekatan dengan area yang telah direklamasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalur perahu yang digunakan masyarakat yang rumahnya masih berupa rumah tradisional yang berada diatas laut.
	R2	<ul style="list-style-type: none"> - kalau jalanan umumkan dia lurus-lurus saja ya kelihatannya tertata, tapi kalau jalan-jalan kecil yang agak ditengah kampung itu masih agak belum tertata - ada dari pemerintah dan ada juga dari swadaya masyarakat lah - kalau yang ada dalam permukiman sudah dapat digapai jalan, hanya memang masih ada kampung itu dibelakang yang tidak digapai jalan karena memang bentuk rumahnya masih rumah tancap - nanti akan dibuatkan ada dua titik namun itu hanya untuk beberapa rumah saja, tidak semua rumah bisa di capai 	<p>Menurut keterangan Bapak Jamdrin Hafid:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk jalan di permukiman Suku Bajo Mola sudah tertata hanya untuk di kelas jalan umum namun jalan-jalan di dalam desa belum • Untuk pembangunan dan perbaikan jalan ada yang berasal dari pemerintah ada juga yang berasal dari masyarakat • Masih terdapat rumah-rumah yang belum memiliki akses jalan karena berupa ruang tancap (rumah diatas laut) • Untuk rumah tancap saat ini belum memiliki akses jembatan baru akan direncanakan 	
	R3	<ul style="list-style-type: none"> - kalau kita jalan di mola inikan kalau soal penataan belum sepenuhnya tapi sudah agak baguslah. Kemarin kan kita sudah pernah diskusi dengan PUPR kedepannya katanya akan ada bantuan terkait penanganan kawasan kumuh di mola raya nah itu yang kita tunggu, sehingga dalam hal ini kita berharap adalah permukiman baru untuk masyarakat permukiman bajo yang semakin bertambah ini. 	<p>Menurut Bapak Majarudin,S.Pd:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk jalan di kawasan desa mola bahari belum sepenuhnya baik • Ada bantuan yang berasal dari pemerintah pusat dalam hal perbaikan dan pembangunan akses jalan • Masih terdapat banyak rumah yang belum memiliki akses jalan 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> - kalau akhir-akhir ini kita dapat bantuan dari pemerintah pusat terutama, tapi kalau dari masyarakat desa kita juga ada pembangunan yang dilakukan. - ya masih ada, masih lumayan banyak juga - kalau yang belum ada aksesnya ini ya masih menggunakan sampan untuk menyebrang atau aktifitas hari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk rumah yang berbentuk rumah tancap harus menggunakan perahu untuk aktifitas harian sebab belum ada jembatan yang menghubungkan 	
	R4	<ul style="list-style-type: none"> - sebenarnya agak sedikit bagus tapi perlu penataanya yang lebih baik lah - awalnya ada semacam gotong royong yang dilakukan masyarakat. Setelah semua jadi dengan adanya pemekaran kabupaten baru kemudian ada bantuan yang masuk - ada masih banyak disini, karena memang akses jalannya tidak sampai kesana - biasanya menggunakan jembatan kayu atau titan yang dibuat sendiri masyarakat 	<p>Menurut keterangan Bapak Nurdin:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan yang ada di permukiman Mola Utara sudah baik tinggal butuh sedikit penataan • Untuk pembangunan dan perbaikan jalan di Desa Mola Utara dulunya merupakan usaha gotong royong masyarakat baru kemudian ada bantuan • Masih banyak terdapat rumah-rumah yang belum memiliki akses jalan • Untuk rumah yang masih berupa rumah tancap menggunakan jembatan kayu atau titian yang dibuat sendiri oleh masyarakat 	
	R5	<ul style="list-style-type: none"> - ya sudah mulai tertata, jadi pelan-pelan pemerintah desa dan daerah sudah mulai menata - ya dari pemerintah ada juga kalau dari masyarakat - kalau disini masih banyak memang - jembatan kayu pakai bamboo, jadi dibuat tiang-tiang untuk masuk ke rumahnya 	<p>Menurut keterangan Bapak Daud:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan yang ada pada desa Mola Selatan sudah cukup tertata dengan adanya bantuan dari pemerintah desa dan pemerintah daerah • Untuk pembangunan jalan dan perbaikan itu merupakan hasil dari bantuan pemerintah dan swadaya masyarakat 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
			<ul style="list-style-type: none"> Masih banyak terdapat rumah-rumah yang belum memiliki akses jalan sama sekali Untuk rumah yang berbentuk rumah tancap di desa ini menggunakan bamboo yang di buat menjadi tiang-tiang jembatan untuk sampai ke rumah-rumah 	
Reklamasi	R1	<ul style="list-style-type: none"> untuk reklamasi itu dari tahun 70an sebenarnya ini ada pergub tahun berapa ya sudah tahun-tahun 90an sudah dilarang menggunakan batu karang untuk melakukan reklamasi, hanya karena pemerintah memikirkan orang bajo ini mau hidup lagi dengan apa jadi pelarangannya ya tidak terlalu keras. Pertama begini, sebelum reklamasi masyarakat rumah Suku Bajo itu rumah tancap, yang tiangnya dari kayu hutan yang tidak kuat jadi dua tiga tahun harus ganti lagi tiangnya karena tidak kuat. Akhirnya kita berpikir karena itu bikin pekerjaan saja lebih baik pelan-pelan kita ambilkan batu supaya bias jadi tanah nantinya. iya betul, artinya dulu kan di Mola ini ada rumah-rumah yang tidak ada batunya hanya tiang dan di bawahnya air, itu bank tidak berani berikan kredit karena bank pikir itu tidak punya harga tapi sekarang sudah ditimbun sudah memiliki harga ditambah lagi sudah ada sertifikatnya Sebenarnya permukiman untuk atas laut sudah agak dilarang, bahkan mola ini yang ada di nelayan bakti upaya pemerintah itu mau dijadikan mola tradisional artinya ada kawasan yang betul-betul menggambarkan 	<p>Menurut Keterangan Bapak Chanking:</p> <ul style="list-style-type: none"> Reklamasi Suku Bajo Mola dimulai ditahun 70an Terdapat pelarangan mengenai melakukan reklamasi Alasan masyarakat melakukan reklamasi yaitu untuk mempermudah masyarakat dalam perawatan rumah Tujuan lain masyarakat melakukan reklamasi yaitu agar bangunan mereka memiliki sertifikat yang nantinya bisa digunakan sebagai jaminan peminjaman modal 	<p>Permukiman Suku Bajo Mola pada dasarnya merupakan permukiman terapung atas laut namun terdapat perubahan berupa reklamasi yang di lakukan oleh masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> Reklamasi di permukiman Suku Bajo Mola dimulai sejak tahun 70an Belum ada larangan tertulis baik itu berupa perda maupun peraturan tertulis terkait pelarangan reklamasi Pelarangan reklamasi hanya berupa teguran secara lisan saja Alasan masyarakat melakukan reklamasi untuk kemudahan dalam perawatan rumah, ingin lebih bersifat modern, serta bisa mendapatkan pinjaman modal dengan penjaminan sertifikat rumah yang telah direklamasi.

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		suku bajo, jadi sudah dilarang untuk dilakukan reklamasi supaya kelihatan itu Bajo asli.		
	R2	<ul style="list-style-type: none"> - kalau reklamasi ini sudah dilakukan dari tahun 75an tapi belum terlalu banyak, baru satu dua rumah hanya terbatas pada orang-orang yang punya uang, tapi kalau sekarang hampir semua melakukan reklamasi - dulu tahun 2012 pernah ada surat dari Bupati ada larangan untuk reklamasi pada arah selatan dan timur, tapi sampai sekarang masyarakat tetap melakukan reklamasi. Bahkan ada beberapa tempat yang dulu dilarang untuk membangun rumah tapi sekarang malah sudah dipadati rumah-rumah, saya juga tidak tau apakah mereka memiliki izin atau masyarakatnya yang agak sedikit nakal - alasannya untuk supaya bangunannya lebih utuh, lebih kuat. Kalau hanya menggunakan tiang-tiang itu bertahannya hanya beberapa tahun. - sebenarnya kalau itu boleh saya pastikan ya secara otomatis untuk mendapatkan modal usaha mereka bisa gadai, agar rumah mereka mempunyai nilai harga 	<p>Menurut keterangan Bapak Jamdrin Hafid:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Reklamasi sudah mulai dilakukan semenjak tahun 75an • Terdapat larangan mengenai melakukan reklamasi • Alasan masyarakat melakukan reklamasi yaitu untuk mempermudah masyarakat dalam perawatan rumah • Terdapat tujuan lain dari reklamasi yaitu sertifikat yang didapatkan dari reklamasi nantinya dapat dijadikan jaminan untuk modal usaha 	
	R3	<ul style="list-style-type: none"> - kalau reklamasi ini sudah lama sekali dilakukan - tidak ada untuk reklamasi menurut sepengetahuan saya - ini seperti yang sudah saya sampaikan tadi yaitu untuk memperkuat konstruksi dari bangunan itu sendiri 	<p>Menurut keterangan Bapak Majarudin,S.Pd :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Reklamasi sudah dilakukan lama sekali • Tidak ada pelarangan terkait pelaksanaan reklamasi 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> - ah ini nanti di era modern sekarang ini, nanti sekarang setelah adanya bank baru bank menyampaikan masyarakat boleh melakukan peminjaman uang kalau punya sertifikat, tapi memang tujuan lainnya ya itu tadi agar rumahnya tidak roboh kalau lagi musim angin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan masyarakat melakukan reklamasi untuk memperkuat konstruksi rumah • Penjaminan sertifikat tanah reklamasi baru ada setelah adanya bank 	
	R4	<ul style="list-style-type: none"> - itu yang saya kurang paham, tapi yang pastinya kedatangan suku bajo dari kaledupa kesini itu sekitar 60 atau 70 tahun yang lalu - secara tidak murni suku bajo ini memang ada asimilasi dengan suku-suku yang lain, sehingga melihat bagaimana suku-suku yang lain sudah maju sehingga mendorong suku bajo juga ingin menjadi seperti itu. - bisa jadi iya karena memang itu pertanahan itu bisa menerbitkan sertifikat kalau ada sebidang tanah, karena kalau bangunan yang ditancap diatas laut tidak bisa mendapatkan sertifikat jadi hal itu bisa jadi iya. - sebenarnya tidak dilarang hanya ada pembatasan-pembatasan tapi yang sudah terlanjur reklamasi itu ya sudah. - sebenarnya sebelum ada reklamasi ini, lahan yang masih kosong itu digunakan untuk parkira sampan, namun sekarang karena kondisinya yang sudah berubah jadi memang lahan itu hanya digunakan untuk bangunan rumah saja 	<p>Menurut keterangan Bapak Nurdin:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan reklamasi dimulai di setelah kedatangan masyarakat Suku Bajo di tahun 50 atau 60 tahun yang lalu • Alasan masyarakat melakukan reklamasi karena alasan ingin menjadi modern • Untuk mendapatkan sertifikat tanah dari pertanahan itu memiliki syarat harus terdapat sebidang tanah yang membuat masyarakat melakukan reklamasi dengan tujuan lain sertifikatnya dapat dijadikan jaminan dikemudian hari • Tidak terdapat larangan, tetapi untuk saat ini sudah terdapat batasan-batasan mengenai permukiman baru • Adanya reklamasi menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan masyarakat 	
	R5	<ul style="list-style-type: none"> - tahun berapa dulu ya, saya juga sudah lupa hanya memang sudah lama karena pada waktu itu saya masih SD juga, sudah tahun 70an begitu mulainya 	<p>Menurut keterangan Bapak Daud:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaany reklamasi dimulai sekitar tahun 70an 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> - sampai sekarang belum ada belum ada pelarangan untuk reklamasi - karena mereka ingin membuat bangunan yang modern juga seperti rumah-rumah pada umumnya - iya betul itu ada disini 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat larangan mengenai pelaksanaan reklamasi • Alasan masyarakat melakukan reklamasi yaitu ingin menjadi modern seperti rumah-rumah pada umumnya • Terdapat alasan lain masyarakat melaksanakan reklamasi yaitu sertifikat tanah reklamasi dapat dijadikan jaminan peminjaman uang 	
Daratan	R1	<ul style="list-style-type: none"> - jelas masih ada batasan, kalau batasan itu ketika terkena air laut itu merupakan bagian permukiman Suku Bajo Mola 	<p>Menurut keterangan Bapak Chanking:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat batasan antara permukiman Suku Bajo Mola dan wilayah daratan yaitu ketika terkena air laut itu merupakan bagian permukiman Suku Bajo Mola 	<p>Batas daratan antara Permukiman Suku Bajo Mola dan permukiman daratan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saluran laut antara permukiman Suku Bajo Mola dan Daratan • Jembatan pintu masuk permukiman Suku Bajo Mola • Jalan melingkar pulau Wangi-Wangi
	R2	<ul style="list-style-type: none"> - saya kira kan dulu begini, dulu yang membatasi antara kami dan mandati hanya laut - sekarang sudah ada yang direklamasi tapi tetap jalur yang dulu dilalui laut itu tetap ada 	<p>Menurut Keterangan Bapak Jamdrin Hafid:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat batasan antara permukiman Suku Bajo Mola dan wilayah daratan yaitu berupa saluran laut yang ada diantara wilayah daratann dan permukiman Suku Bajo Mola 	
	R3	<ul style="list-style-type: none"> - kalau kita ini jauh sebelumnya sudah ada, kalau dulu masyarakat dari darat tidak boleh turun ke laut, itu dilarang keras. Tapi sekarang ini batas itu ada dulu ada di pintu masuk jembatan di mola utara. 	<p>Menurut keterangan Bapak Majarudin, S.Pd :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat batasan antara permukiman Suku Bajo mola dengan wilayah daratan yaitu berupa jembatan yang berada dipintu masuk permukiman Suku Bajo Mola 	
	R4	<ul style="list-style-type: none"> - kalau di utarakan dengan adanya jalan yang melingkar ini sebenarnya itu lah batasan, 	<p>Menurut keterangan Bapak Nurdin:</p>	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		selain itu adanya saluran laut itu juga merupakan batasan hanya saja kan memang sudah ada juga yang menyatu dengan daratan.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat batasan antara permukiman Suku Bajo Mola dan wilayah daratan yaitu berupa saluran air laut dan jalan melingkar 	
	R5	- kalau sekarang hampir sudah tidak keliatan batasannya, sudah pada menyatu antara rumah orang darat dengan Suku Bajo, hanya batas jelasnya ya jembatan itu saja yang dipintu masuk mungkin	<p>Menurut keterangan Bapak Daud:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat batasan antara permukiman tradisional Suku Bajo Mola dan wilayah daratan yaitu jembatan yang berada dipintu masuk permukiman Suku Bajo Mola 	
Laut	R1	<ul style="list-style-type: none"> - memang di mola ini wilayahnya kecil, untuk memperbesar lagi permukiman sudah dilarang, jadi untuk bangunan disekitar sini saja, tapi untuk kondisi yang sekarang ini saja itu sudah penuh - sudah sering saya katakan kalau lagi berbicara dengan orang punya jabatan apa semua, mola ini kalau sudah tidak ada lagi lahan di wakatobi terpaksa kita transmigrasi lagi saja, saya pikir kalau tidak transmigrasi lagi dimana coba. Kalau kita kembali ke hukum maltus itu, penduduk setiap 25 tahun akan bertambah tiga kali lipat, jadi kalau mola yang sekarang ini sepuluh ribu ini 2020 nanti 2045 sudah tiga kali lipatnya bagaimana, jadi memang kita harus berpikir kalau tidak nanti bisa bikin kumuh wakatobi - dimola ini dari mola bahari diujung itu atas restu dari tokoh adat mandati ada lagi penambahan tapi sudah batasan karena terlalu sering diminta, dan untuk menuju ke jabal itu sudah dilarang juga karena akan ada jembatan menuju kapota juga. 	<p>Menurut keterangan Bapak Chanking:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan lahan untuk penambahan permukiman tradisional Suku Bajo diatas laut saat ini sudah ada pelarangan • Sudah tidak terdapat lahan diatas laut mola untuk dijadikan permukiman Suku Bajo Mola Wakatobi • Batasan permukiman Suku Bajo Mola diatas laut yaitu berada di ujung mola bahari untuk sebelah utara dan untuk sebelah selatan berada di dekat Jabal sebelum jalur untuk jembatan Kapota 	<p>Batasan untuk permukiman Suku Bajo Mola dilaut adalah wilayah permukiman yang ada saat ini, wilayah Suku Bajo Mola sudah tidak di izinkan lagi untuk menambah luasan permukiman diatas laut. Batas permukiman Suku Bajo Mola diatas laut adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebelah utara berada di ujung Desa Mola Bahari • Sebelah Selatan dibatasi dengan Jembatan Pelangi. • Sebelah barat laut dalam

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
	R2	<ul style="list-style-type: none"> - sebenarnya di permukiman yang ada saat ini sudah ada sinyal untuk tidak lagi keluar dari permukiman yang sudah dibatasi, namun antara pemerintah, lembaga adat mandati, dan tokoh adat bajo tetap melakukan upaya untuk memberi jalan keluar bagi desa mola yang saat ini sudah cukup padat. Mungkin ada relokasi atau upaya lain kalau tidak akan tetap seperti ini keliatannya kumuh 	<p>Menurut keterangan Bapak Jamdrin Hafid:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudah ada pelarangan untuk penambahan permukiman diluar dari permukiman yang sudah ada saat ini 	
	R3	<ul style="list-style-type: none"> - ini yang menjadi masalah sampai hari ini. Kemarin kita sempat untuk membicarakan terkait persoalan ini bersama pemerintah wakatobi, pihak pegelola taman nasional, dan sarah 2 mandati namun hasilnya sampai hari ini belum ada kejelasan mengenai sejauh mana permukiman suku bajo dilaut bisa dibangun - kita kan memang perencanaan awalnya dari tahun 2007- 2009 kita selalu berjuang mengenai perluasan wilayah permukiman suku bajo ini. Mungkin sekitar sepuluh tahun atau lima belas tahun kedepan tentu jumlah populasi kita terus akan bertambah tapi kalau tetap tidak tersedia lahan mungkin kita akan melakukan migrasi lagi atau ekspansi ke daerah-daerah lainnya. 	<p>Menurut keterangan Bapak Majarudin, S.Pd :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum ada batasan yang pasti mengenai sampai sejauh mana permukiman Suku Bajo diataas laut dapat dibangun • Batas permukiman Suku Bajo Mola saat ini yaitu terbatas pada permukiman yang sudah saat ini 	
	R4	<ul style="list-style-type: none"> - sebenarnya melihat dengan kepadatan ini memang sudah tidak mungkin untuk ada rumah baru lagi, hanya balik lagi suku bajo tidak memiliki kuasa, hanya memang kita masih mengusahakan itu dengan berhubungan pihak-pihak yang berwenang. - kalau untuk permukiman yang kita tempati saat inni kan memang sudah tidak memungkinkan, sehingga memang perlu adanya lokasi baru untuk pembangunan 	<p>Menurut keterangan Bapak Nurdin:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat larangan untuk perluasan permukiman Suku Bajo Mola dari yang sudah ada saat ini • Permukiman Suku Bajo Mola saat ini dibatasi laut dalam yang berada disebelah permukiman Suku Bajo Mola 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		permukiman karena kalau mau diperluas lagi saya rasa nda bisa soalnya ini semua sudah masuk ke laut dalam dan itu tidak bisa di bangunkan permukiman		
	R5	<ul style="list-style-type: none"> - tidak ada larangan, yang pentig selama ada lokasinya. Tapi kalau untuk di desa nelayan bakti itu memang ada batasannya tapi kalau untuk di desa mola selatan ini ya memang sudah tidak lahannya - ya itumi makanya disini kadang satu rumah itu walaupun anaknya sudah menikah ya tetap tinggal disitu juga sama-sama, jadi kadang di dalam rumah itu dua kepala keluarga kadang lebih dari itu soalnya memang sudah tidak ada lahan untuk dibangun rumah - kalau di mola bahari itu masih ada lokasi sedikit, tapi kalau untuk di nelayan bakti itu sudah tidak bisa soalnya sudah ada jembatan jadi memang tidak bisa melewati itu 	<p>Menurut keterangan Bapak Daud:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pelarangan untuk penambahan rumah diluar dari luas laut yang digunakan untuk permukiman saat ini • Sudah tidak terdapat lagi lahan yang bisa digunakan sebagai permukiman batas laut permukiman saat ini • Permukiman Suku Bajo Mola saat ini sudah dibatasi dengan jembatan pelangi untuk di Desa Mola Nelayan Bakti 	
Guna Lahan	R1	<ul style="list-style-type: none"> - sebenarnya itu memang tidak di rencanakan hanya saja memang karena permukiman sudah semakin pada jadi memang itu mengikuti bentuk karang yang ada, karena ke darat itu sudah ada permukiman Suku Mandati sedankan mau kea rah laut itu sudah laut dalam jadi secara tidak sengaja membentuk seperti itu. - Ya ciri spesial sebenarnya tidak terlalu Nampak, hanya di desa samaturu ini berdiri pos center pariwisata di desa mola ini - disini ada kios rumahan, ada keramba ikan juga, ada pelabuhan juga untuk tempat kapal-kapal ukuran besar berlabuh - sebenarnya di mola ini sudah cukup lama reklamasinya, sebenarnya di mola ini sudah 	<p>Menurut keterangan Bapak Chanking:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk permukiman Suku Bajo Mola mengikuti bentuk karang yang ada dilaut • Terdapat kegiatan wisata desa di Permukiman Suku Bajo Mola • Selain sebagai permukiman terdapat kegiatan perdagangan juga di permukiman Suku Bajo Mola seperti kios dan karamba ikan, serta terdapat pelabuhan untuk kapal-kapal ikan yang ukurannya lumayan besar • Terdapat perubahan bentuk permukiman Suku Bajo Mola yang tadinya berada diatas laut saat ini 	<p>Permukiman Suku Bajo memiliki beberapa elemen pembentuk kawasan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk permukiman Suku Bajo mengikuti pola dari karang pulau Wangi-Wangi yang merupakan tempat bagi tiang-tiang tancap rumah tradisional Suku Bajo Mola • Penggunaan lahan pada permukiman Suku Bajo di dominasi oleh permukiman namun masih terdapat kegiatan perdagangan seperti kios-kios, dan kegiatan

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<p>lewat artinya sudah terlanjur terbangun baru mau ditata akhirnya sekarang desa mola ini sudah keluar dari habitatnya yang tadinya dilaut sekarang malah di bangun jadi malah seperti di darat</p> <ul style="list-style-type: none"> - sebenarnya dulu kan orang memang membangun tanpa melihat, jadi memang hanya fokus untuk bangun rumah, jadi memang di mola ini orang-orang kalau mau bangun rumah tinggal tancap-tancap saja tanpa melihat penataanya, sekarang karena sudah ada daratan jadi mungkin lebih mudah lah untuk diatur 	<p>Sudah banyak lahan yang merupakan hasil reklamasi mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat pola khusus mengenai bentuk permukiman Suku Bajo Mola 	<p>budidaya keramba ikan, serta pelabuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perubahan bentuk permukiman Suku Bajo Mola dari yang tadinya seluruhnya berada diatas laut saat ini sudah banyak yang melakukan reklamasi mandiri
	R2	<ul style="list-style-type: none"> - untuk bentuknya mungkin saya kurang paham apa dapunya maknanya, hanya saja permukiman suku bajo mola ini memang dibangun dengan mengikuti karang yang ada dilaut. - kalau secara keseluruhan permukiman desa mola ini hampir sama tidak ada khusus. Kalau berbicara tentang permukimannya ya sama juga kalau di desa yang lain mulai melakukan penimbunan untuk wilayahnya ya disemua desa juga sama hanya saja di desa nelayan bakti ini masih ada yang tersisa waktu kemarin saya yang menjadi kepala desa itu ada satu lingkungan yang dipersiapkan untuk lingkungan wisata (masih berupa tradisional) namun hari ini juga sudah mulai ada yang ditimbun. Mungkin karena masyarakat terlalu diberi keleluasaan untuk menimbun, sehingga yang seharusnya bisa menjadi ciri khas dari desa Mola nelayan Bakti nyaris hampir tidak ada, dan hampir sama semua dengan desa yang lainnya. 	<p>Menurut keterangan Bapak Jamdrin Hafid:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permukiman Suku Bajo Mola dibangun dengan mengikuti bentuk dari karang yang ada • Terdapat perubahan lahan yang terjadi pada permukiman Suku Bajo yaitu dilakukannya reklamasi mandiri oleh masyarakat • Terdapat kegiatan wisata desa pada permukiman tradisional Suku Bajo • Mayoritas penggunaan lahan digunakan untuk permukiman • Tidak ada pola khusus dalam bentuk permukiman Suku Bajo Mola 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> - kalau disini lahannya sangat terbatas, untuk permukiman saja lahan yang ada sudah tidak cukup untuk warga apa lagi digunakan untuk kebutuhan usaha yang lain, saya kira tidak ada. Rata-rata wilayah desa nelayan bakti ini dibuat untuk permukiman dan karamba saja - kalau sebenarnya kalau mau bahas itu agak panjang, dulu ketika orang bajo mau buat bangunan tatanannya tidak ada yang mengatur sehingga akhirnya menjadi sangat semraut. - saya kira kalau memang diperlukan seharusnya begitu. Ada dari dinas tata ruang yang hadir untuk mengatur, biar tatanan perumahannya bisa membentuk suatu estetika. Tapi kalau tidak ada, pembangunan rumah-ruamh ini kan berdasarkan keinginan orang dan tak terbatas jadi kalau tidak ada yang mengatur ya tetap akan seperti ini 		
	R3	<ul style="list-style-type: none"> - disini kalau berbicara soal budaya pada permukiman, Suku Bajo itukan jauh sebelum mengenal ilmu perbintangan Suku Bajo sudah memahaminya, makanya kalau kelihatan seperti bentuk bulan itu karena bulan sering dijadikan arah bagi masyarakat suku Bajo ketika melaut, tapi lebih dari itu sebenarnya itu lebih mengikuti kepada bentuk pola dari karang itu sendiri, soalnya kan permukiman Suku Bajo itu dulunya permukiman terapung dan walaupun sekarang sudah banyak yang di reklamasi bentuk itu sebenarnya juga mengikuti pola karang yang ada sebagai pijakan untuk tiang-tiang pancang rumah. 	<p>Menurut keterangan Bapak Majarudin, S.Pd :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk permukiman Suku Bajo mengikuti bentuk dari karang yang digunakan sebagai pijakan untuk tiang-tiang pancang rumah terapung • Mayoritas lahan yang ada digunakan sebagai permukiman, tidak terdapat penggunaan lahan seperti kebun maupun taman • Terdapat tempat yang di sakralkan yang terdapat pada wilayah karang Kapota 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> - kalau kita disini itu lahan yang ada sangat terbatas jadi ketika ada lahan ya memang di khususkan hanya untuk permukiman saja, tidak ada kaya tempat taman atau kebun itu tidak ada. Disini yang jadi problematika kan karena lahan itu yang tidak ada, masyarakat Suku Bajo semakin bertambah tapi ya lokasi itu-itu saja tapi tidak ada tambahan lokasi, kita saat ini mungkin ada sekitar 800 kepala keluarga lebih yang belum memiliki rumah, ya memang karena tidak ada penambahan lokasi. - kalau disini tempat yang di sakralkan itu ada di karang ya, tempat melautnya masyarakat Suku Bajo. Di karang itu memang banyak tempat yang diskralkan karena ada banyak aktifitas yang dilarang disana, karena orang tua itu paham bahwa tempat itu tempat bertelurnya ikan makanya di sakralkan disana sampai sekarang ini, sehingga menjadi sebuah mitos bagi masyarakat disini, semisal kaya disini ini karang kapota ini ada karang yang memang tidak boleh untuk orang memancing karena memang orang takut. 		
	R4	<ul style="list-style-type: none"> - Itu juga belum terlalu jelas, jadi itu sebenarnya tergantung kepada kondisi pantai dan bentuk karangnya sebenarnya - sebenarnya sebelum ada reklamasi ini, lahan yang masih kosong itu digunakan untuk parkir sampan, namun sekarang karena kondisinya yang sudah berubah jadi memang lahan itu hanya digunakan untuk bangunan rumah saja - dalam bentuk tata ruang kan dulu sebenarnya di desa mola keseluruhan, orang 	<p>Menurut keterangan Bapak Nurdin:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk permukiman Suku Bajo bergantung pada bentuk pantai dan karang • Terdapat perubahan lahan dari lautan menjadi daratan hasil reklamasi mandiri masyarakat • Tidak terdapat pola khusus terkait penataan permukiman Suku Bajo Mola 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<p>tua kita sudah menata hanya karena kepadatan penduduk tata ruang yang kita saksikan sekarang itu tidak tampak bagus itu memang berkaitan dengan lahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - sekali lagi penyebabnya karena lahan, adanya kepadatan penduduk dan lahan yang terbatas sehingga sekecil apapun lahan yang tersisa itu dimanfaatkan betul-betul oleh masyarakat untuk tempat tinggal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya lahan membuat pembangunan rumah-rumah tidak teratur dan hanya mengisi posisi lahan yang kosong 	
	R5	<ul style="list-style-type: none"> - kalau untuk bentuk itu sendiri saya sebenarnya kurang paham, hanya memang mungkin itu mengikuti bentuk karang yang ada - iya disini selain untuk permukiman ada juga perdagangan yaitu orang-orang yang buka warung, hanya untuk di desa mola selatan ini sudah tidak ada lagi lahannya, ada tadinya di dekat masjid sana hanya sekarang sudah di jadikan sebagai tempat untuk main futsal. - karena dari dulu memang penataanya sudah seperti itu, sehingga yang rumah-rumah baru itu kemudian di bangun ya mengikuti sisa lahan yang ada saja 	<p>Menurut keterangan Bapak Daud:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk permukiman suku bajo mengikuti bentuk dari karang yang ada • Selain dimanfaatkan untuk permukiman terdapat pula kegiatan perdagangan seperti warung dan lapangan futsal • Tidak ada pola khusus dalam bentuk permukiman Suku Bajo Mola, rumah-rumah yang di bangun hanya memanfaatkan semua sisa lahan yang ada 	
Ruang Budaya	R1	<ul style="list-style-type: none"> - Sebenarnya ritual adat itu adaya, seperti duatta, mindset orang bajo itu peka dengan adanya duatta. Ketika di kampung wabah penyakit sudah menjangkit, itu orang-orang tua sudah harus rame-rame bikin duatta. Yang kedua juga jika khawatir kampung akan terserang penyakit disini juga ada ritual tolak bala, jadi orang-orang tua ramai-ramai datang ke masjid bacakan doa-doa untuk tolak bala. Selain itu ada juga tradisi kaka, yang dimana orang bajo itu ari-arinnya dibuang ke laut dan dipercaya ari-ari 	<p>Menurut keterangan Bapak Chanking:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat banyak ritual adat yang dimiliki Suku Bajo Mola salah satu yang paling terkenal ada duatta yaitu ritual adat untuk penyembuhan • Suku Bajo sebagai suku yang memiliki rumah diatas laut, letak pemakamannya berada di pulau kecil di seberang permukiman Suku Bajo Mola 	<p>Terdapat banyak ritual adat dan kepercayaan yang ada pada Suku Bajo Bola diantaranya adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ritual adat duatta, yang dilaksanakan untuk mengobati orang yang sakit maupun ketika kampung terkena wabah • Ritual buka laut, yaitu ritual yang dilakukan sebelum musim melaut agar

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<p>itu menjelma jadi kakaknya, jadi ketika dia sakit yang buat sakit itu kakaknya jadi harus dibuatkan sesaji lagi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - untuk prosesnya itu tergantung keadaan saja - tempat biasanya dirumah-rumah dukun dan dilaut itu - Untuk pemakaman tidak berbeda dengan pemakaman islam pada umumnya, dimandikan, dikafankan, disembahyangkan, hanya yang berbeda karena dibawa menggunakan perahu dan diringi dengan perahu-perahu juga, selain itu keluarga juga harus mencari pemuda juga untuk menggali kubur karena di pulau itu tanahnya serba batu jadi agak sulit untuk penggaliannya. - Iya sebenarnya ini kita harus melibatkan sandro-sandro yaitu semacam dukun, dan dia bikin luki yaitu daun sirih yang digulung, kemudian daun sirih ini dibuang ke laut, kemudian diliat kalau luki atau daunnya tadi terbuka keatas mengikuti arus itu tandanya akan banyak mendapatkan ikan - Sebenarnya itu orang mola tanpa disadari sudah ada ritualnya, perahu saja itu kalau dia tidak dapat rezeki satu dua hari mereka lari ke dukun, kemudian dikasih air nanti, airnya itu dibuat untuk siram bodi (perahu) nanti setelah itu dapat rezeki lagi, mereka percaya ada yang tutup mereka punya rezeki kalau tidak dikasih begitu. - Jadi begini ya, orang laut itu punya pamali (pantangan), banyak pantangan jadi kalau orang pergi melaut dapunya istri tidak boleh merias diri ataupun terima tamu - sebenarnya untuk mencari uang kalau di Bajo itu namanya palilibu yaitu orang yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Prosesi pemakaman Suku Bajo Mola memiliki keunikan karena mayat dibawa menggunakan perahu dan di iringi dengan perahu-perahu milik kerabat. • Terdapat tradisi buka laut bagi masyarakat Suku Bajo Mola yaitu prosesi menghanyutkan sesajian berupa daun sirih yang bertujuan untuk meminta kelimpahan hasil tangkapan • Masih terdapat kepercayaan kepada sandro terkait rezeki • Laut menjadi ruang bagi masyarakat Suku Bajo dalam melakukan aktifitas ritual adatnya • Terdapat tiga kelompok nelayan berdasarkan waktu melautnya yaitu palilibu, palilibu pongko dan palilibu lama 	<p>mendapat banyak kelimpahan hasil tangkap dalam melaut</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat tradisi pemakaman yang khusus yaitu masyarakat Suku Bajo yang telah meninggal akan di kuburkan di pulau seberang permukiman Suku Bajo Mola, dimana mayit akan dibawa menggunakan perahu dan di iringi oleh kerabat dengan menggunkan perahu-perahu masing-masing keluarga. • Laut menjadi ruang bagi ritual adat masyarakat Suku Bajo, dimana semua ritual adat pasti erat kaitannya dengan laut dipermukiman Suku Bajo Mola <p>Untuk aktifitas harian yang ada pada permukiman Suku Bajo Mola di dominasi oleh pekerjaan Nelayan yang dimana kelompok nelayan di Suku Bajo Mola di bagi atas tiga kelompok berdasarkan lama waktu mencarinya dan perahu yang digunakan, tiga kelompok nelayannya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nelayan Palilibu, yaitu yang mencari dengan rentang

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<p>berusaha mencari uang dengan berlayar itu namanya palilibu. Palilibu ini mereka yang keluar jam dua malam mungkin magrib baru tiba, kalau palilibu pangkap itu mencari ikan biasa sampai luar mola ini tapi masih di perairan wakatobi, tapi kalau palilibu lama sampai keluar daerah tapi sampai satu dua bulan bisa sampai pulau sana (perairan Maluku) artinya keluar jauh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebenarnya dulu waktu jaman pak Hugua dulu ada zona, artinya dalam radius jarak tertentu itu ada larangan tangkap, tapi untuk sekarang sudah mulai longgar pengawasannya yang penting tidak menggunakan pukot atau bom 		<p>waktu sehari-hari, dan jaraknya mencarinya juga dekat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nelayan Palilibu Pongko, yaitu nelayan yang mencari dengan rentang waktu dua, tiga hari sampai seminggu dengan radius jarak di karang-karang di kawasan Kabupaten wakatobi • Nelayan Lama, yaitu nelayan yang mencari ikan yang menghabiskan waktu bisa sampai berbulan-bulan bahkan tahunan yang mencari ikan diluar dari daerah Kabupaten Wakatobi bahkan bisa sampai ke Australia.
	R2	<ul style="list-style-type: none"> - kalau ritual yang dimiliki bajo disini ya banyak, seperti duata salah satunya. Untuk pelaksanaan duata ini sebenarnya sangat terbatas, dia hanya bisa dilakukan dalam waktu tertentu. Duata ini merupakan salah satu bentuk ritual digunakan untuk pengobatan yang ketika rumah sakit maupun tempat lain sudah melakukan pengobatan namun belum sembuh baru dilakukan ritual duata, biasanya pelaksanaannya panjang mulai dari dimandikan sampai menghanyutkan sesajian dilaut ini. - kalau untuk ritual tidak ada tempat sakral atau khusus hanya memang kami menganggap laut itu sebagai tempat sakral untuk suku bajo - jauh sebelum itu kalau orang dulu ada beberapa tempat pemakaman Suku Bajo mola dibagian pulau lia, ada juga dibagian pulau seberang sini 	<p>Menurut keterangan Bapak Jamdrin Hafid:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ritual adat yang dimiliki Suku Bajo Mola sangatlah banyak salah satu ritual yang paling terkenal ada duatta. Duatta merupakan salah satu bentuk ritual adat yang digunakan untuk pengobatan ketika rumah sakit sudah tidak bisa mengobati • Laut merupakan tempat sakral bagi Suku Bajo • Suku Bajo Mola dahulu memiliki beberapa tempat pemakaman hanya saja tempat-tempat tersebut sudah tidak ada lagi akibat pembangunan proyek daerah maupun tenggelam oleh air laut • Suku Bajo saat ini dimakamkan di Pulau Otowe yang berada di 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> - itu pulau otowae itu kemudian, jauh sebelum itu ada beberapa pulau yang sudah terdusur, ada yang sudah tenggelam air dibagian sana itu kalau orang bajo menyebutnya jera, lalau kemudian ada di pelabuhan tanggul belok tapi sudah di urug orang mungkin karena ada bangunan daerah yang diperuntukan untuk itu sehingga tinggal tersisi sedikit saja . - memang dulu disini ketika orang buka laut ada banyak yang dilakukan. Ada yang dilakukan secara pribadi ada yang ramai-ramai. Dalam tradis ini buka laut itu ketika orang akan pergi ke karang salah satu prosesnya itu ada yang namanya madua itina yaitu sirih pinang yang dibuang ke laut itu dalam rangka pamit ke penguasa laut dalam keyakinan, karena orang bajo yakin laut itu ada penguasanya yang dimana ketika kita bersalah bisa saja kita kena masalah - ya seperti yang saya sampaikan tadi, namun sekarang sudah mulai terlupakan. Kalau dulu ketika selesai mencari ikan kita pamit lagi sebagai ucapan terima kasih sudah dibiarkan mencari ikan begitu - saya kira palilibu ini bahasa bajo yang artinya mencari hanya utuk perbedaanya biasanya ada yang menggunakan sampan, ada yang menggunakan perahu dan ada yang menggunakan kapal - kalau itu yang sulit kita makna, kalau menurut saya tidak ada beda bedanya karena sama-sama melaut hanya saja untuk nelayan lama itu dia mencari ikan lebih jauh sampai keluar daerah. Dan sebenarnya palilibu 	<p>seberang permukiman Suku Bajo Mola</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat tradisi buka laut yang dilaksanakan masyarakat Suku Bajo Mola dimana pelaksanaannya bisa bersifat individu maupun bersama-sama • Terdapat tiga kelompok nelayan yang dibedakan berdasarkan waktu tangkap dan jenis kapalnya yaitu palilibu, palilibu pongko dan nelayan lama 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		pongko itu bukan palilibu pongko dia mencari dia sekitar kepulau wakatobi dan waktu berlayarnya tidak terlalu lama.		
	R3	- kalau soal ritual adat ini kan kita punya banyak. Ada ritual pengobatan yang disebut duatta, ada juga ritual yang disebut kaka, ritual kaka ini kan menurut keyakinan masyarakat suku bajo ari-ari bayi yang baru lahir yang dihanyutkan ke laut itu kan merupakan saudara dari anak yang lahir tersebut nah ini yang diyakini yang kemudian dijadikan ritual kaka itu sendiri, makanya dalam ritual itu terjadi pemisahan antara alam. Ada juga dalam kepercayaan suku bajo itu yang disebut dengan tuli, tuli ini artinya kembaran, dari ritual ini masyarakat suku bajo percaya bahwa si bayi yang baru lahir ini memiliki kembaran berupa buaya. Dalam ritual tuli ini biasanya si bayi yang baru lahir ini dapat langsung di tahu karakternya nanti seperti apa dilihat dari kembarannya. Yang selanjutnya ada yang disebut dengan kutta yang artinya gurita, nah ini biasanya dilakukan ketika bayi tersebut diyakini memiliki kembaran berupa gurita, sama halnya dengan tuli bayi yang memiliki kembaran gurita juga dapat diketahui karakternya seperti apa. Jadi sejatinya masyarakat suku bajo sejak bayi sudah mengetahui sifat dari anak mereka nantinya akan seperti apa, apakah berani atau pendiam. Selain itu ada juga ritual berkaitan dengan kegiatan melaut seperti madui arak atau kasih turun arak, hal ini dilakukan ketika masyarakat bajo tidak dapat hasil tangkapan dalam melaut, hal ini	Menurut keterangan Bapak Majarudin, S.Pd : <ul style="list-style-type: none"> • Ada banyak ritual adat yang terdapat pada Suku Bajo Mola Wakatobi diantaranya adalah <i>duatta, kaka, tuli, kutta, dan madui arak</i>. • Terdapat tempat yang di sakralkan untuk melakukan ritual adat yaitu di depan jembatan panggulo belo karena tempat itu dipercaya dihuni oleh gurita raksasa. • Tempat pemakaman Suku Bajo Mola saat ini berada di Pulau Otowae, dimana pulau ini berada di seberang permukiman Suku Bajo Mola • Terdapat ciri khas khusus ketika masyarakat Suku Bajo hendak melakukan pemakaman yaitu mayat dibawa menggunakan perahu dan diringi pula oleh perahu-perahu dari kerabat lainnya. • Terdapat tiga kelompok nelayan berdasarkan waktu tangkap dan jarak melautnya yaitu palilibu, palilibu pongko dan palilibu lama. 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<p>dilakukan karena ketika masyarakat suku bajo melaut kemudian tidak dapat hasil mereka kemudia maki-maki sembarangan, membuang sampah sembarangan sebagai bentuk kekecewaan, sedangkan menurut keyakinan masyarakat Suku Bajo laut ini ada penjaga karena memang jauh sebelumnya mereka kita itu menganut animisme segolotum selamat sebelum akhirnya kita berbondong-bondong masuk islam. Makanya kenapa harus kasih turun arak itu supaya kita memohon atas segala tindakan ataupun sikap yang pernah kita lakukan kepada penjaga laut yang telah dilakukan cucunya selama ini. Selain itu ada juga tradisi untuk membuang anak ke laut ketika baru pertama lahir, hal ini dilakukan sebagai bentuk agar anak ini tau darimana dia berasal.</p> <ul style="list-style-type: none"> - kalau ritual kita kasih turun arak, itu ada di jembatan panggulu belo disitu ada satu tempat yang dijadikan kita melakukan ritual itu, tapi kalau untuk ritual kaka, tuli itu ada dua ada yang dilakukan dirumah, ada juga yang dilakukan dilaut. - kalau yang di sakralkan untuk ritual adat itu ya di depan jembatan panggulu belo ini , dimana tempat itu selalu menjadi tempat yang selalu kita skralkan karena masyarakat kita meyakini laut itu di jaga gurita raksasa. - otowae ini sebenarnya dijadikan tempat pemakan di tahun 1980, tetapi sebelumnya ada juga pemakaman di bagian daratan mandati ini yang ditimbun menggunakan batu-batu untuk dibuat pemakaman. Kemudian baru dialihkan di tahun 80an baru 		

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<p>pidah ke pulau otowae itu. Jadi memang masyarakat suku bajo ini memilih tempat yang mudah untuk di jangkau karena memang budaya masyarakat itu saling mengunjungi antara satu dan lainnya, kalau ada orang meninggal mereka berbondong-bondong mengeluarkan perahunya untuk mengantar ke pemakaman jadi memang mayat itu dibawa dengan menggunakan perahu. Memang ada yang baru-baru ini pemakaman umum yang disediakan tapi masyarakat suku bajo lebih memilih untuk membawa ke pulau otowae ini dari pada ke TPU yang disiapkan itu tadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - iya itu biasa dilakukan agar hasil tangkapan yang tadinya sepi bisa menjadi melimpah lagi - kalau palilibu ini sendiri itu biasanya mencarinya ya disekitar-sekitar sini saja dan dia pulangnye harian, tapi kalau palilibu pongko itu dia itu mencarinya bisa berhari-hari, karena mereka mencarinya ya dikarang di wakatobi ini. Nah kalau untuk palilibu lama ini ya dia memang mencarinya lama bisa bulanan bahkan tahunan karena mencarinya sampai keluar daerah kadang ya mereka mencari hiu, mencari lola, mencari tripang bahkan kadang mereka sampai di laut australi. 		
	R4	<ul style="list-style-type: none"> - kalau yang sering dipakai itu yang jelas duatta, tapikan duatta itu bermacam-macam ada yang sekedar pagelaran tapi ada juga yang memang dipakai untuk pengobatan. - kalau yang hanya untuk di pagelaran tergantung dari jadwal, tapi kalau untuk 	<p>Menurut keterangan Bapak Nurdin:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat beberapa ritual adat pada Suku Bajo Mola, tapi yang paling sering dilaksanakan adalah duatta. • Tempat pemakaman Suku Bajo Mola ada beberapa yaitu pesisir pantai dekat permukiman Suku 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<p>pengobatan tadi itu tergantung dari pasiennya tadi</p> <ul style="list-style-type: none"> - kalau dulu kan kita pemakaman di pesisir pantai tapi sebelumnya ada juga pemakaman di sebuah pulau menuju pulau kapota disitu ada pasir tinggi, kemudian pindah di pantai tadi dengan batu yang disusun yang kemudian di dalamnya ditimbun dengan pasir - sekarang dipulau otowae, jadi diberikan semacam rekomendasi untuk pemakaman orang bajo dipulau itu - iya betul - kalau dulu sebenarnya sih iya, kalau dulu orang kan masih pakai perahu layar kalau disini orang bilang sope-sope, itu sebelum melaut mereka itu harus adakan dulu ritual kaya kasih turun pinang begitu - kurang lebih untuk menghargai si penjaga laut itu - palilibu pongko itu maksudnya. Kalau palilibu pongka itu menetap beberapa waktu, contohnya begini semisal saya pergi melaut ke kapota disitu itu saya bermalam satu atau tiga malam atau kemudian satu minggu dua minggu, jadi tidak pergi terus pulang lagi itu tidak kalau itu palilibu saja. Kalau palilibu lama itu lebih jauh lagi jangkauannya sampai keluar daerah keluar dari perairan wakatobi dan waktunya biasa lama. 	<p>Bajo Mola, kemudian pulau pasir kecil di dekat Pulau Kapota dan terakhir di Pulau Otowae yang berada di seberang permukiman Suku Bajo Mola</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selai ritual adat duatta terdapat pula ritual adat buka laut yang dilakukan sebelum rombongan nelayan berangkat untuk mencari ikan • Terdapat tiga kelompok nelayan yang ada di Suku Bajo Mola dan dibedakan berdasarkan waktunya yaitu nelayan palilibu, palilibu pongko dan palilibu lama. 	
	R5	<ul style="list-style-type: none"> - disinikan ritual adatnya yang paling terkenal yaitu ritual duatta, jadi duatta itukan memang ritual untuk pengobatan hanya saja memang kita kembangkan jadi bisa 	<p>Menurut keterangan Bapak Daud:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ritual adat duatta merupakan ritual adat yang paling terkenal di Suku Bajo Mola. Ritual ini digunakan 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<p>dinikmati juga untuk pertunjukan yang bisa di tonton turis-turis dari luar negeri juga</p> <ul style="list-style-type: none"> - ya dia berbentuk duatta, tapi dulunya orang-orang tua kita menggunakan ritual ini untuk mengobati kalau semisal ada orang yang sakit, tapi karena Suku Bajo diminta untuk diperlihatkan adatnya bagaimana ya jadi itu dikembangkan itu - kalau tempat yang di sakralkan disini tidak ada, hanya memang itu pelaksanaanya di rumah surondo (dukunnya) dan kemudian di hanyutkan sesajian saja ke laut - prosesnya kan dulu masih pakai linggis biasa untuk menggali kuburan disana soal memang itukan batu pulaunya, sekarang sudah ada mesinnya untuk menggali - sekarang sudah ada perahun mesin ya, kalau dulu memang masih menggunakan perahu biasa ya jadi di dayung kesana itu - ya kalau dulu orang tua kalau mau menangkap ikan dilaut ya memang ada kasih turun sesajian dilaut, ada kasih turun pinang sama daun sirih dan kapur ya kita memang begitu - ya kalau yang artinya sudah kebiasaan itu lah ada memang 	<p>sebagai ritual penyembuhan ketika ada orang yang sakit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat pelaksanaan ritual adat dilaksanakan di rumah surondo dan dilaut sebagai tempat untuk menghanyutkan sesajen • Pemakaman Suku Bajo Mola memiliki ciri khas tersendiri karena dimakamkan dengan menggunakan perahu • Selain duatta terdapat ritual adat yang lain yaitu tradisi buka laut dengan menghanyutkan daun sirih, pinang dan kapur ke laut. 	
Pola Tata Bangunan	R1	<ul style="list-style-type: none"> - Iya sebenarnya ini kita berbicara dulu ya, dulu ada yang namanya para-para kalau sekarang itu macam teras, kedua ruang tamu ada kursi ada kamar anak dan orang tua, selain itu ada dapur, hanya memang ruang tamu dibuat luas sebagai tempat untuk berkumpul - kalau kita berbicara orang-orang tua dulu itu, matahari tidak boleh dibelakangi karena rezeki itu ada disana 	<p>Menurut keterangan Bapak Chanking:</p> <ul style="list-style-type: none"> • bagian-bagian rumah tradisional Suku Bajo terdiri atas para-para, hanya terdapat dua buah kamar, dan ruang tamu dibuat luas karena memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul dan pertemuan • Rumah wajib menghadap ke matahari 	<p>Pola tata bangunan pada permukiman tradisional Suku Bajo Mola memiliki karakteristik yang khusu diantaranya adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagian rumah tradisional Suku Bajo terdiri atas dua kamar yang bersusun sejajar menyamping

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> - Sebenarnya dulu itu jarak antar rumah itu lima meter sebagai tempat simpan perahu dan lain-lain, hanya sekarang lahan sudah susah jadi sudah hampir tidak ada antara - yah paling depan rumah tidak boleh berhadapan dengan toilet sebab itu norma kesopanan ya - ya dulu itu memang harus ada tempat sampan, dulu ada sepesial jadi jarak rumah itu diatur, ada tempat sope ada tempat sampan, tapi sekarang sudah jarang dilihat lagi ya sudah rusak lah 	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak antara masing-masing rumah lima meter • Rumah tidak boleh menghadap ke belakang rumah orang lain, jadi antara rumah harus saling berhadapan • Terdapat tempat parkir sampan di bagian belakang atau samping rumah, dan terdapat jalur yang di sediakan juga untuk tempat lewatnya sampan atau sope tadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat teras depan dan atau samping yang difungsikan sebagai tempat menjemur hasil tangkapan laut dan untuk menyimpan peralatan melaut seperti pancing, jarring, bubu dan dayung. • Ruang tengah rumah dibuat luas dengan fungsi sebagai tempat berkumpul dan sebagai ruang pertemuan
	R2	<ul style="list-style-type: none"> - ini saya bicara dulu ya, kalau sekarang kan orang bajo sudah agak modern. Kalau dulu ruma suku Bajo itu cuman ada dua kamar saja, serambi depan dibesar-besarkan karena disitu akan digunakan sebagai tempat untuk ngumpul untuk acara apapun atau sebagai tempat pertemuan, jadi memang masyarakatnya sangat menjunjung nilai-nilai kebersamaan. - kalau dulu itukan orang bajo hanya tidak menghadapkan rumahnya ke barat atau ke timur secara lurus, jadi harus agak menyimpang atau serong sedikit - kalau dulu rumah suku bajo jaraknya sangat dekat supaya bisa berbagai, apa lagi antara tetangga itu masih merupakan keluarga. Jarak antara rumah hanya lima sampai tiga meter dimana tujuannya agar semisal mereka memiliki makanan itu dapat langsung berbagi. - sebenarnya begini aturan adat dulu harus saling berhadapan dan harus saling membelakangi supaya tidak menghadap ke dapur atau kamar mandi, dalam bahasa 	<p>Menurut keterangan Bapak Jamdrin Hafid:</p> <ul style="list-style-type: none"> • bentuk bangunan rumah tradisional Suku Bajo hanya terdiri atas dua kamar saja, serambi depan dibuat luas yang digunakan sebagai tempat untuk berkumpul atau tempat pertemuan sebagai representasi dari nilai-nilai kebersamaan • rumah menghadap ke serong barat atau ke serong timur • antara rumah harus saling berhadapan atau saling membelakangi satu sama lain • terdapat jarak yang memang disediakan sebagai tempat lewat kapal • jarak antar rumah hanya berkisar antara tiga sampai lima meter, dengan tujuan bisa lebih memudahkan untuk saling berbagi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak antara rumah tradisional Suku Bajo Mola adalah tiga sampai lima meter dengan esensi agar memudahkan untuk saling berbagai • Jarak untuk rumah dan depannya adalah sekitar sepuluh meter • Rumah tradisional Suku Bajo memiliki dua hadap yaitu menghadap barat atau menghadap timur • Rumah tidak boleh menghadap ke belakang rumah orang lain jadi rumah haruslah saling berhadapan atau saling membelakangi • Terdapat tempat parkir perahu yang berada di samping dan atau belakang rumah

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<p>orang tua dulu kita terkena asap orang lain kalau kita menghadap ke belakang rumah orang</p> <ul style="list-style-type: none"> - ada memang disediakan untuk itu khususnya untuk jalur lewat kapal itu ada disediakan antar rumah 		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat ruang yang khusus disisakan sebagai jalur keluar masuknya perahu masyarakat Suku Bajo Mola
	R3	<ul style="list-style-type: none"> - kalau kitakan kebanyakan rumah itu memang dihadapkan kiblat, atau menghadap matahari barat nanti rumah di belakangnya itu kemudian dihadapkan ke timur, jadi memang sama-sama menghadap arah matahari. - jaraknya antara rumah kesamping itu lima meter, kemudian antara rumah kedepan itu sepuluh meter, tapi sekarang sudah sulit karena keterbatasan lahan tadi. - jadi dalam pembangunan itu rumah itu rumah itu tidak boleh menghadap ke dapur atau bagian belakang rumah orang lain. rumah yang menghadap timur maka akan saling membelakangi dengan rumah yang menghadap ke barat. - kalau pembangunan di masyarakat bajo ini memang ada tempat yang disediakan untuk tempat-tempat berkumpul, seperti tempat pembacaan haroa dan lain-lain. jadi memang itu ada. Jarak antara rumah juga tadi dibuat memang sebagai tempat untuk lewatnya kapal-kapal masyarakat itu tadi. 	<p>Menurut keterangan Bapak Majorudin, S.Pd :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk rumah tradisional Suku Bajo haruslah dihadapkan ke timur atau ke kiblat kearah matahari terbenam yang nantinya posisi rumah ini akan saling membelakangi. • Jarak antara rumah tradisional Suku Bajo Mola itu lima meter ke samping sementara ke depan berjarak sepuluh meter. • Rumah tidak boleh dihadapkan ke arah dapur atau bagian belakang rumah orang lain jadi memang harus saling membelakangi atau berhadapan • Terdapat lahan yang memang disediakan sebagai jalur untuk keluar masuknya kapal. 	
	R4	<ul style="list-style-type: none"> - kalau sebelum suku bajo terlalu padat kaya begini ada memang disisakan untuk teras kemudian samping rumah, biasanya untuk tempat jemur ikan atau tempat menyimpan alat-alat tangkap ikan 	<p>Menurut keterangan Bapak Nurdin:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat ruang luar yang difungsikan untuk menjemur hasil tangkapan laut baik di teras depan rumah maupun teras samping. 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> - sebenarnya yang diharapkan itu bisa saling berhadapan jadi ada ruang jalan yang di sisakan - sebenarnya untuk rumah tancap itu paling kurang 2-3 meter karena diperuntukan untuk tancap perahu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah dibuat untuk saling berhadapan maupun saling membelakangi • Jarak antara rumah adalah minimal tiga meter karena diperuntukan untuk tempat parkir dan lewatnya perahu 	
	R5	<ul style="list-style-type: none"> - oh iya maksudnya baegini kalau disuku bajo itu memang kalau buat rumah itu letak kamarnya harus menyamping atau dibelakang itu agar ruang depan itu memiliki luas yang lebih sehingga dapat difungsikan sebagai tempat pertemuan atau tempat acara begitu - kalau keadaan posisi lokasinya, tapi pada umumnya itu menghadap ke timur dan ke barat - kalau yang kita lihat sekarang itu sudah hampir tidak ada jarak. Tapi kalau yang dulu itu sekitar lima-lima meter untuk jaraknya, karena sekarang memang sudah tidak adanya lahan tapi ditambah jumlah penduduk yang meningkat terus jadi ya memang sudah hampir tidak ada jarak - iya ada kaya disini kan memang rumah itu saling berhadapan jadi kalau yang dibelakng itu harus menghadap ke arah yang lain lagi - kalau depan rumah terus menghadap belakang rumah orang kan itu tampaknya tidak baik soalnya dulukan itu posisi wcnya terbuka jadi tidak baik kalau menghadap ke belakang rumah orang jadi memang harus saling membelakangi - ya iya itu tadi disini kan ruang tamunya memang disediakan sebagai tempat untuk 	<p>Menurut keterangan Bapak Daud:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rumah tradisional Suku Bajo memiliki ruang yang di khususkan sebagai tempat pertemuan maupun tempat berkumpul • Rumah tradisional Suku Bajo Mola memiliki posisi menghadap ke arah timur maupun ke arah barat • Terdapat jarak lima-lima meter untuk rumah-rumah tradisional Suku Bajo Mola • Bentuk posisi hadap antara rumah adalah saling berhadapan atau saling membelakangi • Terdapat ruang yang memang disediakan sebagai jalur untuk keluar masuknya kapal 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		ruang bersama, selain itu ada juga jalur untuk tempat lewat kapal		
Status Tanah	R1	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada - Dulukan kita dari Kaledupa, waktu dulu kita dapat izin tinggal itu darah tokoh adat mandati - Sekarang sudah tidak izin kesana, artinya ini permukiman sudah di serahkan ke Suku Bajo, mereka juga sudah mengatur rakyatnya sendiri - Murni Suku Bajo Mola, artinya mereka sudah berikan untuk kita - Kalau itu pulau itu memang milik orang mandati, cuman dulu karena kuburan Suku Bajo Mola yang ada di mandati dulu sudah habis di ambil pasirnya, terpaksa kepala desa mola samaturu saat itu izin ke mandati untuk diberikan pulau otowe untuk digunakan sebagai lokasi pemakaman. Baru-baru ini ditahun 2018 karena ada perkuburan yang disiapkan oleh daerah diatas sana, hanya orang bajo ini tidak cocok karena mereka tidak mau dikuburkan bersama orang darat karena orang darat ini bagai. 	<p>Menurut keterangan Bapak Chanking:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Suku Bajo Mola tidak memiliki tanah adat • kawasan yang ditempati masyarakat Suku Bajo Mola saat ini merupakan pemberian dari Sarah mandati atau tokoh adat mandati • Walaupun tidak memiliki tanah adat akan tetapi kawasan yang ditempati masyarakat Suku Bajo Mola saat ini sudah sepenuhnya milik masyarakat Suku Bajo Mola • Pulau Otowae yang merupakan tempat pemakaman Suku Bajo Mola juga merupakan pemberian dari Sara Mandati. 	<p>Status tanah masyarakat Suku Bajo Mola adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suku Bajo Mola tidak memiliki tanah adat, hal ini dikarenakan masyarakat Suku Bajo Mola merupakan Suku Pendatang di Pulau Wangi-Wangi • Kawasan yang ditempati masyarakat Suku Bajo Mola saat ini merupakan kawasan yang diberikan oleh sarah adat Mandati • Kawasan yang telah diberikan untuk ditempati masyarakat Suku Bajo Mola saat ini sudah sepenuhnya menjadi milik Suku Bajo Mola akan tetapi untuk melakukan pembangunan diluar kawasan yang diberikan maka masyarkat Suku Bajo Mola memerlukan izin dari sarah adat Mandati
	R2	<ul style="list-style-type: none"> - tidak ada, karena disini untuk tanah yang dipakai itu milik masyarakat adat mandat - kalau untuk izin tinggal dulu meskipun ini dalam hak wilayah mandati, namun dulu dalam catatan sejarah Suku Bajo tanah ini sudah diberikan, namun untuk sekarang dengan adanya keterbatasan lahan ini ada tempat yang memang kita harus meminta izin lagi ke tokoh adat mandati untuk mendirikan rumah, kalau di izinkan ya di bangun kalau tidak ya tidak. 	<p>Menurut keterangan Bapak Jamdrin Hafid:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanah yang ditempati masyarakat Suku Bajo Mola ini merupakan pemberian Sarah Mandati jadi Suku Bajo Mola tidak memiliki tanah adat • Untuk perluasan permukiman diluar dari kawasan yang telah diberikan kepada Suku Bajo Mola 	<ul style="list-style-type: none"> • Pulau Otowae yang merupakan tempat pemakam Suku Bajo Mola saat ini juga merupakan tanah pemberian sarah adat Mandati dan statusnya masih milik sarah adat Mandati.

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> - seperti yang saya bilang tadi, kalau sekarang seiring dengan terbatasnya lahan dimana wilayah mola yang diberikan saat ini sudah penuh jadi ketika ada perluasan tentu kita perlu izin dari tokoh adat mandati. Tapi kalau di dalam kawasan wilayah mola yang sudah diberikan ini tentu untuk membangun rumah tidak ada lagi kata pamit-pamit tinggal bangun saja. - sudah murni milik Suku Bajo, inikan semua tanah yang direklmasi ini sudah bersertifikat semuanya atas nama masyarakat Suku Bajo masing-masing - Kalau itu statusnya milik adat mandati, pulau itu tidak dikelola, dulu pemerintah mandati langsung yang memberikan pulau otowe sebagai tempat untuk pemakaman, namun hari ini mandati masih mengawasi mengenai penggunaanya. 	<p>itu membutuhkan izin dari Sarah Mandati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk tanah yang telah diberikan kepada masyarakat Suku Bajo Mola saat ini statusnya sudah milik Suku Bajo Mola • Pulau Otowae yang merupakan tempat pemakaman Suku Bajo Mola saat ini statusnya masih milik Sarah adat Mandati. 	
	R3	<ul style="list-style-type: none"> - kita disini kan pendarang, kita ini merupakan bagian dari sara mandati sebenarnya - dulu awalnya pertama begitu masih di bawah kekuasaan sarah mandati jadi memang kita izinnya kesana. Tapi setelah diberikan wilayah ini ke Suku Bajo itu sudah tidak ada lagi, nanti baru sekarang lagi untuk perluasan permukiman kita harus izin lagi makanya kita disini harus memiliki dua izin yaitu pemerintah dan sarah mandati. Secara kepemilikan saat ini semua lahan disini itu memang sertifikat tapi seperti yang saya bilan tadi untuk lahan-lahan kosong itu memang harus izinnya di sarah mandati 	<p>Menurut keterangan Bapak Majarudin, S.Pd :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Suku Bajo Mola tidak memiliki tanah adat karena statusnya sebagai pendarang • Tanah yang ditempati Masyarakat Suku Bajo Mola saat ini merupakan pemberian dari Sarah adat Mandati • Untuk perluasan permukiman diluar dali kawasan yang telah diberikan masih harus membutuhkan izin terlebih dahulu dari Sarah adat Mandati • Untuk tanah yang telah diberikan kepada Masyarakat Suku Bajo 	

Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> - kalau pengaruh mandati ini kita ini sebenarnya masuk kedalam bagian dari sarah mereka, dan untuk yang menguasai wilayah-wilayah yang masih kosong ini memang sarah mandati dan kita harus izin ke mereka kalau mau digunakan. - sampai hari ini pulau otowae itu masih dibawah kepemilikan sarah mandati 	<p>Mola saat ini sudah sepenuhnya milik Suku Bajo Mola dan telah dibuat sertifikatnya untuk yang telah di reklamasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pulau Otowae yang merupakan tempat pemakaman Suku Bajo Mola saat ini statusnya milik Sarah adat Mandati 	
	R4	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada karena memang pada dasarnya Suku Bajo itu hanya berpindah-pindah tempat - sebenarnya sejarahnya dulu kan ada hubungan persaudaraan antara suku mandari dan suku bajo, yang kemudian ketika suku bajo datang kesini karena suku bajo tidak bisa hidup di darat jadi diberikan lah ruang dilaut untuk di jadikan permukiman - sebenarnya tidak ada, mereka jalan sendiri kita juga diberikan ruang untuk jalan sendiri - kalau secara hukum memang sudah dimiliki orang bajo tapi bukan berarti kita lepas dengan konsultasi sarah adat mandati ya - milik sarah mandati 	<p>Menurut keterangan Bapak Nurdin:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Suku Bajo Mola tidak memiliki tanah adat karena sifatnya yang dulu selalu berpindah-pindah • Kawasan yang saat ini ditempati masyarakat Suku Bajo Mola merupakan pemberian dari Sarah adat Mandati • Untuk kawasan yang telah diberikan kepada Suku Bajo Mola saat ini sudah sepenuhnya milik Masyarakat Suku Bajo Mola hanya memang untuk penataanya masih harus berkordinasi dengan Sarah adat Mandati • Pulau Otowae yang merupakan tempat pemakaman masyarakat Suku Bajo Mola statusnya milik Sarah adat Mandati 	
	R5	<ul style="list-style-type: none"> - ya tanah ini memang persoalannya kita disini kan pendatang jadi memang yang punya tanah itu sarah mandati. Tapi sekarang kan kita sudah punya sertifikat jadi ya sudah bisami kita miliki - itu dulu menurut ceritanya kita dari mantigola kemudian melarikan diri kesini waktu itu sarah mandati yang panggil jadi 	<p>Menurut keterangan Bapak Daud</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Suku Bajo Mola tidak memiliki tanah adat karena statusnya sebagai pendatang • Kawasan yang ditempati masyarakat Suku Bajo Mola saat ini merupakan pemberian dari Sarah adat Mandati 	

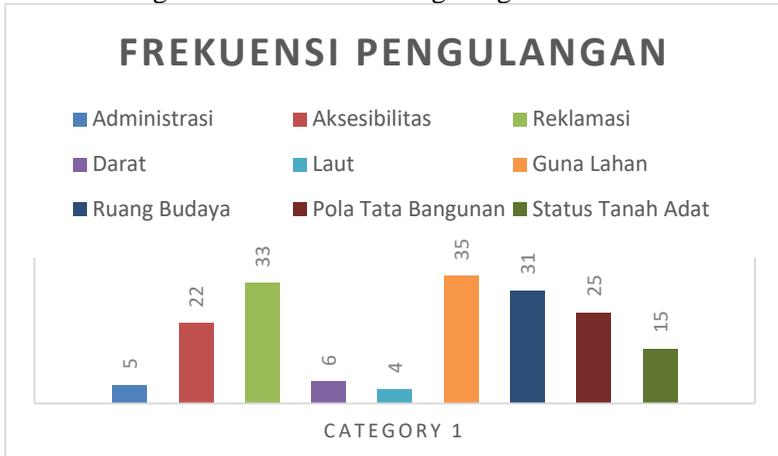
Variabel	Stakeholder	Transkrip	Analisis	Hasil
		<p>kita diberikan permukiman ini untuk digunakan sebagai permukiman</p> <ul style="list-style-type: none"> - sudah murni milik masyarakat suku bajo - itu juga masih milik sarah mandati, itu tanah milik sarah memang dan memang tidak ada yang kelola 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk kawasan yang telah diberikan kepada Suku Bajo Mola saat ini statusnya sudah sepenuhnya milik masyarakat Suku Bajo Mola • Pulau Otowae yang merupakan tempat pemakaman masyarakat Suku Bajo Mola statusnya masih milik Sarah adat Mandati 	

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.8 Tabel Hasil Koding

Variabel	Stakeholder					Status
	R1	R2	R3	R4	R5	
Administrasi	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi ada
Fungsional	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi ada
Reklamasi	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi ada
Daratan	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi ada
Laut	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi ada
Guna Lahan	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi ada
Ruang Budaya	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi ada
Pola Tata Bangunan	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi ada
Status Tanah (Adat)	X	X	X	X	X	Terkonfirmasi tidak ada

Diagram 4.1 Frekuensi Pengulangan Hasil Wawancara



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama stakeholder, maka dapat diketahui karakteristik yang ada pada variabel penelitian diantaranya adalah:

1. Terdapat batas administrasi yang membagi permukiman Suku Bajo Mola menjadi lima desa, yaitu Desa Mola Bahari, Desa Mola Utara, Desa Mola Samaturu, Desa Mola Selatan, dan Desa Mola Nelayan Bakti.
2. Terdapat tiga jenis aksesibilitas yang digunakan oleh masyarakat Suku Bajo berdasarkan posisi rumahnya yaitu jalan lingkungan yang digunakan untuk rumah-rumah yang telah di reklamasi, jembatan atau titian digunakan untuk rumah yang berada diatas laut namun berbatasan langsung dengan daratan, jalur perahu yang digunakan bagi masyarakat yang rumahnya berada dilaut dan tidak terjangkau jembatan.
3. Terdapat kawasan yang telah direklamasi yang dimana kelima desa yang ada di permukiman Suku Bajo Mola telah memiliki kawasan yang direklamasi.
4. Terdapat batas yang memisahkan antara permukiman darat dengan permukiman tradisional Suku Bajo Mola yaitu

saluran laut dan jembatan pada pintu masuk permukiman Suku Bajo Mola

5. Sebagai permukiman diatas laut, permukiman Suku Bajo Mola juga memiliki batasan yang berada diatas laut yaitu disebelah utara memiliki batas di ujung karamba di desa Mola Bahari, di sebelah selatan memiliki batas jembatan pelangi, disebelah barat memiliki batasan laut dalam.
6. Mayoritas penggunaan lahan yang terdapat pada permukiman Suku Bajo Mola adalah permukiman, dengan kegiatan tambahan berupa perdagangan, budidaya karamba, dan wisata
7. Bentuk permukiman Suku Bajo Mola dipengaruhi oleh bentuk karang yang ada, dimana permukiman Suku Bajo Mola dibangun dengan mengikuto bentuk karang pulau Wangi-Wangi
8. Terdapat ritual adat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Suku Bajo Mola diantaranya adalah duatta dan buka laut
9. Terdapat tradisi pemakaman yang khas yang dimiliki masyarakat Suku Bajo Mola yaitu prosesi pemakaman menggunakan perahu, yang dimana jenasah diantar dan diiringi dengan menggunakan perahu.
10. Berdasarkan waktu pencariannya nelayan di Suku Bajo Mola dikelompokkan menjadi tiga yaitu:
 - Palilibu, nelayan yang mencari ikan pulang pergi
 - Palilibu Pongko, nelayan yang mencari ikan tiga hari sampai satu minggu
 - Nelayan lama, nelayan yang mencari ikan sampai berbulan-bulan bahkan setahun.
11. Penataan bangunan pada rumah-rumah tradisional Suku Bajo memiliki beberapa ciri khas diantaranya :
 - Ruang tengah dibuat luas diperuntukan sebagai tempat berkumpul dan pertemuan

- Terdapat teras depan dan atau samping yang diperuntukan sebagai tempat menjemur hasil tangkapan dan menyimpan alat melaut
 - Rumah tradisional Suku Bajo dihadapkan kepada dua arah mata angin yaitu kearah barat dan timur
 - Antara rumah-rumah masyarakat Suku Bajo terdapat peraturan untuk saling berhadapan atau saling membelakangi
 - Terdapat jarak yang dibuat antara rumah, untuk kesamping memiliki jarak 3-5 meter, sedangkan untuk kedepan atau belakang memiliki jarak 10 meter yang difungsikan sebagai tempat lewat perahu
12. Masyarakat Suku Bajo Mola tidak memiliki tanah adat yang dikarenakan status mereka sebagai pendatang di Pulau Wangi-Wangi. Tanah yang ditempati saat ini merupakan pemberian dari sarah adat Mandati.

4.2.2. Observasi Lapangan/ Pengamatan Langsung

Pada analisis ini dilakukan dengan *empirical analysis* yang dijelaskan secara deskriptif kualitatif berdasarkan data yang telah dilakukan melalui survei primer yaitu observasi langsung pada wilayah penelitian. Pengamatan dilakukan secara mendetail. Berikut table hasil observasi langsung yang digabungkan dengan hasil *content analysis* pada permukiman Suku Bajo Mola

Tabel 4.9 Tabel Hasil Observasi

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan	
Administrasi	<p>Wilayah administrasi Desa Mola terbagi menjadi lima yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Desa Mola Bahari • Desa Mola Utara • Desa Mola Samaturu • Desa Mola Selatan • Desa Mola Nelayan Bakti <p>Perkembangan Desa Mola itu diawali dari satu desa yaitu Desa Mola Raya yang kemudian pecah menjadi dua yaitu Desa Mola Utara dan Desa Mola Selatan, Kemudian Desa Mola Utara mekar menjadi Desa Mola Bahari dan Desa Mola Samaturu, sedangkan Desa Mola Selatan mekar menjadi Desa Nelayan Bakti.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara administrasi, wilayah permukiman Suku Bajo Mola dibagi menjadi lima desa yaitu Desa Mola Bahari, Desa Mola Utara, Desa Mola Samaturu, Desa Mola Selatan, Desa Mola Nelayan Bakti. • Batas administrasi di permukiman tradisional Suku Bajo Mola ditetapkan dengan mengikuti pola batas fisik yang ada yaitu saluran air laut. • Dikarenakan permukiman tradisional Suku Bajo Mola merupakan permukiman atas laut maka untuk batas administrasinya menyesuaikan pada batas wilayah administrasi terdekat 	

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan
Fungsional	<p>Terdapat tiga jenis aksesibilitas yang digunakan masyarakat Suku Bajo Mola berdasarkan jenis rumahnya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan Lingkungan aspal dan beton yang digunakan di area yang telah direklamasi • Jembatan atau titian yang digunakan di rumah-rumah tancap yang lokasinya berdekatan dengan area yang telah direklamasi • Jalur perahu yang digunakan masyarakat yang rumahnya masih berupa rumah tradisional yang berada diatas laut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat jalan lingkungan yang menghubungkan jalan lingkungan primer dengan permukiman tradisional • Bagian pada jalan permukiman tradisional yang telah di reklamasi terdiri dari satu jalur dan dua lajur • Pada permukiman reklamasi perkerasan jalan terbuat dari beton. • Terdapat jalan rusak dan berlubang di kawasan permukiman reklamasi • Lebar jalan pada permukiman reklamasi adalah 4 m, tidak terdapat tempat parkir pada jalan, sehingga pengemudi harus memarkirkan kendaraan pada bahu jalan. • Masih terdapat rumah yang belum memiliki akses jalan, hanya terdapat jalan setapak kecil • Belum adanya drainase pada jalan permukiman reklamasi yang mengakibatkan seringnya terjadi <div data-bbox="1249 204 1706 536">  </div> <p data-bbox="1249 539 1572 571">Gambar: Jalan Lingkungan</p> <div data-bbox="1249 603 1706 903">  </div> <p data-bbox="1249 906 1872 938">Gambar: Akses rumah yang menggunakan Jembatan</p> <div data-bbox="1249 970 1706 1270">  </div> <p data-bbox="1249 1273 1944 1305">Gambar: Akses rumah yang menggunakan jembatna titian.</p>

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan
		<p>genangan pada jalam ketika hujan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat banyak jembatan sebagai aksesibilitas untuk rumah-rumah yang terdapat diatas laut • Jembatan yang menghubungkan antara rumah yang masih berada di atas laut menggunakan material beton dan atau kayu • Untuk permukiman atas laut yang tidak dilalui oleh jembatan, masyarakatnya menggunakan perahu untuk berpindah tempat baik ke daratan maupun ke rumah tetangga.
<p>Reklamasi</p>	<p>Permukiman Suku Bajo Mola pada dasarnya merupakan permukiman terapung atas laut namun terdapat perubahan berupa reklamasi yang di lakukan oleh masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Reklamasi di permukiman Suku Bajo Mola dimulai sejak tahun 70an • Belum ada larangan tertulis baik itu berupa perda maupun 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Suku Bajo Mola melakukan reklamasi terhadap permukiman meraka secara mandiri dan indivu. • Peroses reklamasi permukiman tradisional Suku Bajo dimulai semenjak tahun 1970 dan masih berlangsung sampai sekarang • Material yang digunakan dalam



Gsmbar: Rumah tanpa akses jalan (menggunakan perahu)



(a)

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan
	<p>peraturan tertulis terkait pelarangan reklamasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelarangan reklamasi hanya berupa teguran secara lisan saja • Alasan masyarakat melakukan reklamasi untuk kemudahan dalam perawatan rumah, ingin lebih bersifat modern, serta bisa mendapatkan pinjaman modal dengan penjaminan sertifikat rumah yang telah direlamasi. 	<p>reklamasi pada permukiman tradisional Suku Bajo Mola menggunakan timbunan karang dan atau tanah urugan dari darat. Timbunan karang yang digunakan untuk mereklamasi di dapatkan melalui karang laut yang diambil dan diangkut dengan menggunakan perahu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa alasan bagi masyarakat tradisional Suku Bajo melakukan reklamasi mandiri diantaranya adalah, tanah hasil reklamasi dapat disertifikatkan bahkan sampai pada tahap SHM dan memiliki dokumen IMB. Selain dapat disertifikatkan, masyarakat merasa hidup meyatu dengan darat dapat meningkatkan taraf hidup mereka, sebab mereka dapat memiliki kebutuhan tersier seperti kendaraan bermotor dan mobil. • Beberapa masyarakat Suku Bajo Mola sengaja <div data-bbox="1249 204 1883 555" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">(b)</p> <p>Gambar : (a) Rumah yang akan ditumbu menggunakan batu karang, (b) rumah yang sudah ditumbu menggunakan batu karang</p> <div data-bbox="1249 708 1839 1098" data-label="Image"> </div> <p>Gambar : Bangunan yang sudah mengalami reklamasi sepenuhnya</p>

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan
		<p>mereklamasi rumah mereka agar dapat disertifikatkan yang dimana sertifikatnya tersebut kemudian dapat dijadikan jaminan untuk meminjam uang.</p>  <p>Gambar: Permukiman yang sudah mengalami reklamasi</p>
Daratan	<p>Batas daratan antara Permukiman Suku Bajo Mola dan permukiman daratan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saluran laut antara permukiman Suku Bajo Mola dan Daratan • Jembatan pintu masuk permukiman Suku Bajo Mola • Jalan melingkar pulau Wangi-Wangi 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat Saluran Laut yang memisahkan antara permukiman Suku Bajo Mola dan Kelurahan Mandati yang dihuni suku adat Mandati • Terdapat Jalan melingkar yang melingkari Pulau Wangi-Wangi sepanjang pinggir laut • Terdapat gapura yang menjadi pintu masuk ke permukiman Suku Bajo Mola  <p>Gambar: pemandangan batas antara daratan dan permukiman Suku Bajo Mola, sebelah kiri daratan dan sebelah kanan permukiman Suku Bajo Mola.</p>

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan
		 <p data-bbox="1252 820 2051 890">Gambar: Saluran laut yang menjadi batas antara permukiman Suku Bajo Mola Dan Permukiman daratan</p>  <p data-bbox="1252 1289 2051 1356">Gambar: Pos di Jembatan masuk permukiman Suku Bajo Mola</p>

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan
Laut	<p>Batasan untuk permukiman Suku Bajo Mola dilaut adalah wilayah permukiman yang ada saat ini, wilayah Suku Bajo Mola sudah tidak di izinkan lagi untuk menambah luasan permukiman diatas laut. Batas permukiman Suku Bajo Mola diatas laut adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebelah utara berada di ujung Desa Mola Bahari • Sebelah Selatan dibatasi dengan Jembatan Pelangi. • Sebelah barat laut dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman tradisional Suku Bajo berbatasan langsung dengan dua perairan laut yaitu laut Banda dan Laut Flores • Sebagai permukiman tradisional yang letaknya di atas laut, maka permukiman tradisional Suku Bajo Mola masuk kedalam wilayah kawasan Taman Nasional Laut Wakatobi khususnya dalam zona pemanfaatan lokal • Terdapat palung laut yang berada persis di sebelah barat permukiman tradisional Suku Bajo Mola • Terdapat jembatan pelangi disebelah selatan permukiman Suku Bajo yang juga dijadikan sebagai objek wisata <div data-bbox="1249 204 2040 643"> </div> <p data-bbox="1249 647 2040 679">Gambar: Lahan kosong sebelah kiri yang merupakan laut dalam</p> <div data-bbox="1249 711 2040 1257"> </div> <p data-bbox="1249 1262 2040 1326">Gambar: Citra satelit penampakan laut dalam di permukiman Suku Bajo Mola</p>

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan
		 <p data-bbox="1249 628 2051 691">Gambar: Jembatan Pelangi di sebelah selatan permukiman Suku Bajo Mola</p>
<p data-bbox="277 695 423 722">Guna Lahan</p>	<p data-bbox="521 695 857 794">Permukiman Suku Bajo memiliki beberapa elemen pembentuk kawasan yaitu:</p> <ul data-bbox="521 799 857 1374" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="521 799 857 1066">• Bentuk permukiman Suku Bajo mengikuti pola karang pulau Wangi-Wangi yang merupakan tempat bagi tiang-tiang tancap rumah tradisional Suku Bajo Mola <li data-bbox="521 1070 857 1374">• Penggunaan lahan pada permukiman Suku Bajo di dominasi oleh permukiman namun masih terdapat kegiatan perdagangan seperti kios-kios, dan kegiatan budidaya keramba ikan, serta pelabuhan. <p data-bbox="521 1378 857 1439">Terdapat perubahan bentuk permukiman Suku Bajo</p>	<ul data-bbox="880 695 1227 1410" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="880 695 1227 1002">• Permukiman Suku Bajo baik yang telah di reklamasi maupun yang masih bersifat tradisional menggunakan karang sebagai pijakan untuk timbunan maupun untuk tiang pancang. <li data-bbox="880 1007 1227 1241">• Bentuk permukiman Suku Bajo yang berada dilahan hasil reklamasi cenderung teratur dengan membentuk pola linear mengikuti jalan lingkungan utama <li data-bbox="880 1246 1227 1410">• Bentuk permukiman yang masih berada diatas laut berbentuk lebih tidak teratur karena di bangun dengan benar-  <p data-bbox="1249 1335 2051 1401">Gambar: Bentuk permukiman Suku Bajo Mola mengikuti bentuk karang Pulau Wangi-Wangi</p>

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan
	<p>Mola dari yang tadinya seluruhnya berada diatas laut saat ini sudah banyak yang melakukan reklamasi mandiri</p>	<p>benar memanfaatkan sisa lahan yang ada sehingga tidak lagi memerhatikan keselarasan antara bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat RTH yang berupa tempat pemakan yang berada di pulau Otowae diseberang dari permukiman Suku Bajo Mola • Terdapat kegiatan perdagangan berupa kios-kios rumahan dan kegiatan budidaya keramba apung yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bajo • Terdapat pelabuhan yang digunakan sebagai tempat bersandarnya kapal nelayan maupun kapal angkut penumpang untuk menuju ke Pulau Kaledupa. <div data-bbox="1249 209 1749 815" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="1249 815 1966 847">Gambar: Pulau Otowae tempat pemakaman Suku Bajo Mola</p> <div data-bbox="1249 847 2024 1294" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="1249 1294 2024 1326">Gambar: Kegiatan perdagangan di permukiman Suku Bajo Mola</p>

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan	
			 <p data-bbox="1249 762 1995 791">Gambar: Pelabuhan Kaledupa di Permukiman Suku Bajo Mola</p>
<p>Ruang Budaya</p>	<p>Terdapat banyak ritual adat dan kepercayaan yang ada pada Suku Bajo Bola diantaranya adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ritual adat duatta, yang dilangsungkan untuk mengobati orang yang sakit maupun ketika kampung terkena wabah • Ritual buka laut, yaitu ritual yang dilakukan sebelum musim melaut agar mendapat banyak kelimpahan hasil tangkap dalam melaut • Terdapat tradisi pemakaman yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat ritual adat duatta yang merupakan ritual yang paling terkenal yang dimiliki Suku Bajo Mola • Selain ritual adat duatta terdapat pula ritual adat seperti tradisi buka laut untuk meminta berkah hasil laut melimpah, yang dimana menurut kepercayaan masyarakat Suku Bajo Mola kalau sesajian yang dihanyutkan masyarakat berkumpul menjadi satu maka pertanda tangkapan akan 	 <p data-bbox="1249 1315 2040 1382">Gambar: Ritual adat duatta yang dilakukan dilaut dalam permukiman Suku Bajo Mola</p>

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan
	<p>khusus yaitu masyarakat Suku Bajo yang telah meninggal akan di kuburkan di pulau seberang permukiman Suku Bajo Mola, dimana mayit akan dibawa menggunakan perahu dan di iringi oleh kerabat dengan menggungkan perahu-perahu masing-masing keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> Laut menjadi ruang bagi ritual adat masyarakat Suku Bajo, dimana semua ritual adat pasti erat kaitannya dengan laut dipermukiman Suku Bajo Mola <p>Untuk aktifitas harian yang ada pada permukiman Suku Bajo Mola di dominasi oleh pekerjaan Nelayan yang dimana kelompok nelayan di Suku Bajo Mola di bagi atas tiga kelompok berdasarkan lama waktu mencarinya dan perahu yang digunakan, tiga kelompok nelayannya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> Nelayan Palilibu, yaitu yang mencari dengan 	<p>melimpah begitupun sebaliknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Dalam hal tradisi pemakaman masyarakat Suku Bajo memiliki perbedaan yaitu dengan mengantarkan jenazah dengan iring-iringan perahu, sebab masyarakat Suku Bajo Mola memiliki tradisi untuk memakamkan kerabatnya di sebuah pulau kecil atau tempat yang langsung menyatu dengan laut. Dalam tradisi kelahiran masyarakat Suku Bajo mempercayai bahwa karena mereka adalah seorang pelaut maka ari-ari bayi yang baru lahir itu tidak di tanam melainkan di tenggelamkan di palung laut disebelah barat permukiman Suku Bajo Mola, serta bayi yang baru lahir kemudian langsung di dimandikan dilaut sebagai bentuk penyatuan jiwa dengan laut Bagi masyarakat Suku Bajo laut merupakan tempat yang sakral



Gambar: iring-iringan pemakaman Suku Bajo Mola

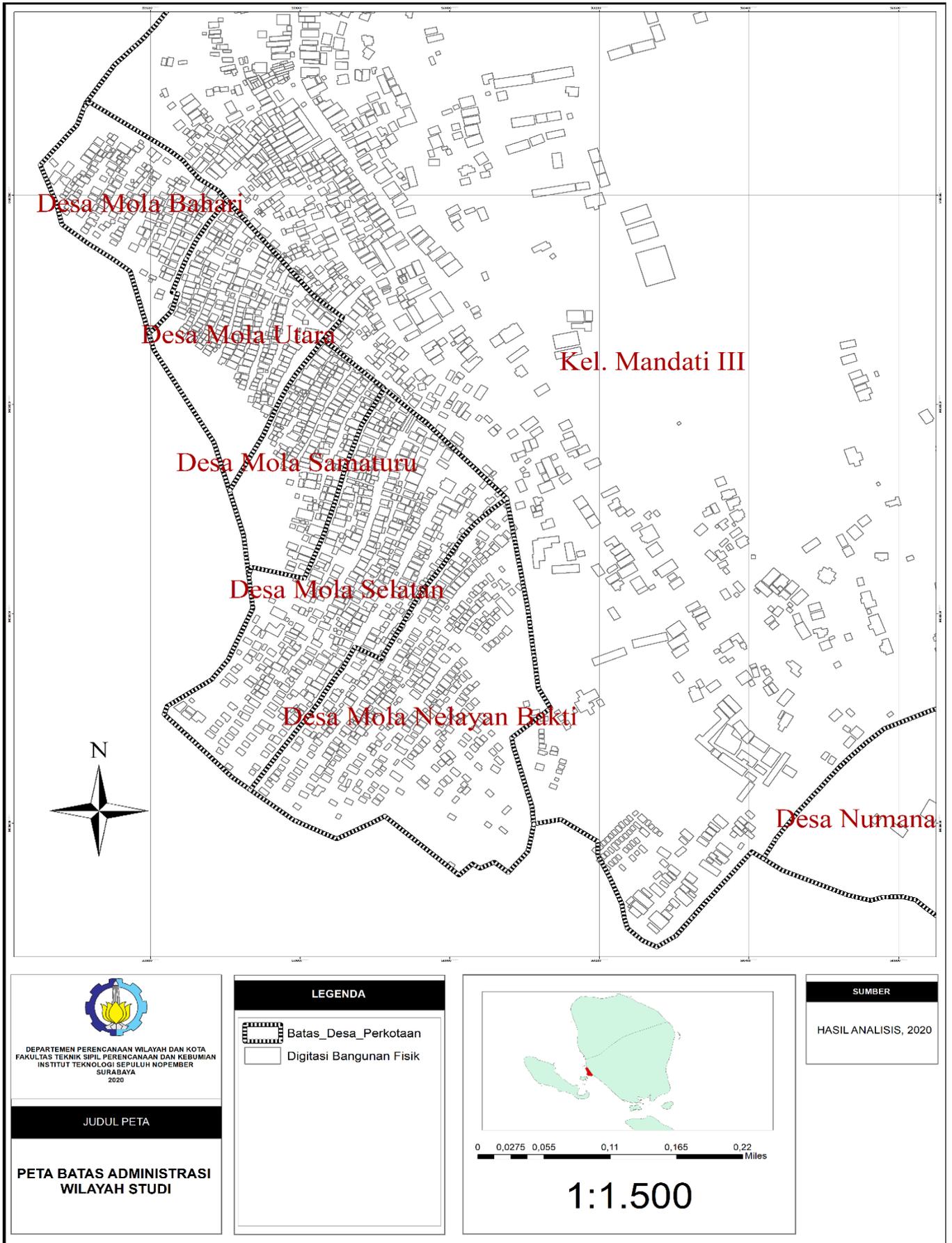
Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan	
	<p>rentang waktu seharian, dan jaraknya mencarinya juga dekat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nelayan Palilibu Pongko, yaitu nelayan yang mencari dengan rentang waktu dua,tiga hari sampai seminggu dengan radius jarak di karang-karang di kawasan Kabupaten wakatobi • Nelayan Lama, yaitu nelayan yang mencari ikan yang menghabiskan waktu bisa sampai berbulan-bulan bahkan tahunan yang mencari ikan diluar dari daerah Kabupaten Wakatobi bahkan bisa sampai ke Australia. 	<p>sebab mereka masih meyakini terdapat pelindung laut, bahkan masyarakat Suku Bajo juga meyakini untuk anak-anak tertentu yang lahir itu memiliki kembaran baik itu berupa buaya putih maupun gurita.</p>	

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan
Pola Tata Bangunan	<p>Pola tata bangunan pada permukiman tradisional Suku Bajo Mola memiliki karakteristik yang khusus diantaranya adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagian rumah tradisional Suku Bajo terdiri atas dua kamar yang bersusun sejajar menyamping • Terdapat teras depan dan atau samping yang difungsikan sebagai tempat menjemur hasil tangkapan laut dan untuk menyimpan peralatan melaut seperti pancing, jarring, bubu dan dayung. • Ruang tengah rumah dibuat luas dengan fungsi sebagai tempat berkumpul dan sebagai ruang pertemuan • Jarak antara rumah tradisional Suku Bajo Mola adalah tiga sampai lima meter dengan esensi agar memudahkan untuk saling berbagi • Jarak untuk rumah dan depannya adalah sekitar sepuluh meter 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk permukiman Suku Bajo Mola pada dasarnya memiliki bentuk rumah panggung dengan menggunakan tiang tancap sebagai penyanggah diatas laut • Kolong rumah difungsikan sebagai tempat untuk tambatan perahu • Area depan dan atau samping rumah difungsikan sebagai tempat untuk menjemur hasil tangkapan laut • Rata-rata rumah tradisional masyarakat Suku Bajo hanya memiliki dua buah kamar walaupun penghuninya banyak • Ruang tengah rumah dibuat luas • Untuk rumah tradisional diatas laut rata-rata masih menggunakan WC terbuka atau WC cemplung • Rumah tradisional Suku Bajo juga memiliki pertimbangan dalam posisi menghadapnya yaitu menghadap matahari  <p>Gambar: Bentuk permukiman Suku Bajo yang saling membelakangi</p>  <p>Gambar: Bentuk tempat yang disediakan untuk keperluan menjemur hasil tangkapan laut.</p>

Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan
	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tradisional Suku Bajo memiliki dua hadap yaitu menghadap barat atau menghadap timur • Rumah tidak boleh menghadap ke belakang rumah orang lain jadi rumah haruslah saling berhadapan atau saling membelakangi • Terdapat tempat parkir perahu yang berada di samping dan atau belakang rumah • Terdapat ruang yang khusus disisakan sebagai jalur keluar masuknya perahu masyarakat Suku Bajo Mola 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hal bentuk pengaturan antara rumah, rumah-rumah Suku Bajo Mola saling berhadapan dan saling membelakangi.  <p data-bbox="1249 676 1877 705">Gambar: Bentuk rumah tancap khas Suku Bajo Mola</p>
Status Tanah	<p>Status tanah masyarakat Suku Bajo Mola adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suku Bajo Mola tidak memiliki tanah adat, hal ini dikarenakan masyarakat Suku Bajo Mola merupakan Suku Pendatang di Pulau Wangi-Wangi • Kawasan yang ditempati masyarakat Suku Bajo Mola saat ini merupakan kawasan yang diberikan oleh sarah adat Mandati 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Suku Bajo Mola tidak memiliki tanah adat, sebab orang tua mereka dulu merupakan pengungsi dari permukiman Suku Bajo Mantigola • Tanah yang di diami masyarakat Suku Bajo Mola saat ini statusnya sudah menjadi milik masyarakat Suku Bajo Mola yang dibuktikan dengan kepemilikan

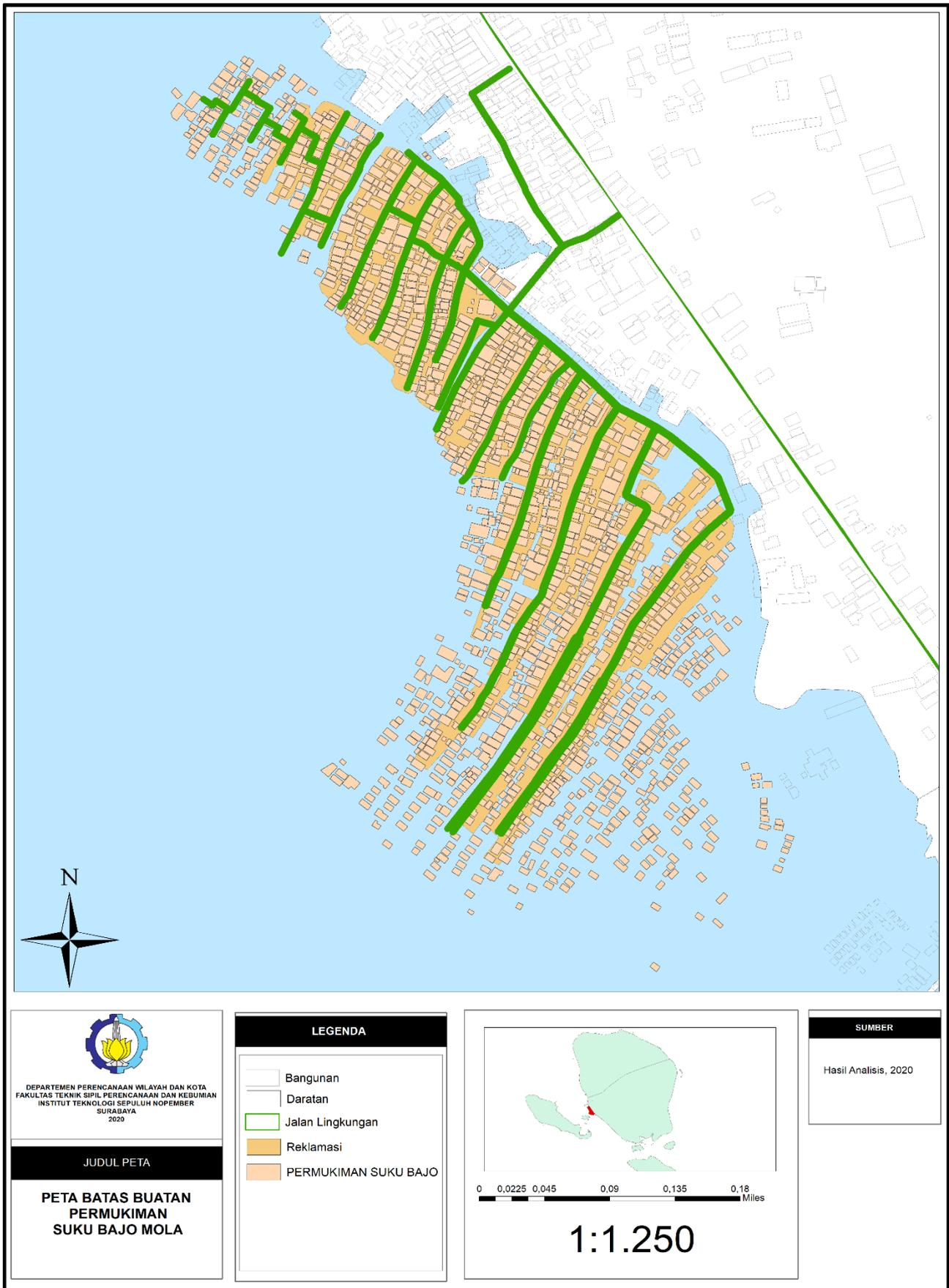
Variabel	Hasil <i>Content analysis</i>	Hasil Observasi Lapangan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan yang telah diberikan untuk ditempati masyarakat Suku Bajo Mola saat ini sudah sepenuhnya menjadi milik Suku Bajo Mola akan tetapi untuk melakukan pembangunan diluar kawasan yang diberikan maka masyarakat Suku Bajo Mola memerlukan izin dari sarah adat Mandati Pulau Otowae yang merupakan tempat pemakam Suku Bajo Mola saat ini juga merupakan tanah pemberian sarah adat Mandati dan statusnya masih milik sarah adat Mandati. 	sertifikat tanah dan IMB.	

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



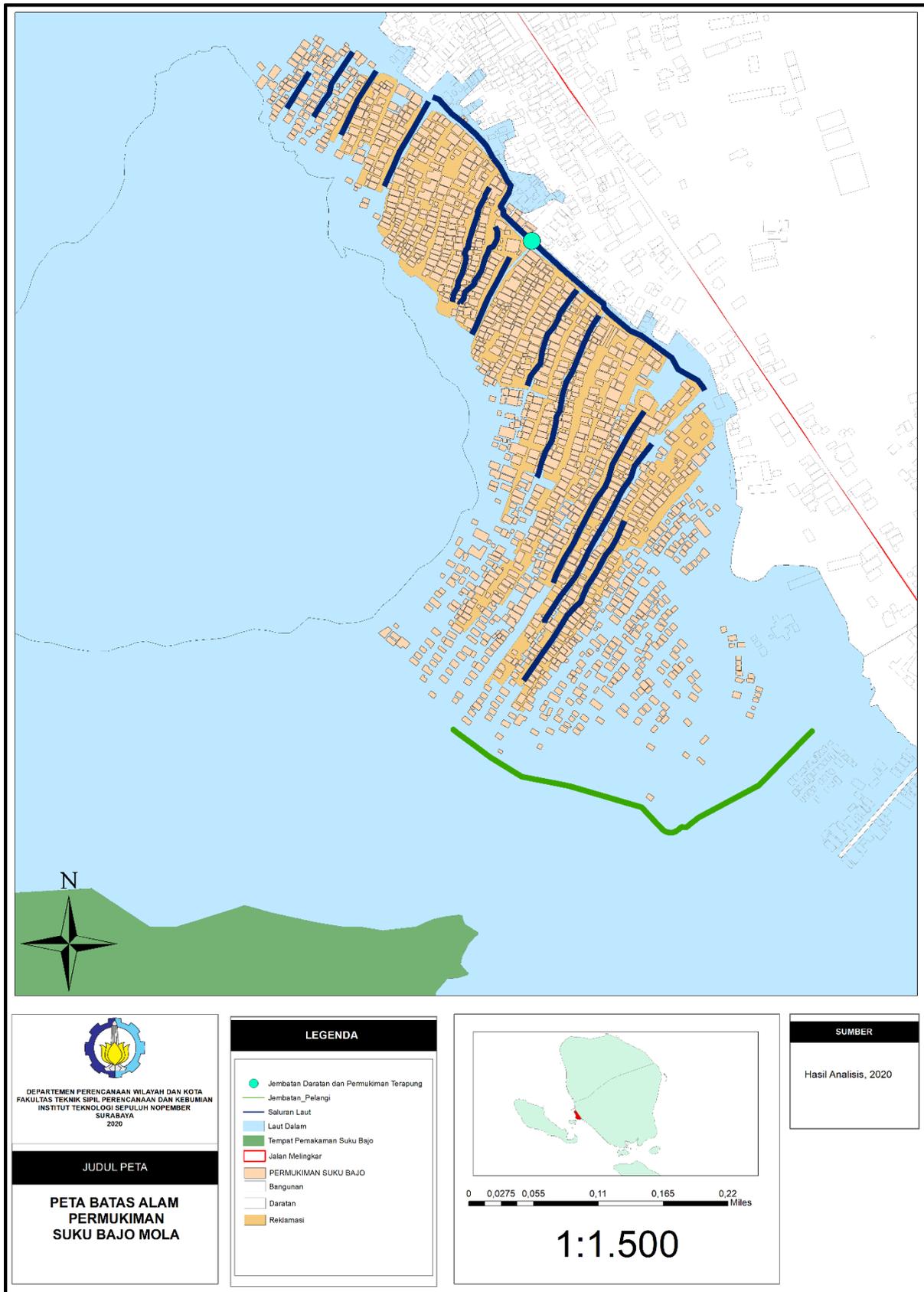
Peta 4.1 Batas Administrai Permukiman Suku Bajo Mola
Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



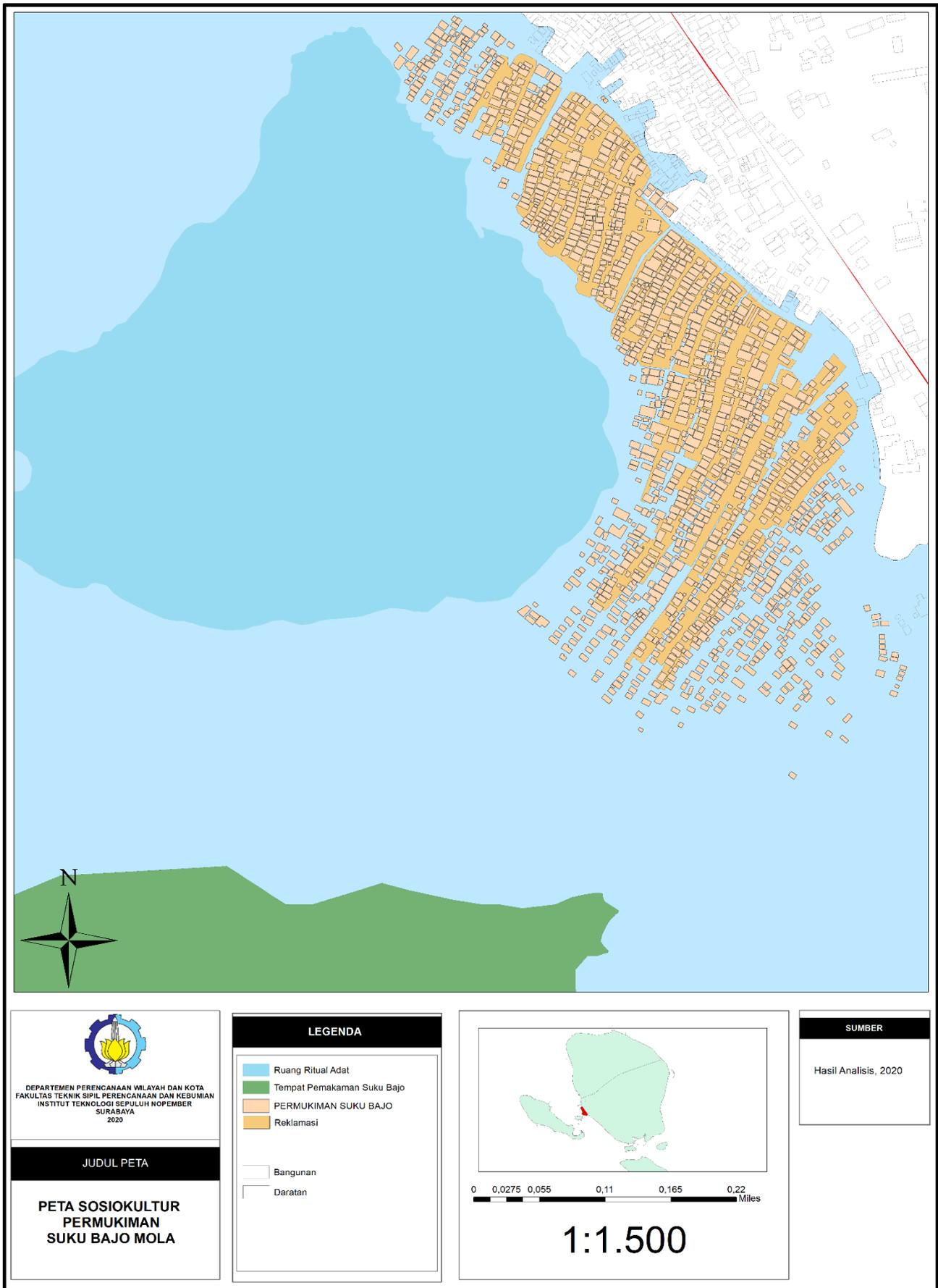
Peta 4.2 Batas Buatan Permukiman Suku Bajo Mola
Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.3 Batas Alam
Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.4 Sosiokultur Permukiman Suku Bajo Mola
Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

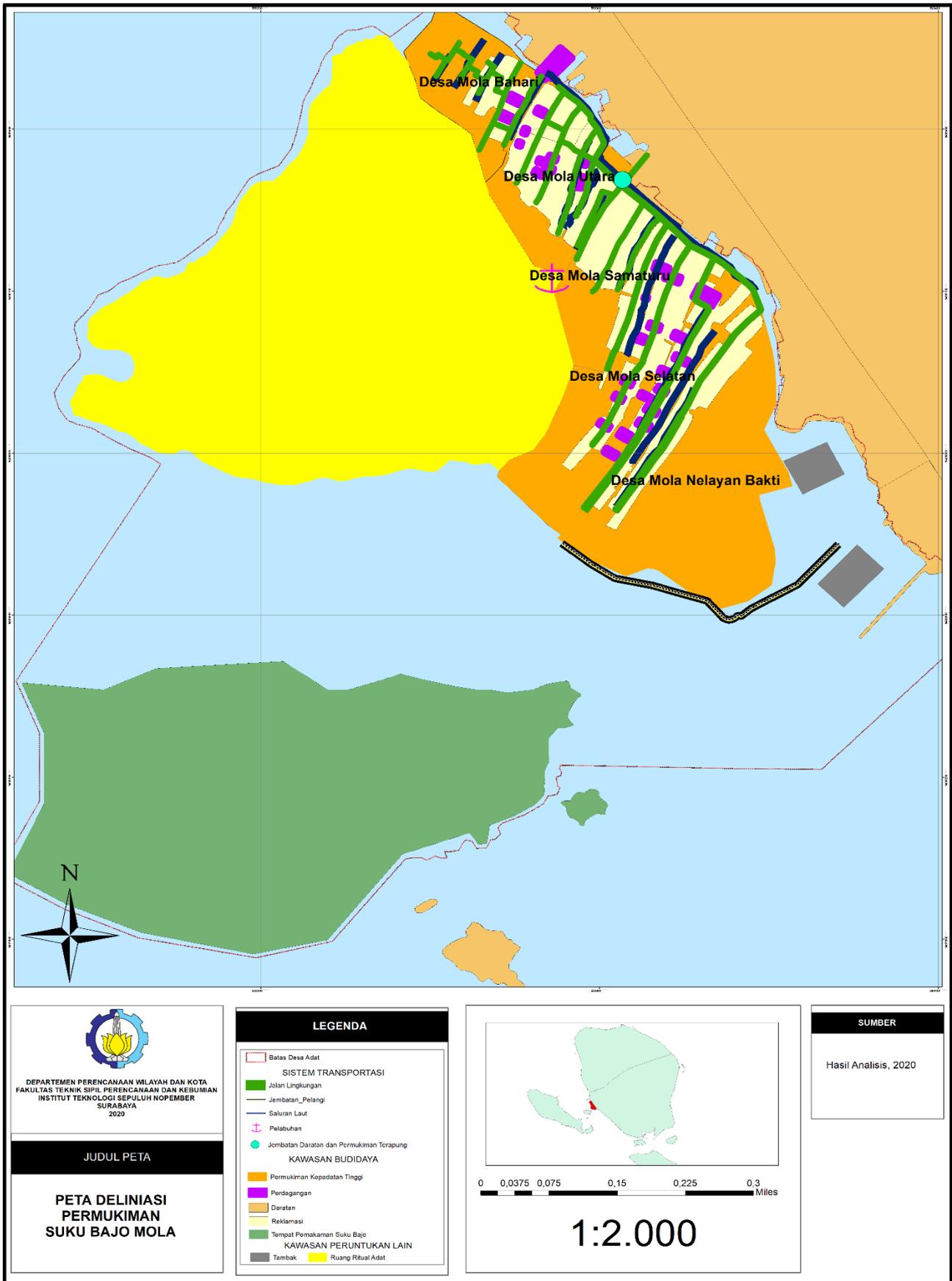
4.3. Menentukan Deliniasi Permukiman Suku Bajo Mola Untuk Ditetapkan Sebagai Sesatuan Karakteristik Tematik

Deliniasi permukiman Suku Bajo Mola bertujuan untuk menentukan batas dari wilayah studi berdasarkan karakteristik tematik yang dimiliki permukiman Suku Bajo Mola. Dikarenakan permukiman Suku Bajo Mola merupakan kawasan tradisional yang belum tentu sama dengan batas wilayah administrasi maka diperlukan analisis sendiri menggunakan sistem informasi geografis menggunakan aplikasi Arcmap. Analisis ini menggunakan teknik analisis *overlay* dimana data yang dimasukkan adalah Output dari sasaran satu yang dibuat lebih mendalam. Setelah dilakukan analisis teknik *overlay*, maka hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data hasil *overlay* arcgis, luas permukiman Suku Bajo Mola saat ini berdasarkan luas wilayah daratan dan luas wilayah perairannya. Luas wilayah permukiman Suku Bajo Mola adalah:

- Wilayah daratan sebesar 72 Ha yang terdiri atas wilayah permukiman Suku Bajo Mola dan pulau Otowae tempat pemukiman Suku Bajo Mola
- Wilayah lautan sebesar 109,390 Ha yang terdiri atas ruang budaya dan perairan di sekitar permukiman Suku Bajo Mola Wakatobi.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4.5 Deliniasi Permukiman Suku Bajo Mola

Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil deliniasi wilayah permukiman Suku Bajo Mola menggunakan analisis *overlay* yang dilakukan pada software Arcgis menampilkan permukiman Suku Bajo Mola terdiri atas wilayah daratan dan wilayah laut dengan rincian:

1. Wilayah daratan memiliki luas sebesar 72 Ha yang terdiri atas wilayah permukiman Suku Bajo Mola dan pulau Otowae tempat pemakaman Suku Bajo Mola
2. Wilayah lautan memiliki luas sebesar 109,390 Ha yang terdiri atas ruang budaya dan perairan di sekitar permukiman Suku Bajo Mola Wakatobi.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan karakteristik yang terdapat pada permukiman Suku Bajo yang dapat dijadikan deliniasi adalah:

1. Terdapat tiga jenis aksesibilitas yang digunakan oleh masyarakat Suku Bajo berdasarkan posisi rumahnya yaitu jalan lingkungan yang digunakan untuk rumah-rumah yang telah di reklamasi, jembatan atau titian digunakan untuk rumah yang berada diatas laut namun berbatasan langsung dengan daratan, jalur perahu yang digunakan bagi masyarakat yang rumahnya berada dilaut dan tidak terjangkau jembatan.
2. Terdapat kawasan yang telah direklamasi yang dimana kelima desa yang ada di permukiman Suku Bajo Mola telah memiliki kawasan yang direklamasi.
3. Terdapat batas yang memisahkan antara permukiman darat dengan permukiman tradisional Suku Bajo Mola yaitu saluran laut dan jembatan pada pintu masuk permukiman Suku Bajo Mola
4. Sebagai permukiman diatas laut, permukiman Suku Bajo Mola juga memiliki batasan yang berada diatas laut yaitu

disebelah utara memiliki batas di ujung karamba di desa Mola Bahari, di sebelah selatan memiliki batas jembatan pelangi, disebelah barat memiliki batasan laut dalam.

5. Mayoritas penggunaan lahan yang terdapat pada permukiman Suku Bajo Mola adalah permukiman, dengan kegiatan tambahan berupa perdagangan, budidaya karamba, dan wisata
6. Bentuk permukiman Suku Bajo Mola dipengaruhi oleh bentuk karang yang ada, dimana permukiman Suku Bajo Mola dibangun dengan mengikuti bentuk karang pulau Wangi-Wangi
7. Terdapat ritual adat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Suku Bajo Mola diantaranya adalah duatta dan buka laut
8. Terdapat tradisi pemakaman yang khas yang dimiliki masyarakat Suku Bajo Mola yaitu prosesi pemakaman menggunakan perahu, yang dimana jenazah
9. Teejadinya perubahan paradigma pada masyarakat Suku Bajo Mola yang selama ini dikenal sebagai Suku yang hidup di atas air.

5.2. Saran

Studi mengenai permukiman Suku Bajo Mola di Kabupaten Wakatobi masih perlu disempurnakan dengan kajian yang lebih lanjut. Berikut ini terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada deliniasi permukiman dan tema penanganan permukiman Suku Bajo Mola saja, Perlu adanya penyempurnaan mengenai arahan maupun kebijakan terkait prioritas penanganan pada permukiman Suku Bajo Mola
2. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel yang berkaitan dengan deliniasi, belum mempertimbangkan kesesuaian

dengan rencana tata ruang di atasnya sebab keterbatasan dokumen yang dimiliki Kabupaten Wakatobi

3. Perlu adanya kebijakan tata ruang mengenai kawasan peralihan darat dan laut.
4. Dapat dikembangkannya penelitian lanjutan mengenai perubahan paradigma pada masyarakat Suku Bajo Mola yang selama ini dikenal sebagai Suku yang hidup di atas air yang kemudian melakukan reklamasi mandiri.
5. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi praktis dimana hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan Sub BWP yang diprioritaskan penanganannya dalam dokumen rencana tata ruang sesuai dengan Permen ATR No 1 Tahun 2018 dan Permen ATR No 16 Tahun 2018, maupun bahan acuan pembentukan peraturan atau kebijakan mengenai kawasan peralihan darat dan laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos rapoport (1969). House Form and Culture. Englewood Cliffs, N.J.:Prentice Hall
- Blusukan Menteri Susi Ke Kampung Nelayan Suku Bajo Wakatobi, <https://news.kkp.go.id/index.php/news-blusukan-menteri-susi-ke-kampung-nelayan-suku-bajo-wakatobi/>, Desember 2019.
- Budihardjo, E. (1997). Arsitektur dan Kota di Indonesia. Bandung: PT. Alumni.
- Cryslar, G (2000) „Traditional Dwelling and Settlement Research“ IASTE, Vol XI No II, Spring 2000.
- Cunningham, Allen. (2005). Modern Movement Heritage. Taylor & Francis eLibrary. London and New York
- Danby, Miles, Privacy as a Culturally Related Factor in Built Form, dalam Farmer, Ben dan Louw, Hentie, Companion to Contemporary Architectural Thought, London, Routledge, 1993.
- Kementrian ATR/BPN, Pedoman Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Kabupaten/ Kota.
- Koestoer, R.H. 1997, Perspektif Lingkungan Desa-Kota. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ladianto, A. J., Hamundu, N. waoOde, & Krisna Adhi, I. made. (2012). Wujud kearifan lokal masyarakat suku bajo terhadap orientasi bangunan pemukiman dalam merespons iklim tropis.
- Ladianto, A. J., Hamundu, N. waoOde, & Krisna Adhi, I. made. (2012). Wujud kearifan lokal masyarakat suku bajo terhadap orientasi bangunan pemukiman dalam merespons iklim tropis.
- Niracanti, G. A. (2001). Studi Perubahan Penggunaan Ruang Permukiman Kampug Kauman Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Poedjowibowo, D., Waani, J. O., & Warouw, F. (2004). TERITORIALITAS PADA PERMUKIMAN SUKU BAJO

- DI DESA TUMBAK, 39–57.
- Poedjowibowo, D., Waani, J. O., & Warouw, F. (2004). TERITORIALITAS PADA PERMUKIMAN SUKU BAJO DI DESA TUMBAK, 39–57.
- Rahmawati, D, & Aninditya, D, N, 2017, ‘Analisis Jaringan Soosial Pariwisata di Kampung Pesisir Bulak Surabaya, *Jurnal Teknik ITS*
- Rizal, Menengok Keindahan Suku Bajo di Pulau Papan, <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/menengok-kehidupan-suku-bajo-di-pulau-papan>, Desember 2019.
- Sadana, Agus S. 2014. Perencanaan Kawasan Permukiman. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sasongko, I. (2005). Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah). *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Vo, 33*, 1–8.
- Sibarani, N. (2016). *ANALISIS KARAKTERISTIK PERMUKIMAN DI ATAS AIR KELURAHAN PASAR BELAKANG, KECAMATAN SIBOLGA KOTA, KOTA SIBOLGA*. Medan: PROGRAM STUDI D-3 TEKNIK SIPIL UNIVERSITAS NEGERI MEDAN.
- Sukon, G. L., Besar, K. A., Burhan, I. M., & Meidiana, C. (2014). Pola tata ruang permukiman tradisional, *1*(November 2008).
- Suprijanto dalam Dokumen Permukiman Atas Air Balikpapan Barat TA 2012: ii-6. (2014).
- Suprijanto dalam Dokumen Permukiman Atas Air Balikpapan Barat TA 2012: ii-6. (2014).
- Suryanegara, E., Nahib, I., & Suprajaka. (2015). PERUBAHAN SOSIAL PADA KEHIDUPAN SUKU BAJO : Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi , Sulawesi Tenggara (Social Change on Bajo Tribe : Case Study in Wakatobi Islands , Southeast Sulawesi).
- T. Kuswartojo, S. A. . (1997). *Perumahan dan Permukiman Yang Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dapertemen dan Kebudayaan.

- Turner, John FC. 1972. Freedom to Build, Dweller Control of the Housing Process. New York : The Macmillan Company
- Undang-Undang No.1, 2011. Perumahan dan Permukiman. Jakarta.
- Yudohusodo, S. (1991). Rumah Untuk Seluruh Rakyat. Jakarta: INKOPPOL.
- Yunus, Hadi Sabari. 1987. Permasalahan Daerah Urban Fringe dan Alternatif Pemecahannya. Yogyakarta : Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

LAMPIRAN

LAMPIRAN A. TRANSKRIP WAWANCARA



LAMPIRAN B. BIOGRAFI PENULIS



Penulis lahir di Kota Kendari, 29 Desember 1996. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SD Negeri 3 Poasia, SMP Negeri 5 Kendari, SMA Negeri 1 Kendari, dan terdaftar sebagai mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan Institut Teknologi

Sepuluh Nopember (ITS). Selama perkuliahan, penulis aktif dalam berorganisasi kampus, antara lain Staf Divisi Pengembangan Organisasi Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS 2017/2018, Staf Kementerian Sosial Masyarakat Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ITS 2017/2018, dan Dirjen Ruang Publik Kementerian Sosial Masyarakat Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ITS 2018/2019. Penulis melakukan kerja praktek di Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional (PPN), Jakarta, pada tahun 2019 dengan proyek yang dikerjakan adalah penyusunan rencana “Kawasan TOD pada Terminal Poris Plawad Tangerang”. Ketertarikan penulis pada bidang permukiman khususnya permukiman pesisir dalam Perencanaan Wilayah dan Kota, memotivasi penulis untuk menyusun Tugas Akhir dengan judul “Delineasi Permukiman Tradisional Suku Bajo Mola Sebagai Kesatuan Karakteristik Tematik Untuk Diprioritaskan Penanganannya Dalam Rencana Tata Ruang”. Penulis dapat dihubungi melalui email muhammadrahimahullah@gmail.com.

